

Prolog

Gadis itu beringsut menjauh, langsung merasakan dinding dingin telah ada di punggungnya. Dia terjebak. Dia terperangkap. Dia tidak bisa lagi lari kemanapun. Malaikat mautnya telah berdiri di hadapannya dengan kepongahan yang tidak mampu di miliki manusia biasa. Sosok itu berjalan dengan langkah terukur waktu, dia bagaikan sebuah bayangan dari sang kegelapan. Pekat dan mematikan. Gadis itu sudah mulai merasakan nyawanya berada di ujung tanduk.

"Apa maumu?" Pertanyaan gadis itu tersuarakan dengan nada tercekik. Terlalu penasaran dengan kegelapan yang di tawarkan sang pembunuh. Lantai dingin dimana telapak tangan gadis itu menempel seolah menjadi sepanas bola api saat sosok itu meraih kursi besi yang ada di dekatnya. Apakah dia akan di hantam dengan benda itu? Gadis itu memejamkan mata, siap menerima takdirnya walau dia tidak ingin.

"Jozef Argent." Suaranya penuh dengan janji kematian. Dia bagai bersuara dari kerak neraka. "Berikan aku chip itu dan kau bebas. Seperti yang lainnya." Suara sosok itu membuat sang gadis kembali membuka mata. Ingin menghela nafas karena sosok itu telah duduk di

kursi dan bukannya menghantam wajahnya dengan kursi tersebut.

Bebas? Ya Tuhan, malaikat mautnya menyatakan kalau kematian adalah sebuah kebebasan.

Gadis itu menatap ke belakang punggung sosok gelap itu. Melihat beberapa mayat sahabatnya telah tergeletak tak bernyawa. Darah berceceran di mana-mana. Entah apa yang terjadi di tempat ini saat gadis itu tidak ada? Yang pasti sosok inilah penyebabnya. Sekarang sosok ini menginginkan sesuatu yang entah apa, dan akan membunuhnya kalau dia sudah memberikan.

"Aku.. tidak.. tidak.. tahu apa maksudmu, Mr. Argent.. aku tidak.." suara decakan pria itu membuat sang gadis langsung bungkam.

Pria itu memiringkan kepalanya dengan lagak kesal. Bahkan kegelapan tidak mampu menyembunyikan kekesalan yang di pancarkan sosok itu. Gadis itu patut waspada. Satu kata bisa membuat dia berakhir di kuburan.

Pria itu bangun dari duduknya. Mencoba menatap keluar jendela yang memantulkan cahaya bulan yang cukup terang. Gerhana bulan tengah terjadi di luar sana dan gadis itu dengan mudah bisa melihat wajah sang pembunuhnya. Pria itu adalah sosok gelap walau pancaran cahaya bulan telah menerangkan dirinya. Gadis

itu tidak bisa mengatakan dengan rinci seperti apa sosok Jozef Argent karena masker gelap yang di kenakan pria itu membuat sang gadis tidak tahu dengan pasti seperti apa malaikat mautnya.

Pria itu kembali melangkah ke dekatnya membuat gadis itu langsung beringsut sia-sia, karena dinding di belakangnya masih di tempat yang sama. Menghadang dirinya dan seolah mengejeknya.

Suara letusan setelahnya membuat gadis itu menatap nyalang. Dia tidak sadar sejak kapan pistol terarah kepadanya karena sekarang gadis itu melihat pahnya yang tidak terlapsi kain apapun telah mengeluarkan darah segar. Pria itu menembaknya tanpa perasaan.

"Diantara semua saudaraku, akulah yang paling terkenal dengan ketidaksabaran. Jadi katakan dimana benda itu dan kau akan mati dengan mudah." Sosok itu telah berlutut di hadapannya. Meraih kepalanya dan menjambak rambutnya kasar. Gadis itu menangis, ingin meraung karena rasa sakit di paha dan kepalanya. Bibirnya bahkan bergetar. "Aku tidak pernah meleset, mulailah bersyukur karena aku hanya mengenai sedikit kulitmu. Tapi selanjutnya akan berbeda."

Gadis itu merasakan setiap helai rambutnya rontok. Rintihannya bahkan terdengar pilu dan menyedihkan. Dia tidak tahu apa yang di inginkan pria ini. Dia tidak

bisa memberikan sesuatu yang dia sendiri tidak tahu apa itu. Gadis itu menggeleng dengan gertakan di giginya. "Aku tidak tahu maksudmu, Mr. Argent." Suara gadis itu terdengar merintih.

Pria itu melepas kepalanya dengan kasar. Membuat kepala gadis itu terbentur ke arah dinding di belakangnya. Kemarahan pria itu menguar. Matanya menatap gadis itu dan siap melumatnya dengan tatapan dinginnya.

Dengan kasar pria itu langsung menarik kaki gadis itu dan membawanya ke arah balkon yang tidak memiliki pembatas apapun. Kembali pria itu meraih kepala gadis itu dan menjambaknya. Meminta gadis itu melihat ke bawah sana. "Maukah kau kuberitahu tentang sakitnya jatuh di ketinggian seperti ini?" Suara pertanyaan dengan nada lucu itu membuat gadis itu menggeleng. Dia tidak ingin tahu.

Gadis itu terus berusaha beringsut menjauh karena dia takut ketinggian. Mengingat dia berada di ketinggian yang cukup memacu jantung. Tapi tubuh pria itu yang berada di belakangnya membuat sang gadis tidak bisa kemana-mana. Dia kembali terpojok. "Maafkan aku, Mr. Argent. Maafkan aku.. Kumohon." gadis itu meraung. Terus meminta belas kasih pada sosok gelap yang tentu tidak memiliki belas kasih.

Pria itu berdecak. Terdengar tidak sabaran. "Aku paling benci seseorang memohon padaku. Karena saat

mereka memohon, aku selalu ingin menghancurkannya. Seperti sekarang." Pria itu tanpa aba-aba langsung mendorong tubuh gadis itu. Suara teriakan gadis itu membahana di antara pekatnya malam.

Dia mati. Dengan mengenaskan.

Pria itu menatap ke bawah sana dengan kesal. Langsung membuka maskernya. Wajah serupa malaikat itu terlihat di penuh dengan kekelaman. Mata greynya penuh dengan ketidakpuasan.

Ini belum berakhir.

Argent | Chapter_1

Gadis itu membuka mata. Indah mata itu mengerjap, menatap sekeliling ruangan dengan pikiran beku. Apa yang terjadi? Kenapa dia berakhir di tempat ini? Pikirannya tiba-tiba memutar ulang kejadian yang terakhir di ingat kepalanya. Dia ingat, dia sudah mati. Harusnya dia sudah mati. Tapi gadis itu jelas masih bisa merasakan darah di tubuhnya. Juga denyut nadinya yang terasa nyata. Apakah ini mimpi? Atau kejadian malam itu yang hanya mimpi?

Elizabeth Taylor, orang-orang memanggilnya Lizzie. Adalah gadis cantik dengan rambut sehitam arang dan mata amber yang terlihat sayu. Gadis itu baru saja menyelesaikan kuliahnya dan sekarang tengah bekerja di kafe murahan di pinggir jalan dekat dengan kost tempat dia tinggal. Gadis yang bercita-cita menjadi perawat itu kini telah terbaring kaku di atas ranjang dengan selimut yang terbentang sampai sebatas lehernya. Dia tidak tahu apa yang ada di balik selimut itu? Apakah kulitnya yang penuh luka atau malah ketelanjangannya? Dia ingin mencari tahu tapi tiba-tiba dia baru menyadari kalau kedua tangannya telah terikat di kepala ranjang. Dengan menyedihkan gadis itu sadar kalau dia tudak bisa melakukan apapun.

Lizzie menatap sekeliling ruangan. Menemukan ruangan itu di dominasi dengan warna putih tanpa ada warna lainnya yang turut serta. Lizzie membeku, dia tidak bermimpi. Jelas apa yang menimpanya malam itu adalah sebuah kenyataan yang tidak mampu dirinya lupakan. Apa pria itu mengambilnya dari kematian? Jelas sekali dia bisa ingat kalau tubuhnya melayang jatuh dengan cara mengenaskan.

Gadis itu berusaha melepaskan ikatannya tapi percuma, siapapun yang mengikatnya sangat ingin dia terjerat. Tangannya sampai terasa kebas.

Mata amber milik gadis itu langsung menatap waspada, saat di dengarnya suara pintu yang di buka. Jantung Lizzie berdetak penuh tekanan, dia berdoa dalam hati, siapapun itu semoga bukan si pemberi mimpi buruk. Dia tidak akan sanggup berhadapan dengan pria yang bisa membunuhnya kapan saja pria itu ingin.

Helaan lega terdengar di mulut gadis itu bahkan tanpa gadis itu sendiri sadari. Pria tua yang ada di ambang pintu menatap Lizzie dengan bingung. Pria tua itu datang mendekat, membawa nampan yang bahkan bisa tercium aromanya dari jarak sejauh ini.

"Lizzie?" Pria tua itu bertanya dengan menyebut nama gadis itu. Lizzie menatap heran. Apakah mereka saling mengenal? "Kau mencoba melukai dirimu." Ucap

pria itu dengan nada tanpa ragu. Membuat Elizabeth menatap semakin bingung.

"Siapa kau?" Elizabeth bertanya tanpa bisa menyembunyikan keheranan di wajahnya.

Pria tua itu meletakkan nampan di atas nakas yang berwarna putih, sama dengan warna ruangan. "Aku adalah Erick, aku yang merawatmu selama kau ada di sini. Kau mungkin tidak tahu, tapi sudah satu minggu ini kau tidak sadarkan diri. Tuan Jozef sering datang kemari menunggumu sadar. Tapi sekarang dia sedang ada keperluan di rumah utama jadi dia tidak di sini." Gurat tua pada wajah Erick tidak bisa menyembunyikan kejelian matanya. Elizabeth tahu, pria di depannya ini tidak serapuh apa yang terlihat.

Jozef. Jozef Argent? Jadi pria itu membawanya ke sini sebagai tawanan. Apalagi melihat bagaimana pria itu mengikatnya, sudah dapat di pastikan kalau pria itu bukan orang yang akan membuat Elizabeth bersyukur. Setelah pria itu mendorongnya dari ketinggian yang mampu membuatnya meninggal, sekarang pria itu menawan dirinya.

Satu hal yang pasti. Jozef Argent sangat menginginkan benda yang di carinya. Makannya dia dengan sukarela dan bersabar hati menunggu dirinya sampai sadar. Elizabeth ingin sekali meludah pada pria itu, andai Jozef ada di sini.

"Lizzie, kau harus makan. Setelah itu aku akan meminta pelayan memandikan dirimu. Kau pasti merasa tubuhmu lengket. Mungkin tuan Jozef akan kemari nanti malam." Suara pria tua itu tidak membuat benaknya baik-baik saja. Dia harus kabur. Bagaimanapun caranya. Dia tidak sudi menjadi samsak kemarahan Jozef nantinya. Mengingat dia tidak memiliki benda yang di cari pria itu.

"Aku tidak bisa makan, Erick. Tanganku terikat." Elizabeth menampakan wajah muram. Akting yang tidak terlalu buruk mengingat kalau dia bukan salah satu artis.

Pria tua itu menampakkan senyum kebabakan. "Aku akan membuka ikatanmu, Lizzie. Kemarilah." Erick telah meraih tangan Elizabeth. Membuka ikatan tali di tangan gadis itu.

Elizabeth menatap awas. Mulai mencari cara untuk keluar dari tempat terkutuk ini.

"Tuan Jozef tidak pernah membawa perempuan ke rumahnya. Ini pertama kalinya, tuan Jozef memang agak berbeda dengan tuan Orion dan Mikael." Elizabeth bahkan tidak mengerti siapa yang di maksudkan oleh Erick. Gadis itu hanya butuh keluar dari tempat ini.

Tiba-tiba pemikiran gila menghantuinya. Haruskah dia melakukannya? Sepertinya dia memang tidak punya pilihan lain.

Jozef menatap jalanan di depannya dengan kepala yang sudah dia sangga menggunakan tangannya. Pria itu nampak seperti sesosok malaikat yang tidak seharusnya berada di dunia. Siapa yang tidak mengenal klan keluarga Argent. Mereka selalu di karuniakan tampang yang tidak biasa. Terlalu murah di sebut kata. Terlalu mudah di ungkap rasa.

Jozef sendiri memiliki ketampanan yang bisa di katakan unik. Pria itu seperti memiliki campuran hedonis dengan rambut berantakannya. Tulang pipi yang menonjol juga bibir ranum yang selalu terlihat basah setiap detiknya. Mata abu-abu miliknya juga seperti labirin yang tidak berujung. Pria itu jelas memiliki kemisteriusan yang selalu di bawa oleh klan Argent.

Suara gerbang yang terbuka membuat pria itu langsung lepas dari lamunannya. Menatap rumah mewah yang dia beli setahun yang lalu. Di sinilah dia menempatkan perempuan itu. Perempuan yang harusnya sudah dia bunuh begitu dia tahu kalau perempuan itu selamat dari mautnya. Tapi dorongan impulsif malah membuat Jozef menyelamatkan perempuan itu. Bukan gayanya tapi Jozef tidak mampu menahan diri. Keinginan untuk menyelamatkan perempuan itu sangatlah besar dan tidak bisa di lawan.

"Sir.." suara sopir pribadinya membuat Jozef mengangguk pelan. Langsung turun dari mobil mewah itu dan mulai berjalan menuju ke dalam rumahnya.

Malam ini dia lagi-lagi harus menelan pil pahit atas pencariannya yang tidak kunjung menemukan titik temu. Chip sialan itu seolah di telan bumi.

Suara jeritan tertahan membuat Jozef menghentikan langkah. Langsung menatap kegelapan tidak berujung di belakang rumahnya. Dia mengenal suara jeritan itu, bahkan Jozef tidak sadar sejak kapan dirinya begitu mengenal suara asing itu. Jozef tidak ingin memikirkan, karena dia lebih memilih melangkah ke arah sumber suara.

Jozef menipiskan bibirnya. Melihat bagaimana gadis yang harusnya masih terbaring di atas ranjang malah bergantung pada dinding yang memiliki tumbuhan yang menjalar. Pria itu bersedekap, menatap tertarik perempuan yang masih berada di tengah usahanya untuk turun.

Gadis itu mencari pijakannya, terus meraba di antara kegelapan malam. Jozef sendiri memiliki penglihatan yang cukup tajam. Dengan mudah dia bisa melihat bagaimana usaha gadis itu.

Lagi-lagi gadis itu menjerit tertahan saat dia hampir jatuh dengan tangan yang masih menggantung di ranting

kayu. Gadis itu semakin turun dan hampir mencapai tanah. Jozef bisa melihat kesenangan terpancar di wajah gadis itu, walau Jozef hanya melihat satu sisi wajahnya.

Tidak tahan lagi dengan tontonan di depannya. Jozef langsung melangkah mendekat. Meraih gadis itu dan membawanya turun. Gadis itu terkesiap, langsung menatap pria di hadapannya dengan horor. Sementara Jozef yang di tatap seperti itu hanya menyipitkan matanya. Mengintimidasi hanya dengan sebuah tatapan.

Elizabeth mencoba kabur dari pria itu, tapi gadis itu bahkan belum mengambil langkah saat Jozef telah meraih pinggangnya dan membawanya dengan satu tangan. Mengangkat tubuh mungilnya dan membawa gadis itu masuk kembali ke dalam penjara tanpa jeruji.

Gadis itu meronta. Mencoba lepas tapi Jozef bukan orang yang mudah. Jelas pria itu mulai murka dengan kelakuan gadis dalam genggamannya.

"Apa aku meminta kau lengah, Erick?" Jozef mengukur katanya. Menatap pria tua itu dengan tatapan sinis. "Benar-benar tidak becus. Kalau saja kau bukan peliharaan ibuku, aku sudah menancapkan pisau di jantungmu. Seharusnya ibuku bisa membawa orang yang lebih pintar, bukannya sosok yang bisa di bodohkan oleh anak kecil." Jozef mengatakan itu dengan ketenangan

yang mematikan. Melangkah di depan Erick yang sudah menunduk dengan wajah pias. Bibir Erick bahkan bergetar.

Jozef bukan orang yang akan suka menerima permintaan maaf, jadi Erick tidak mengatakannya. Dia hanya diam menunggu hukuman apa yang akan di berikan.

Erick memang bodoh. Dengan pasti dia membiarkan Elizabeth memegang pisau makannya, yang langsung di tancapkan gadis itu di pinggang Erick. Sekarang Erick bahkan masih berdarah tapi Jozef tidak terlihat peduli dengan apa yang menimpa pelayannya.

"Aku kecewa padamu, Erick. Sebaiknya kau kembali pada ibuku dan katakan padanya, dia tidak tahu cara mengajarkan pelayannya." Suara Jozef dingin. Langsung melangkah pergi meninggalkan Erick, membawa Elizabeth dari genggam tangan pengawalnya. "Jangan ganggu aku malam ini, Gregor. Aku harus mendidik peliharaanku." Perintah Jozef yang langsung di anggukan oleh pria berkulit albino dengan tatapan dingin itu.

Elizabeth meringis saat pegangan di lengannya semakin menguat dan terus menguat setiap detiknya. Tapi gadis itu menahan diri, dia tidak akan memohon. Dia tahu Jozef benci hal itu. Jadi gadis itu hanya meminta dirinya sendiri bersabar.

Saat Jozef telah berhasil membawanya ke dalam kamar dan melemparkannya keatas ranjang, barulah Elizabeth mengelus lengannya dengan pelan. Merasakan kram di lengannya.

Saat mata gadis itu jatuh pada Jozef, dia tahu kalau malaikat itu nyata. Jozef adalah bukti nyatanya. Tubuh tinggi dengan tampilan menarik juga wajah yang terlihat di pahat dengan sempurna. Siapapun yang mengatakan Jozef jelek maka orang itu patut memeriksa sendiri penglihatannya. Mungkin Tuhan tengah bahagia saat menciptakan makhluknya yang satu ini.

Jozef berjalan mendekat. Membuka blazernya dan melempar benda itu ke lantai. Mendekati Elizabeth seolah gadis itu adalah mangsanya dan dia predatornya.

Elizabeth mengikuti insting yang membuat gadis itu bergerak menjauh. Tapi Jozef dengan cepat meraih kakinya dan membawa gadis itu mendekat padanya. Elizabeth terkesiap. Langsung merasa dingin di sekujur tubuhnya saat mata abu-abu milik Jozef menelusuri dirinya.

Jozef akan memakannya.

Argent | Chapter_2

Pria itu naik keatas ranjang. Tidak peduli dengan tubuh gemetar yang tengah di dekatinya. Tangan pria itu meraih tangan sang gadis dengan kasar, sementara tangan yang lain meraih rahang gadis itu dengan sama kasarnya. Menatap gadis itu dengan api kemarahan yang mengalir di matanya. Gadis itu terisak, menahan dorongan untuk meraung dan memohon ampun. Tapi ia tahu betul sosok kejam di depannya tidak suka akan kata permohonan keluar dari mulut siapapun.

"Saat aku menyelamatkanmu, saat itulah kau sudah menjadi milikku. Jangan coba-coba lari dariku karena kau akan tahu seberapa nyata setan itu melalui diriku." Jozef melepas kasar rahang Elizabeth, melihat rahang gadis itu memerah karenanya. Salahkan gadis itu karena memiliki kulit seputih pualam.

Jozef turun dari ranjang dan meraih nampan makanan yang baru di bawa pelayan. Meminta pelayan itu pergi tanpa suara.

"Makan!" Perintahnya dengan nada sedingin es. Jozef meletakkan nampan itu di pinggir ranjang,

sementara dia duduk di atas kursi yang tadi di tariknya. Menatap gadis itu dalam diam.

Elizabeth merapikan kemeja yang ia gunakan. Langsung beringsut mendekat ke pinggir ranjang dan mulai meraih makanan yang ada di nampan. Gadis itu makan dalam diam, mengabaikan tatapan panas yang di berikan Jozef padanya. Dia terganggu tapi dia tahu Jozef tidak akan peduli. Jadi gadis itu berusaha sebisa mungkin mengabaikan tatapan pria itu.

Jozef meletakkan jemarinya pada bibirnya. Memperhatikan Elizabeth seolah gadis itu tidak patut ada di sini dengan senampan makanan. Gadis ini lebih cocok di atas ranjangnya dan tengah di belai oleh dirinya. Pikiran konyol acap kali datang menghampiri kepala Jozef, sejak ia memutuskan menyelamatkan gadis di depannya. Dia bukan orang yang akan mengutamakan hasrat, sejak kecil ayah dan ibunya mendidik dirinya untuk membunuh siapapun yang tidak setia padanya. Bukan menjadi sosok yang akan gila hanya karena hasrat. Tapi sejak awal Elizabeth datang ke pintu kosnya, Jozef sudah merasa gila. Mendorong gadis itu dari lantai paling atas hanya untuk membuktikan, Jozef masihlah dirinya. Dan semua terbukti, Jozef memang sudah menjadi orang lain untuk dirinya. Dia merasakan aura posesif melingkupi dirinya, seolah gadis ini adalah takdirnya. Sungguh mencengangkan. Berengseknya Jozef benci dengan perasaannya sendiri.

Rambut hitam gadis itu yang terlihat kusut tidak mengurangi setitikpun keindahannya. Mata ambernya yang seringkali menatap Jozef dengan ketakutan terlihat begitu menggemaskan. Pipi tirusnya nampak terlalu lembut. Juga bibir yang tercetak pas di wajahnya, jika ada Barbie di dunia nyata maka Elizabeth adalah orang yang pantas menyandang nama itu. Elizabeth nampak seperti boneka berjalan, gadis ini akan membangkitkan hasrat siapapun. Adakah yang pernah mengatakan betapa cantiknya Elizabeth, dalam balutan pakaian kusamnya? Kalau belum maka Jozef ingin menjadi yang pertama.

Elizabeth menjilat bibirnya, tidak sadar ada seseorang yang tengah menahan diri untuk menyerangnya. Gadis itu nampak sangat menikmati makanannya, terlihat dari piringnya yang telah tandas. Bahkan tatapan Jozef sudah tidak berpengaruh banyak padanya.

"Aku sudah selesai." Suara gadis itu mencicit. Menatap Jozef lewat bulu matanya.

Jozef bangun dari duduknya. Melangkah dengan pelan kearah Elizabeth, bukan untuk mengambil bekas makanannya tapi pria itu malah meraih Elizabeth dalam kungkungannya.

Elizabeth melebarkan matanya. Menatap Jozef dengan pandangan tidak percaya. Apalagi saat pria itu mendorong tubuhnya untuk jatuh tertidur keatas

ranjang. "Apa yang kau lakukan?" Elizabeth mencoba meraih dirinya untuk bangun tapi tubuh Jozef telah berada di atasnya. Elizabeth meletakkan kedua tangannya di atas dadanya. Menghadang kedekatan yang di tawarkan Jozef.

"Siapa Alastair Forde?" Tanya Jozef dengan suara penuh penekanan. Mata ibunya menatap Elizabeth dengan pandangan tajam.

Elizabeth sendiri terdengar kelu. Nama yang di sebut Jozef membuat gadis itu membeku. Kenapa nama itu kembali di dengarnya? Bukankah harusnya nama itu telah mati. Bersama kematian kedua orangtuanya. Elizabeth menggeleng, dia tidak akan menjawabnya.

Jozef menurunkan wajahnya, mencicip rasa leher jenjang gadis itu. Elizabeth menggeliat, mencoba menjauhkan Jozef yang terasa percuma. "Jawablah atau aku akan menyiksamu dengan caraku." Suara Jozef penuh dengan ketertarikan. Menyiksa Elizabeth entah kenapa menjadi keinginan mutlak yang tidak bisa di hindarkan.

Elizabeth sendiri merasa berada di ambang batasnya. Sentuhan yang di berikan Jozef membuat ia merasa jijik dengan dirinya. "Menjauhlah!" Elizabeth terdengar menahan isak.

"Lizzie, jawab!" Suara Jozef murka. Langsung menggigit leher gadis itu dimana denyut nadinya berada.

Wajah Elizabeth sudah sepuat kertas. "Dia adalah mantan kekasihku, dia membunuh kedua orang tuaku. Menjauhlah, kumohon.." gadis itu meminta. Kali ini tidak peduli walau Jozef tidak menyukainya.

Jozef mengangkat wajah, tersenyum culas saat gadis itu nampak seperti tikus yang terjebak. "Mantan kekasih? Kenapa dia membunuh orangtuamu?" Lagi-lagi beruntun pertanyaan itu membuat Elizabeth ingin menjawab tidak. Tapi seperti halnya setan, entah dari mana Jozef tahu kelemahannya. Sejak dulu sentuhan pria selalu menjadi titik terendahnya.

Elizabeth menatap kearah dinding, tidak sudi menatap Jozef karena pria itu telah membuat Elizabeth membencinya. "Orang tuaku memiliki sesuatu yang di inginkan, Al. Dia mendekati aku karena benda itu. Aku tidak tahu apa itu. Jadi jangan bertanya lagi." Elizabeth menatap Jozef sebentar, dengan tajam. Namun pandangan pria itu membekukan makannya Elizabeth langsung mengalihkan tatapannya.

"Itu adalah chip yang aku cari. Jadi orangtuamu memilikinya." Jozef bangun dari atas Elizabeth. Langsung melangkah pergi meninggalkan Elizabeth yang masih membeku di atas ranjangnya.

Elizabeth meletakkan tangannya di kepala. Lagi-lagi chip sialan itu.

Elizabeth menggigit bagian dalam pipinya, menatap pria tua yang saat ini tengah menyiram bunga-bunga yang ada di samping rumah dengan teliti. Elizabeth berjalan mendekat dengan perlahan, mulai yakin kalau pria tua itu akan langsung mengusirnya kalau Elizabeth mendekat. Tapi Elizabeth tidak bisa diam saja, karena dia pria tua itu kena masalah. Melihat pria tua itu ada di sini Elizabeth langsung berjalan keluar kamarnya dan bermaksud menemuinya. Elizabeth bertemu dengan beberapa pengawal di jalan menuju kesini, tapi tidak ada yang menahannya atau meminta dia kembali ke kamar yang membuatnya sakit kepala. Kamar serba putih itu membuat Elizabeth ingin selalu membanting dirinya atau setidaknya menyiram kamar itu dengan cat hitam. Untung saja sore ini ia punya alasan yang tepat untuk keluar.

"Lizzie?" Elizabeth mengerjap. Langsung menatap pria tua itu yang telah menyadari kedatangannya. Elizabeth terlalu larut memikirkan kamarnya hingga tidak sadar kalau pria tua itu telah melihatnya. "Apa yang kau lakukan di sini? Apa tuan Jozef mengizinkanmu keluar?" Tanya pria tua itu dengan keramahan yang sama. Pria tua itu tidak terlihat memiliki dendam padanya. Elizabeth patut bersyukur untuk itu.

Elizabeth menggeleng. "Dia tidak tahu aku keluar. Aku hanya ingin menemuimu. Untuk meminta maaf." Suara gadis itu agak terbata. Masih yakin kalau Erick akan membencinya. Dia pantas di benci. Dia gadis jahat.

"Menemui aku?" Erick melepas semprotannya. Menatap Elizabeth dengan penasaran. "Minta maaf untuk apa, Lizzie?" Tanya Erick lagi yang kali ini menatap Elizabeth dengan tidak yakin.

Elizabeth meremas tangannya. Terlihat ragu dan yakin dalam detik yang sama. Membingungkan. "Soal yang tadi malam, aku.. aku harusnya tidak melakukannya. Aku.. harusnya tidak menyakiti siapapun hanya agar bisa keluar dari tempat ini." Suara gadis itu penuh dengan rasa bersalah.

Erick menatap Lizzie dengan senyuman tulus. Langsung meraih satu bahu gadis itu. "Aku tidak marah. Lizzie. Tekadmu untuk keluar dari sini membuat aku bangga. Jadi jangan merasa bersalah." Suara Erick penuh dengan aura sayang. Elizabeth entah bagaimana menyukai pria ini.

Elizabeth tersenyum. "Terimakasih, Erick." Dia menatap tangan Erick yang kembali meraih semprotan yang tadi di tinggalkan. Pria itu kembali sibuk dengan bunga-bunganya.

Erick tiba-tiba berdehem, membuat gadis itu menatap dengan heran. "Aku tidak ingin membahasnya tapi kenapa kau keluar tanpa izin dari tuan Jozef, Lizzie?" Ucap Erick dengan mata menatap ke atas sana dan kembali tertunduk sibuk dengan bunganya.

Elizabeth juga turut menatap keatas dan menipiskan bibir saat melihat Jozef tengah menatap kearahnya. Pria itu terlihat sedang memegang sesuatu di tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya di masukkan ke dalam kantong celananya. Rambutnya agak lembab, menandakan kalau pria itu baru selesai mandi. Sedangkan pakaian kasual yang tengah di pakainya membuat ia tampak hadir dari alam lain. Pria itu mengagumkan.

"Dia tidak ada di sana saat aku keluar jadi kukira aku tidak perlu meminta izin padanya." Gadis itu menggoyangkan kakinya dengan pelan. Terlihat salah tingkah dan juga menggemaskan dalam detik yang sama.

Erick terkekeh. Melihat bagaimana gadis itu pasti salah tingkah akan tatapan tuannya. "Harusnya kamu menunggu dia ada di sana, Lizzie. Dia tidak suka dengan orang yang tidak menerapkan aturannya." Jelas Erick dengan tangan yang masih sibuk menyemprot bunganya.

Gadis itu cemberut. Melingkarkan tangannya di belakang tubuhnya. "Dia terlihat seperti itu." Komentarnya asal.

"Seperti apa?" Tanya Erick penasaran. Ingin tahu pendapat gadis di depannya tentang tuannya.

"Ya begitu." Gadis itu kembali salah tingkah. "Seperti orang yang tidak suka di bantah." Jelasnya dengan lagak asal.

Tanpa sadar mata Elizabeth kembali terarah keatas dan pria itu sudah menghilang. Balkon itu hanya di isi oleh kekosongan. Elizabeth menghela nafas. Sepertinya terlalu bersyukur karena ia sudah tidak di tatap oleh si mata abu.

"Keluarga Argent memang seperti itu, Lizzie." Suara Erick mengembalikan Elizabeth ke alam nyata. "Kurasa tuan Jozef adalah yang paling normal di antara saudara-saudaranya yang lain." Erick terlihat seperti berpikir. Mungkin mengingat masa-masa kecil anak-anak Argent.

Tapi ucapan Erick berbanding terbalik dengan reaksi Elizabeth. Gadis itu terlihat menganga. "Kau.. yakin dia yang paling normal, Erick?" Tanya Elizabeth ragu. Mungkin ia salah dengar.

Erick tanpa berpikir panjang langsung mengganggu. Tidak ragu sama sekali dengan pendapatannya.

Elizabeth menekan kepalanya dengan tangan. Jika Jozef yang gila itu di anggap Erick normal, bagaimana

dengan kedua saudara pria itu? "Aku tidak ingin membantahmu, Erick. Tapi kurasa kau harus di perbaiki agar kau tidak salah mengira sebuah kenormalan." Ucapan gadis itu membuat Erick terbahak. Elizabeth tidak menganggap kata-katanya lucu. Terbukti dari gadis itu yang kembali bersuara. "Dia mendorongku dari lantai juga mengikat aku dengan tali saat aku sendiri tidak sadarkan diri. Kurasa itu bukan kenormalan." Elizabeth mengakhiri ucapannya dengan wajah di balut keheranan.

Erick tersenyum. Dia mengerti. "Klan Argent memang selalu berjalan di luar jalur kenormalan. Saat aku mengatakan tuan Jozef adalah orang yang paling normal, percayalah itu karena kedua saudara tuan Jozef lebih gila dari yang bisa kau bayangkan."

Ucapan Erick membuat Elizabeth bergidik. Mungkin gadis itu berpikir dia bisa saja bertemu yang lebih buruk dari Jozef dan ia tidak sanggup membayangkannya.

"Permisi, nona." Suara wanita yang ada di belakang Elizabeth membaut gadis itu berbalik. Menemukan salah satu wanita yang pasti adalah pelayan Jozef. "Tuan meminta saya membawa anda ke kamar. Anda harus makan malam bersama tuan." Ucap pelayan itu dengan kedua tangan di depan tubuhnya. Terlihat sopan dengan tubuh yang agak membungkuk.

Elizabeth menatap Erick yang langsung mengganggu kearahnya. Elizabeth mendesah, akhirnya ia berjalan

bersama pelayan itu. Tahu kalau dia tidak bisa berkata tidak.

Argent | Chapter_3

Elizabeth keluar dengan tubuh yang di balut handuk. Melilitkan handuk itu di dadanya. Gadis itu mengedarkan pandangannya ke depan sana dan melihat kalau dia telah ditunggu oleh beberapa pelayan dengan pakaian yang sudah di pegang pelayan itu. Satu pakaian di pegang satu orang dan kalau gadis itu tidak salah menghitung pelayan itu berjumlah tujuh orang.

Elizabeth melangkah mendekat. Memegang handuknya dengan erat seolah handuk itu bisa luruh dari tubuhnya dan membuat kulitnya menjadi tontonan menarik. Mungkin gadis itu hanya sekedar berjaga-jaga.

"Permisi nona Elizabeth." Suara pelayan yang terlihat tidak memegang apapun itu membuat Elizabeth menatap dengan anggukan. "Saya di minta tuan untuk mempersiapkan pakaian untuk anda. Malam ini tuan ingin melihat anda memakai gaun berwarna hitam dengan jahitan sopan tanpa memperlihatkan satu incipun tubuh anda. Jadi saya sudah mempersiapkan.."

"Tunggu dulu." Elizabeth mengangkat tangan meminta pelayan di depannya berhenti bicara. Saat gadis itu sadar ia telah memperlihatkan belahan dadanya, Elizabeth langsung meletakkan tangannya kembali ke dadanya. "Siapa.. namamu?" Tanya Elizabeth dengan terbata. Merasa malu karena ia ceroboh.

Pelayan itu menunduk dengan wajah pucat, membuat Elizabeth langsung memandang tidak mengerti. Reaksi pelayan itu seperti ia akan di hukum mati.

"Salah saya nona. Maafkan saya." Suara pelayan itu yang bergetar semakin membuat Elizabeth di penuh tanda tanya. "Saya harusnya memperkenalkan diri saya terlebih dahulu. Maafkan saya nona. Maafkan saya. Nama saya, Belinda." Jika saja bisa mungkin pelayan itu akan mencium kakinya. Terlihat sangat takut hanya karena kesalahan sekecil itu membuat Elizabeth nampak heran.

"Belinda tidak perlu seperti ini. Soal aturan yang di berikan Jozef, kurasa aku tidak ingin.."

Elizabeth dengan kaget langsung mundur saat Belinda benar-benar berlutut di hadapannya. Bahkan pelayan yang lain juga melakukan hal yang sama. Belinda menatap Elizabeth dengan mata berkaca-kaca. Terlihat memohon dan Elizabeth bersumpah tubuhnya

merinding melihat hal yang di lakukan Belinda dan pelayan lain.

"Jangan menolak semua ini, nona. Kami mohon." Belinda tertunduk. Terlihat meremas tangannya di depan tubuhnya. "Tuan akan mengirim kami kepada tuan Orion. Dia akan menyiksa kami, kami harus melayani pria di sana dengan tubuh kami. Kami mohon nona. Kami mohon." Suara Belinda yang penuh dengan penekanan membuat Elizabeth hanya bisa menatap bingung.

"Orion?" Elizabeth menyebut nama itu. Nama asing yang begitu di takuti wanita-wanita ini.

Belinda mendongak menatap Elizabeth dengan anggukan pelan. "Tuan Orion adalah saudara tuan Jozef. Dia sangat kejam, nona. Dia memakai tubuh wanita untuk di lelang. Dia tidak berperasaan." Belinda menggeleng. Elizabeth sendiri langsung merasakan bulu kuduknya meremang mendengar penuturan Belinda. Apa Orion itu memang sekejam itu?

"Apa Jozef mengatakan akan mengirim kalian pada Orion kalau aku membantah?" Tanya Elizabeth dengan tatapan kasihan. Elizabeth tidak mungkin segila itu dengan membiarkan para perempuan di depannya berakhir menjadi barang lelangan.

Belinda sedikit menggeleng membuat Elizabeth memiringkan kepala menunggu penjelasan. "Tapi tuan

Jozef sering mengirim pelayannya yang tidak becus kesana. Jadi kami yakin, kami akan berakhir di sana jika malam ini anda tidak mau memakai salah satu gaun ini." Belinda menatap ke belakang tubuhnya melihat gaun di sana.

Elizabeth memijit keningnya. Argent ini membuat dia ingin membanting dirinya. "Baiklah. Aku akan memilih baju yang kalian bawa. Hanya kali ini." Suara Elizabeth yang setuju membuat semua kesenduan itu berubah menjadi keceriaan. Membuat Elizabeth jadi tidak kuasa menahan senyumnya juga. Melihat orang tersenyum karenanya membuat perasaan gadis itu menghangat.

Tanpa mereka sadari sepasang mata abu melihat mereka dari kamera pengawas yang memang di pasangny dan di sambungkan ke ponsel pribadinya.

Siapa bilang Jozef Argent normal? Jelas pria itu telah berjalan di jalur gilanya karena dengan sangat sadar dia menaruh kamera pengawas di kamar perempuan yang harusnya dia bunuh. Membuat dirinya bisa melihat segala aktifitas yang di lakukan gadis itu di dalam sana, termasuk saat gadis itu memperlihatkan tubuh bak modelnya. Jozef gila, sangat gila.

Elizabeth lagi-lagi menghentikan langkah. Merasa ingin berbalik dan mulai berjalan kembali ke kamarnya.

Dia tidak bisa melakukan ini, dia tidak bisa berpakaian seperti ini. Pakaian yang membuatnya mengagumi dirinya sendiri. Elizabeth menatap Belinda yang sejak tadi ada di sisinya, membuat langkah Elizabeth untuk kembali malah tertahan. Pengakuan Belinda akan ketakutannya tentang nasib yang pasti menimpa wanita itu membuat Elizabeth mengurungkan niat egoisnya.

Elizabeth memejamkan mata, mulai berjalan lagi dengan langkah kaku. Menatap ke depan sana dengan wajah tercekak, seperti ada ribuan batu yang di taruh di pundaknya.

Belinda melangkah melewati Elizabeth, menunggu gadis itu di sisi pintu yang masih tertutup rapat. Elizabeth mengangkat tangannya meminta Belinda menghentikan tangannya untuk membuka pintu. Belinda yang mengerti langsung mengangguk pelan. Sedangkan Elizabeth langsung meletakkan tangannya di dada, menenangkan jantungnya yang berdetak tidak karuan. Gadis itu menatap kedua tangannya yang sudah di lapisi dengan sarung tangan berenda. Tangan itu lalu meraba lehernya dan menemukan kalung melingkar di lehernya.

Pakaian yang di kenakan gadis itu malam ini benar-benar luar biasa. Sangat luar biasa hingga Elizabeth merasa ingin membuka semuanya dan membuang pakaian ini. Tapi Elizabeth tahu konsekuensinya jika ia sampai melakukan niatnya. Konsekuensi yang buruk.

"Bukalah, Belinda." Setelah menghembuskan nafasnya dengan agak serampangan akhirnya Elizabeth bersuara. Mencoba meyakinkan diri kalau inilah yang harus dia lakukan.

Belinda membuka pintu besar di depannya. Langsung mundur dan membiarkan Elizabeth menatap ke dalam sana. Untuk sesaat gadis itu terpukau akan apa yang ada di dalam sana, lukisan tua yang terlihat terpajang di setiap sisi dinding dengan lampu yang terlihat mewah dan mempesona. Tapi semua hal yang ada di dalam sana kalah telak dengan sosok tinggi yang tengah berdiri dengan tubuh bersandar di dinding dan kedua tangan yang masuk ke dalam saku celananya. Rambut pria itu terlihat di berikan gel hingga tertata rapi dengan gaya aristokrat. Dia indah dan gadis itu baru sadar akan keindahan yang di tawarkan sosok itu. Jika Jozef sengaja membuat dirinya terpukau maka pria itu berhasil karena tanpa di sadari gadis itu, hatinya telah bersorak kegirangan.

Elizabeth berdehem merasa kehilangan pita suaranya. "Terimakasih Belinda. Aku bisa melakukan semuanya di sini sendiri." Ucap gadis itu dengan suara mencicit. Belinda sendiri langsung undur diri dengan tangan yang ada di depan tubuh dan membungkuk hormat. Langsung meninggalkan gadis itu dengan terburu-buru.

Jozef telah mengeluarkan tangannya dari saku celananya, mempersilahkan gadis itu duduk di kursinya. Jika Elizabeth merasa Jozef mampu meruntuhkan dirinya maka Elizabeth patut berbangga diri karena sekarang Jozef merasa rela berlutut di depannya untuk gadis itu. Tubuh indah Elizabeth terlihat begitu pas dengan gaunnya. Sejak awal Jozef tahu kalau Elizabeth adalah sosok Dewi yang akan membuat semua pria mengagumi rupa dan parasnya.

Elizabeth meraih gaunnya dan mengangkat gaun itu sedikit, duduk di dekat pria itu dengan hati berdegup kencang.

Beberapa pelayan yang sudah masuk langsung menghadirkan makanan untuk mereka. Berbagai macam makanan sudah tersaji di hadapan Elizabeth yang membuat gadis itu menahan air liurnya. Entah kenapa semua hal yang di lakukan Jozef padanya malam ini membuat dadanya bergemuruh, perasaan aneh ini telah menyusup kedalam hatinya. Elizabeth takut akan perasaannya sendiri, mengingat sejak awal tujuan Jozef hadir adalah karena chip sialan yang tidak dirinya ketahui.

"Kau tidak suka makanannya, Lizzie?" Elizabeth mendongak. Erick sudah ada di sampingnya dan tengah menuangkan minuman untuknya. Pria tua itu tersenyum hangat padanya, janggutnya telah ia potong pendek membuat penampilannya terlihat lebih segar.

Elizabeth menggeleng. "Tidak.. aku menyukainya." Jawab gadis itu gelagapan saat tiba-tiba matanya bertubrukan dengan mata labirin Jozef. Pria itu menatapnya tidak suka membuat Elizabeth meraih lehernya sebagai tanda ketidaknyamanan.

"Makanlah, Lizzie.."

"Bisakah kau diam!?" Suara Jozef yang penuh dengan peringatan membuat Erick langsung menutup mulutnya. "Berhenti memanggilnya, Lizzie. Kalian tidak seakrab itu!" Nada Jozef tajam penuh dengan perintah. Pria itu bahkan menjatuhkan sendoknya sebagai tanda kekesalan.

Erick langsung menunduk hormat." Maafkan saya tuan. Saya tidak akan mengulangnya." Jawab Erick dengan bibir terbata.

"Harusnya ibuku tidak pernah mengirimmu kesini. Kau si perusak suasana, bisakah kau pergi ke tempat Orion saja atau Mikhael. Mereka lebih membutuhkanmu. Aku sedang tidak butuh perusak suasana sekarang." Suara Jozef benar-benar membuat Elizabeth memakan makanannya dengan dada berdegup. Apa Erick akan di hukum?

"Tidak bisa tuan. Tuan Orion sudah melarang saya menginjak rumahnya dengan menaruh penembak jitu di setiap jalan masuk ke rumahnya." Suara Erick

menjelaskan. "Sedangkan tuan Mikhael membuat saya tidak bisa menginjakkan kaki di Budapest." Tambah Erick dengan nada tak terganggu. Seolah terbiasa dengan dirinya yang tidak di terima oleh ketiga bersaudara Argent.

Jozef mendengus. "Aku juga sedang merencanakan untuk membuat kau tidak dekat denganku. Tunggu saja." Janji Jozef seperti janji kematian bahkan Elizabeth merinding mendengarnya.

"Ya, tuan." Jawaban Erick membuat Elizabeth menatap pria tua itu dengan penasaran.

"Pergilah dan jangan lagi mengajak Elizabeth bicara denganmu. Kalau aku sampai melihatnya maka kau akan berurusan dengan kemarahanku. Ingat itu, Erick. Bahkan ibuku yang mengirimmu tidak akan bisa menyelamatkanmu. " Perintah Jozef langsung membuat Erick undur diri dan pergi dengan langkah lebar.

Elizabeth menatap punggung tua itu dengan kasihan, kenapa orang-orang ini kejam sekali.

"Makan, Elizabeth. Kau juga ingin aku marah padamu?" Tanya pria itu masih dengan suara dingin.

Elizabeth langsung memakan makanannya dengan cepat. Tidak ingin mendapatkan ancaman seperti yang di

dapat Erick. Pria di hadapannya sangat-sangat mematikan kalau sudah marah.

"Aku sudah selesai." Ucap gadis itu yang telah membersihkan sisa makanan di mulutnya dengan serbet. Langsung meletakkan serbet putih itu di dekat piringnya. Matanya balas menatap mata abu yang sejak awal dia duduk di sini selalu menatapnya. Bahkan Elizabeth tidak mendengar pria itu makan sama sekali. "Apa aku boleh kembali ke kamar?" Tanya gadis itu dengan ragu.

"Aku akan mengantarmu." Jawab Jozef dengan suara tenang yang mematikan. Entah kenapa menatap gadis di hadapannya makan adalah kebiasaan barunya.

Jozef telah bangun dari duduknya tapi Elizabeth masih betah menatapnya lewat kursinya. Ada kejanggalan di wajah mulus itu. "Aku bisa kembali sendiri. Aku tidak ingin merepotkan.."

"Berdiri, Lizzie. Saat aku meminta dengan baik-baik. Aku sedang tidak ingin mengeluarkan kemarahanku sekarang, jadi.."

Elizabeth langsung berdiri tanpa menunggu kalimat terakhir dari pria itu tersuarakan. Gadis itu berbalik dan mulai melangkah dengan agak tergesa-gesa. Mulai ingin sampai ke kamarnya dalam waktu dekat.

Jozef sendiri hanya menatap tubuh ramping itu dengan bibir menipis. Melihat bagaimana punggung gadis itu terlihat begitu mempesona matanya, pria itu berjalan dalam diam mengikuti langkah cepat Elizabeth. Jozef tahu gadis itu tidak tahan terlalu dekat dengannya tapi Jozef tidak peduli. Sangat tidak peduli.

Elizabeth sampai di pintu kamarnya dengan hembusan nafas yang melegakan. Gadis itu tidak pernah merasa selega ini selama sisa hidupnya.

Dengan cepat di raihnya knop pintu dan langsung masuk begitu pintu terbuka, tapi sayang dia harus menelan pil pahit saat kaki Jozef telah menghadang pintu itu dengan kakinya. Elizabeth menatap Jozef dengan mata ambernya yang takut.

"Aku akan membantumu membuka gaunmu." Suara Jozef menggema bagai janji sebuah kematian.

Elizabeth tanpa sadar langsung menggeleng. "Tidak perlu." Bantah gadis itu cepat. "Saya bisa melakukannya sendiri." Suara Elizabeth bahkan tercekak.

Jozef menatap Elizabeth dingin dan tahulah gadis itu kalau dia tidak akan mungkin mencegah Jozef masuk kedalam kamarnya. Pria di depannya bisa mengintimidasi hanya dengan sebuah tatapan. Elizabeth

menurunkan bahunya dan membiarkan Jozef masuk ke dalam.

Percuma mencegah pria keras kepala macam Jozef.

Argent | Chapter_4

Setelah makan malam yang lebih banyak di isi dengan keheningan, sekarang pria itu tengah menatap Elizabeth dalam diamnya. Mata abunya menatap segala ruangan yang ada di dalam kamar Elizabeth seolah pria itu tidak pernah ada di tempat ini. Apalagi saat Jozef mulai melangkah ke semua arah dan menyentuh barang-barang yang ada di dalam kamar. Elizabeth hanya menatap heran. Apakah pria ini ikut ke kamarnya hanya untuk melihat isi kamarnya?

"Jadi Erick menambah semua barang-barang ini untukmu?" Suara tanya Jozef yang penuh dengan penekanan membuat Elizabeth meraih lehernya. Bulu kuduknya meremang.

Barang-barang? Semuanya hanya sofa hitam dan televisi kecil juga mengganti gordennya dengan warna hitam. Erick hanya mencegah dirinya gila dan pria yang membuatnya hampir gila itu marah hanya karena Erick melakukan ini. Jika Jozef memang ingin dirinya gila, harusnya pria ini menempatkan dia di rumah sakit jiwa. Itu akan lebih cepat mengikis kewarasannya. Daripada menempatkan semua warna putih di kamar yang di tempatinya.

Jozef sudah berbalik dan berjalan ke arahnya. Meraih pergelangan tangan gadis itu, Jozef membawanya ke depan kaca tinggi yang membuat Elizabeth bisa melihat dirinya dan Jozef. Bukan pemandangan yang akan menjadi favoritnya.

Jozef berdiri di belakangnya membuat Elizabeth tahu kalau tingginya hanya mencapai telinga pria itu. Dengan sentuhan selembut angin Jozef meraih bahunya, menarik tubuhnya mundur hingga menabrak dada bidang di belakangnya. Jozef seakan sengaja menguji Elizabeth untuk tahu sejauh apa gadis ini membenci sentuhan asing.

Elizabeth sendiri terdengar menahan nafas. Bukan sesuatu yang akan membuatnya suka tapi tubuhnya tidak menolak. Matanya menatap lurus ke cermin, melihat Jozef juga tengah menatapnya di sana dengan tatapan penuh kemustahilan. Ada sesuatu di mata labirin itu yang membuat Elizabeth ingin menatapnya lebih lama tapi gadis itu menahan diri. Dia malah menundukkan pandangan hingga matanya malah menemukan satu tangan Jozef telah ada di pinggangnya. Tubuhnya bergelenyar.

Jozef menelusuri pinggangnya dengan cara paling intim yang pernah di rasakannya. Pria itu dengan pasti meraih jemarinya yang terbungkus sarung tangan dan meremasnya tanpa keraguan.

Elizabeth menatap sayu kearah tatap mata abu yang balas menatapnya dalam garis tipis bibirnya. Pria itu telah menaikkan tangannya kearah bahunya. Meraih kalung yang ada di leher gadis itu dan melepaskannya.

Jozef meletakan kalung berlian itu diatas meja yang ada di sampingnya. Tangannya kembali meraih sarung tangan gadis itu dan melepaskannya. Begitu juga dengan sarung tangan yang lain. Di selipkannya jemarinya pada jari gadis itu. Melihat bagaimana Elizabeth merespon sentuhannya dengan mata terpejam membuat Jozef ingin sekali mendorong tubuh itu untuk tidur di atas ranjang yang sangat menggoda. Tapi tidak, Jozef tidak boleh gegabah. Pelan-pelan karena Elizabeth jelas masih memiliki traumanya. Mata gadis itu menyiratkan semuanya.

Suara resleting yang terbuka membuat Elizabeth membuka mata. Menatap cermin di depannya dengan pupil mata yang melebar.

Gadis itu langsung berbalik, mundur. Menabrak kaca di belakangnya. Mata ambernya seolah tidak fokus, seluruh dayanya telah tanggal hingga Elizabeth merasakan deru nafasnya yang memburu. Ingatan masalalunya datang menerpa tanpa henti, menjejalkan segala pemikiran buruk di kepalanya. Membuat Elizabeth menggeleng seolah Jozef adalah hantu yang di hadirkan luka masalalunya. Gadis itu menangis dan meraung.

Jozef sendiri hanya menatap dengan senyum miring dan alis terangkat. Gadis di depannya ketakutan dan Jozef tahu ketakutan itu bukan untuk dirinya. Dia membenci apa yang di lihatnya, membuat Jozef maju dan meraih pergelangan tangan gadis itu.

Elizabeth terus menarik tangannya agar Jozef melepaskannya. Tapi Jozef iblisnya, pria itu menikmati ketakutan yang menari di mata amber Elizabeth.

Gaun gadis itu telah jatuh dari bahunya, memperlihatkan bahu telanjang dengan tali bra berwarna hitam yang membuat kulit putihnya nampak lebih menarik. Sekarang Jozef menatap bahu itu dengan pandangan tertarik.

Elizabeth sudah meraung dengan peluh di sekujur tubuhnya tapi dengan nyata pria itu malah menarik lengannya dan membawa ia mendekat. Menundukkan kepalanya, Jozef memberikan ciuman basah di bahu telanjang Elizabeth. Menyesap rasa kulit gadis itu dan menyukai bagaimana gadis itu meronta di dalam dekapannya.

Mata Elizabeth melebar. Rasa jijik di tubuhnya tidak lagi terbendung. Sesuatu berpusat di perutnya, membuat perutnya melilit dan dia langsung mendorong Jozef sekuat tenaga. Jozef yang tahu apa yang terjadi pada gadis itu membiarkan tubuhnya terdorong.

Elizabeth langsung berlari ke kamar mandi, memuntahkan makan malamnya. Mata gadis itu berair.

Jozef hadir di kamar mandi dengan tatapan angkuhnya, matanya menelusuri gadis itu dengan kekesalan yang nampak menari di mata ibunya. Kemarahan itu tidak tertuju pada Elizabeth, tapi pada siapapun yang membuat gadis itu berakhir menyedihkan ini.

Elizabeth jatuh lemas dengan tangan yang memeluk kloset. Gadis itu kehilangan seluruh dayannya. Yang diinginkan gadis itu sekarang hanyalah berada di atas ranjang dan mulai memejamkan mata. Meninggalkan seluruh masalah di belakang lelapnya tapi gadis itu tidak bisa memaksa tubuhnya hanya untuk sekedar berdiri.

Saat Jozef meraih tubuhnya, Elizabeth hanya mampu mengalungkan lengannya di leher pria itu. Menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Jozef, menikmati aroma menenangkan yang keluar dari tubuh pria itu.

"Kau benar-benar keparat." Suara gadis itu kecil saja tapi Jozef yang mendengarnya hanya bisa terkekeh geli.

Setelah memaksa matanya untuk terpejam dan kantuk tak juga menghampirinya, Elizabeth menyerah.

Dia langsung memutar tubuhnya dan benar saja, pria itu tengah menatapnya dalam diam. Seolah itu adalah kebiasaan yang tidak bisa di hilangkan dalam diri Jozef dan Elizabeth harus bisa menerima itu semua. Tanpa bantahan tanpa protes.

Elizabeth meletakkan kedua tangannya di depan tubuh, membentengi diri dari Jozef yang jika di telaah lagi hanya akan menjadi sebuah kepercumaan tapi gadis itu tetap merasa harus melakukannya.

"Kenapa Orion memperdagangkan wanita?" Pertanyaan yang di ajukan gadis itu membuat Jozef menyeringai. Bukannya membahas tentang masalah mereka atau setidaknya masalah dirinya sendiri, gadis ini malah membahas perihal keburukan saudaranya.

Entah darimana Elizabeth mendengarnya. Tapi sudah menjadi rahasia umum kalau Orion Argent adalah pemasok wanita untuk para hidung belang. "Dia menyukai wanita dan merasa memiliki lahan bisnis lewat mereka." Jawab Jozef tanpa adanya keberatan lewat bisnis yang di lakukan saudaranya.

Elizabeth hanya mengangguk. Tidak memiliki sesuatu untuk membantah alasan yang di berikan Jozef. "Kau sendiri," Elizabeth menatap mata abu itu dengan tatapan penasaran. "Apa yang kau jadikan bisnis?" Tanya gadis itu dengan penasaran.

Jozef meraih rahang gadis itu. Melihat bagaimana mata amber itu menatapnya dengan penasaran. "Kita tidak terlalu dekat untuk membuat aku bisa menjawab pertanyaan itu." Jawab Jozef dengan seringai khasnya.

Elizabeth langsung mendengus. Kembali memutar tubuhnya dengan sedikit kesal. "Kau benar. Kita tidak sedekat itu. Terimakasih telah menyadarkan aku." Suara gadis itu hampir terdengar seperti kekasih yang merajuk dan Jozef merasa aneh dengan dirinya karena menyukai cara gadis ini merajuk padanya.

Jozef meraih pinggang Elizabeth. Menarik gadis itu agar menempel di tubuhnya. Gadis itu sempat berontak tapi tahu kalau itu adalah cara paling bodoh, tenaganya tidak sebanding dengan pria itu. Apalagi dia juga sudah kehabisan energi karena Jozef dengan sengaja memancing seluruh mimpi buruknya keluar.

Siapa yang akan menemukan pria seperti Jozef? Bukannya menenangkan gadis yang sedang mengalami trauma masa lalunya. Pria itu malah dengan sengaja membuat gadis itu semakin mengingat semua hal yang ingin dirinya lupakan. Pria ajaib. Tentu saja dengan keparat di belakang kalimat tersebut.

"Jika kau ingin tahu tentang aku." Suara Jozef berbisik terdengar sengaja membuat suaranya sesensual mungkin, membuat bulu kuduk gadis itu meremang. "Jadilah penghangat ranjangku. Mendesahlah untukku.

Kau akan mengerang di bawah sentuhanku." Suara Jozef semakin tenggelam saat pria itu dengan sengaja bersuara di helai rambut Elizabeth.

Tawaran yang sangat menarik. Sangat menarik jika tawaran itu di berikan pada jalang di luar sana dan bukan Elizabeth yang notabenenya bukan jalang pria ini. "Aku tidak sudi menjadi penghangat ranjangmu. Bahkan walau itu untuk seribu rahasia yang kau miliki!" Suara gadis itu lebih tajam dari yang dirinya niatkan.

Di luar dugaan pria itu malah terkekeh-kekeh, seolah penolakan Elizabeth bukan sesuatu yang akan bisa mengganggu dirinya.

"Kita lihat saja sejauh apa kau mampu menolak aku, Lizzie." Ucapan itu membuat sesuatu di dalam diri gadis itu berontak. Dia tidak suka dengan kata-kata Jozef, seolah dirinya akan takluk di bawah sentuhan erosnya. Tidak! Elizabeth tidak akan sudi jatuh di bawah kaki pria ini. Tidak akan pernah.

"Jangan memanggil aku dengan nama itu, kita tidak sedekat itu untuk bisa membuatmu memanggil aku seakrab itu." Bukannya menyuarkan kekesalannya, gadis itu malah menyuarkan sesuatu yang harusnya menjadi daftar terakhir protesnya.

Jozef mendengus. "Aku tidak suka di atur, Lizzie. Aku bisa memanggil namamu dengan sebutan apapun yang

aku inginkan. Bahkan Tuhan tidak bisa melarangku." Jozef memutar tubuh gadis itu dan menatap Elizabeth dengan setajam belati.

Elizabeth tergugu, tahu kalau ia telah membangunkan macan di depannya. Keangkuhan Jozef di sandingkan dengan kepongahan, entah seperti apa orangtua pria ini mendidiknya? Elizabeth tidak ingin mengetahuinya lebih jauh.

"Jadi sekarang katakan siapa pria yang membuatmu seperti ini? Dia membuat aku tidak bisa menyentuhmu dengan leluasa." Suara Jozef yang mengalihkan pembicaraan membuat Elizabeth menghela nafas lega. Tapi apa yang di bicarakan pria ini membuat Elizabeth tergugu. Dia tidak bisa mengatakannya.

Tubuh gadis itu bergetar dan Jozef tahu gadis ini akan mulai masuk ke dalam cangkangnya lagi. Jozef meraih rahang Elisabeth dengan kasar, tidak membiarkan gadis itu terpaku dalam ingatan masalalunya.

"Katakan, Lizzie! Jangan membuat aku memaksa kehendakku padamu. Kau tidak akan suka." Suara Jozef penuh penekanan. Terus mencengkram rahang gadis itu dengan kasar. Bahkan tidak peduli dengan warna kemerahan yang akan menghiasi rahang putih itu.

Elizabeth sendiri menggeleng. Genangan di pelupuk matanya semakin banyak. Elizabeth akan menangis,

ingatan masalalunya membuat Elizabeth tidak bisa mengatakan apapun. Seolah ada batu di kerongkongan gadis itu. Elizabeth seperti tercekak air liurnya sendiri.

Jozef mendesis marah. Menempatkan tubuhnya di atas gadis itu. Langsung meraih kedua tangan Elizabeth dan menaruhnya di atas kepala. "Katakan, Lizzie! Berhenti mengingat bajingan itu dan katakan siapa dia. Aku benar-benar ingin membunuhnya sekarang."

Tekanan tubuh Jozef membuat Elizabeth meraung. Pria ini tidak akan melepaskannya, pria ini pemaksa dan kemauannya harus ia dapatkan. Elizabeth hanya bagian kecil dari keinginannya dan Elizabeth tidak bisa di jadikan target seperti ini. Entah kenapa kekejaman Jozef lebih dia takuti dari masalalunya.

"Alastair. Setelah dia membunuh kedua orangtuaku, dia mencoba memperkosaku. Dia mencoba menyentuh tubuhku, dia menciumi tubuhku. Aku menjijikkan Jozef. Aku sangat menjijikan." Gadis itu luruh dalam tangisnya. Dia tidak bisa menahan isakannya.

Jozef sendiri langsung melepaskan gadis itu. Turun dari ranjang, pria itu hanya menatap tubuh yang menangis itu.

Genggaman di tangannya menjanjikan sebuah kemurkaan. Siapapun yang telah membuat si bungsu

Argent murka maka ia patut waspada. Kadang malaikat maut terasa nyata dalam diri seorang Jozef Argent.

Tanpa mengatakan apapun Jozef meninggalkan gadis itu dalam tangisan pilunya.

"Jaga dia. Ada yang harus aku bunuh." Jozef mengatakan itu di luar kamar, Elizabeth. Saat dia berpapasan dengan Erick.

Argent | Chapter_5

Langkahnya bergaung di dalam ruangan sepi itu, mata abunya menatap ruangan itu dengan ketajaman yang mampu membuat semua orang merasa terintimidasi. Beberapa orang yang sudah berjajar di tempatnya hanya menatap si bungsu Argent dalam diamnya dan rasa takut yang mengiringi.

Jozef Argent tidak pernah mengumpulkan orang-orangnya tanpa alasan yang jelas. Salah satu alasan yang sering membuat si bungsu Argent mengumpulkan orang-orangnya adalah pengkhianatan. Apa kali ini juga begitu? Siapa yang akan mendapat belati tajam pria itu? Semua orang gemetar, saat Jozef sudah memutuskan siapa musuhnya maka tidak ada jalan untuk menolaknya. Kau harus rela berkubang dengan darahmu sendiri.

Jozef melempar beberapa kertas ke atas mejanya. Langsung duduk di kursi putarnya dengan kaki yang sudah ia naikan ke atas meja, telunjuknya ada di antara bibirnya. Sementara matanya menelusuri seluruh orang-orangnya yang terlihat mulai menatap kertas itu.

"Cari orang itu. Waktu kalian setengah jam. Aku ingin tahu dimana dia berada." Ucap Jozef penuh dengan nada perintah tanpa bantahan.

Semua orang langsung mengganggu serempak. Tidak akan ada yang berani menanyakan kehendaknya. Bahkan ibunya juga tidak. Jozef adalah sosok keras yang selalu memiliki tujuan pada setiap rencananya.

"Frank." Jozef memanggil saat bawahannya hendak beranjak. "Kau memiliki tugas yang lain. Aku ingin kau menyelidiki seorang senator yang aku yakini memiliki hubungan dengan pria yang aku minta kalian cari. Dia ada di Inggris, pergilah."

Frank langsung menunduk dengan hormat dan melangkah keluar.

Jozef telah bangun dari duduknya. Meraih remote control yang ada di meja kaca yang berada di tengah ruangnya. Pria itu mengarahkan benda itu pada televisi plasma besar dan melihat gadis yang beberapa hari ini telah membuat otaknya tidak waras tengah berada di pinggir ranjangnya.

Jozef menyeringai. Selalu suka saat dia bisa masuk ke dalam privasi gadis itu. Gadis yang menjadi kunci atas chip yang tengah di carinya. Ya. Elizabeth Taylor masih menjadi kunci utama tentang keberadaan benda itu. Tapi jelas Jozef lebih dari tahu, bukan hal itu yang

mencegahnya untuk membunuh Elizabeth, melainkan hatinya. Perasaannya yang dengan sialannya telah di isi oleh gadis yang seharusnya tidak mampu mendobrak dinding gelap di dalam dirinya.

Jozef mematikan layarnya saat pintunya di ketuk. Langsung melihat salah satu bawahannya telah berdiri dengan kepala tertunduk dan tangan yang terjalin di depan tubuhnya.

"Apa sekarang?" Tanya Jozef dengan penuh kesinisan di dalamnya.

Sosok itu membungkuk dengan penuh kehormatan dan ketakutan. "Tuan Mikhael mencoba mencari celah untuk bisa masuk ke Rusia. Salah satu orang kami telah berhasil mencegahnya tapi tuan Mikhael memiliki informasi untuk anda." Jozef mengangkat wajahnya. Terlihat tertarik dengan ucapan bawahannya.

"Informasi apa? Kalau itu tidak penting maka jangan.."

"Tuan Taylor dan nyonya Taylor bukan orang yang cocok untuk di selidiki." Ucap sang bawahan mengikuti kata-kata yang di ucapkan Mikhael.

Jozef berdiri dengan mata tajam kearah sang bawahan. Mikhael tidak pernah ikut campur pada

masalah apapun yang ada pada saudaranya tapi kenapa sekarang dia hadir. Ada yang di inginkan sosok itu.

"Apa imbalan atas informasi itu?" Tanya Jozef dengan tangan yang sudah mengelus dagunya. Jambang tipis itu membuat dia nampak lebih elok.

Sang bawahan menunduk lagi seolah minta maaf atas apa yang akan di sampaikan. "Rusia. Tuan Mikhael ingin bisa memasuki Rusia."

Jozef menyeringai. Benar saja. Semua Argent selalu ingin balasan atas apa yang mereka kerjakan. Mikhael juga sama. Kenapa pria itu begitu ingin memasuki negara ini?

Rusia adalah wilayah Jozef, seluruh Argent memang memiliki batas-batas wilayah yang tidak boleh di langgar oleh Argent yang lain. Tapi Mikhael malah ingin masuk ke wilayahnya tanpa penjelasan, mungkin ini saatnya berunding.

"Katakan pada Mikhael, aku siap menerimanya di rumahku." Suara Jozef penuh dengan janji gelap. Siapapun tahu kalau klan Argent selalu memiliki sesuatu di dalam dirinya.

Suara ketukan pintu membuat Alastair yang tengah menikmati makan malamnya langsung terhenti. Dengan langkah pelan Alastair melangkah ke pintu apartemennya. Langsung menatap ke luar sana melalui lubang pintu kecil. Langsung menghela nafas begitu dia melihat sosok berpakaian dengan logo pizza.

Alastair langsung membuka pintu dan menatap pengantar makanan itu dengan bingung. Sang pengantar makanan tersenyum kearahnya lalu detik selanjutnya Alastair sudah menemukan dirinya terjengkang ke belakang dengan bokong yang mendarat di lantai marmer. Pengantar makanan itu menendang dadanya. Dengan sangat keras yang membuat Alastair terbatuk-batuk.

Jozef membuka topinya dan kemeja yang memperlihatkan pakaian hitam yang menempel di dadanya.

"Jozef Argent?" Suara penuh tanya yang hadir di bibir Alastair hanya bisa membuat Jozef menipiskan bibirnya. "Apa yang kau lakukan!" Alastair merasakan seluruh rambutnya rontok saat tanpa kasihan Jozef merenggutnya dan menariknya.

Pria itu membawa Alastair masuk ke dalam apartemennya. Menjatuhkan tubuh itu ke atas lantai.

"Apa salahku? Aku tidak pernah ikut campur dalam apapun yang namanya penghianatan.." suara Alastair bungkam saat Jozef menendang bagian wajah pria itu. Membuat raungan sakit terdengar nyaring di ruangan sunyi itu. Bibir Alastair sobek.

Jozef kembali menendang perut Alastair yang membuat pria itu terbatuk-batuk dengan mata awas.

"Melihatmu saja membuat aku ingin membunuh ibumu. Kau pria bajingan, karena kau aku tidak bisa menyentuh milikku." Suara Jozef penuh dengan amarah. Jozef merenggut kemeja pria itu. "Membunuhmu tidak akan membuat semuanya menjadi lebih baik. Sebaiknya kita lihat apa yang bisa di lakukan gadis itu padamu. Jika dia selesai denganmu, maka kematian akan aku berikan. Tapi untuk sekarang kau lebih pantas mendapatkan kengerian yang lebih mengerikan dari kematian." Dengan satu kali sentakan Jozef kembali menjatuhkan pria yang terlihat menatap takut kearahnya.

Jozef meraih ponselnya. "Dia baik-baik saja?" Tanya Jozef saat panggilannya telah terjawab.

"Anda bilang saya tidak boleh bicara dengannya, tuan. Jadi saya tidak tahu." Jawaban di seberang sana membuat Jozef meremas ponselnya.

"Erick.." pria itu mengeja nama pelayan ibunya. "Katakan padaku apa yang membuat aku belum

membunuhmu sampai sekarang?" Suara Jozef penuh dengan aura gelap.

Erick di seberang sana berdehem. "Karena ibu anda melarangnya. Saya adalah.."

"Berengsek. Periksa dia sekarang!!" Suara Jozef murka yang membuat dia ingin menancapkan pisau di jantung pelayan itu.

Dengan kesal Jozef langsung mematikan sambungan. Menatap ke belakang dan melihat Alastair telah menunduk saat mata mereka bertemu. Sialan. Kenapa semua orang seolah berlomba membuat dia kesal?

Suara ketukan pintu membuat Elizabeth yang sedang duduk di pinggir ranjang dengan rambut terurai berantakan langsung beranjak bangun. Gadis itu melangkah ke arah pintu, membukanya sedikit dan melihat Erick sudah tersenyum di depannya.

"Anda baik-baik saja, nona?" Tanya Erick tidak menghilangkan senyum di wajahnya.

Elizabeth berdehem. Jelas tidak perlu bertanya untuk tahu kalau gadis itu tidak baik-baik saja. Mata gadis itu sembab dengan penampilan berantakan. "Aku baik,

Erick. Bisa kita bicara lain kali? Aku sedang ingin beristirahat."

"Tapi makanan anda.."

"Tidak Erick, aku tidak lapar. Kumohon?" Gadis itu mengerjap. Luka jelas terpatri di wajahnya. Apapun yang di lakukan tuannya telah sangat mengganggu gadis itu.

"Baiklah, nona. Anda bisa memanggil saya saat anda butuh sesuatu." Akhirnya Erick mengalah saja. Tidak ingin berdebat.

Elizabeth tersenyum yang malah terlihat seperti meringis. Langsung menutup pintu kamarnya dan kembali ke atas ranjang.

Gadis itu duduk dengan bersandar di kepala ranjang. Menjadikan salah satu bantal sebagai sandaran sikunya. Dia menatap ke satu arah, dinding putih yang sejak tadi membisu. Gadis itu terlihat tidak baik-baik saja. Dia linglung. Semua itu berpusat pada satu sosok yang sekarang entah ada di mana.

Pria itu menarik ia dalam bentuk gelap yang tidak pernah ia yakini ada. Dia tidak bisa mengingat apa yang bisa terjadi yang ia tahu dia terendam ke dalam kepekatan.

Suara pintu yang di buka tidak membuat ia mengangkat kepalanya. Fokusnya di ambil alih oleh dinding putih yang seperti memiliki seribu teka-teki yang tidak bisa di pecahkan oleh ahli sekalipun.

"Makanlah." Suara itu membuat pupil mata Elizabeth melebar. Sosok yang sejak tadi bernaung di kepalanya telah hadir menjadi sosok nyata dengan pakaian serba hitam dan juga masker wajah.

Kali terakhir ia melihat pria itu seperti sekarang, ia tiba-tiba mendapati dirinya di dorong ke bawah. Dimana dia jatuh keatas rumput yang membuat dia tidak jadi menghembuskan nafas terakhirnya.

"Jozef." Nama itu tersebut begitu saja di bibirnya. Seolah menjadi rapalan mantra bagi gadis itu.

Jozef duduk di pinggir ranjang. Satu mangkuk berisi makanan telah ada di tangannya. "Makanlah." Ucap pria itu lagi. Mengulang kata pertamanya.

Jozef sudah menyendok makanan dan mulai mengarahkan ke depan wajah Elizabeth. Meminta gadis itu makan dari tangannya.

Elizabeth membuka mulutnya dan menerima makanan yang di suguhkan pria itu. Merasa airmata kembali menetes di matanya.

Jozef berdecak. "Aku tidak suka airmata, Lizzie. Jangan membuat aku melihatnya lagi." Ucap dingin pria itu.

Elizabeth mengangguk dan menghapus airmatanya. Mencoba menahan sesak di dadanya atas apapun yang telah di buka oleh Jozef. Luka lama yang belum mengering itu kini semakin basah.

Pria itu menyuapi Elizabeth dalam diam dengan mata menelusuri diri gadis itu. Erick menelponnya dan memberitahu kalau gadis di depannya mengurung diri. Tanpa makan.

Pria itu tidak bisa diam saja. Jadi dia memilih langsung pulang walau keinginan untuk melihat Alastair di siksa begitu kuat. Dengan sialannya ia mengabaikan semua itu hanya karena gadis ini. Rasanya jika di minta memilih, ia tidak ingin bertemu dengan Elizabeth. Gadis itu jelas telah mendobrak dinding amannya.

Setelah makanan di mangkuk itu habis. Jozef sudah memberikan air putih pada Elizabeth dan di minum gadis itu dalam diam. Memegang gelas setelah ia selesai minum.

"Mandilah. Kita akan pergi." Ucap Jozef yang sudah bangun. Hendak melangkah pergi.

"Kita akan kemana?" Tanya Elizabeth membuat langkah pria itu terhenti.

"Kau akan tahu nanti." Hanya itu yang di katakan Jozef dan pria itu telah berlalu meninggalkan Elizabeth.

Elizabeth menghela nafas. Pria itu nampak berbeda dari pertama kali mereka bertemu. Ada apa sebenarnya?

Elizabeth menahan nafas demi bisa melihat apa yang di suguhkan Jozef di depannya. Pria yang selama ini menjadi sumber rasa takutnya ada di depannya matanya. Terlihat menakutkan dengan cara yang berbeda.

Elizabeth menatap Jozef yang masih betah berada di dinding ruangan pengap dimana pria itu mengurung Alastair.

"Apa yang kau lakukan padanya, Jozef?" Tanya Elizabeth dengan jengah dan juga degup jantung. Kehadiran Alastair di depannya dengan tubuh penuh luka dan pakaian yang sudah sobek dimana-mana menyadarkan diri gadis itu kalau Jozef adalah sosok gelap yang sebenarnya. "Jozef, dia sekarat."

Jozef hanya menatap penuh sinis kearah tubuh lunglai Alastair. "Dia belum saatnya mati. Jadi katakan pilihanmu." Pinta Jozef.

"Pilihan?"

"Kematian yang cepat atau pelan. Aku bisa melakukan keduanya." Jelas pria itu seolah membunuh seseorang baginya adalah semudah membunuh rayap.

Elizabeth tanpa sadar langsung menggeleng.

"Lizzie, kau hanya punya dua pilihan. Bukan gelengan." Tegas pria itu tidak suka.

"Tidak harus dengan membunuh, Jozef."

"Apa?" Pria itu bertanya tidak habis pikir. "Karena dia kau jadi seperti ini." Jozef menunjuk Elizabeth dengan terang-terangan. "Karena dia aku tidak bisa menyentuhmu sesuka hatiku. Kau masih bisa tidak rela untuk melihat dia mati?"

Gadis itu menatap hampa. "Jadi semua ini hanya karena kau tidak bisa menyentuhku? Itukah?"

"Tentu." Jawab Jozef cepat. "Memang apalagi?" Tekan pria itu dengan aura kemarahan yang menguar di udara. Bahkan beberapa orang yang ada di ruangan itu tahu kalau tuan mereka siapa menyemburkan lahar panasnya.

Airmata itu kembali mengalir. Apa yang dia harapkan dari penjahat ini? "Kau tidak perlu membunuh dia untuk menyentuhku, Jozef. Kau tidak perlu sebaik itu hanya karena tubuhku." Mata gadis itu berpendar oleh keteguhan. Bahkan jejak basahnya tidak memudahkan kepekatannya.

Kata-kata Elizabeth membuat kemurkaan terlintas di wajah Jozef. Seharusnya ia memang tidak terlalu murah. "Bawa pria itu keluar dari tempat ini. Aku ingin ia di bunuh dan dalam prosesnya aku ingin dia di rekam. Letakkan rekaman itu di kamar perempuan tidak tahu diri ini." Suara Jozef penuh dengan titah. Beberapa orang sudah membawa Alastair keluar dari tempat kotor itu. Meninggalkan Elizabeth dan Jozef hanya berdua.

"Sekarang kita akan memulai darimana?" Tanya Jozef dengan geraham yang mengetat.

Elizabeth tahu dia telah membangunkan macan di dalam diri Jozef. Gelengan yang ada di kepala gadis itu tidak membuat semuanya akan lebih baik. Nasib baik memang tidak akan pernah berpihak padanya.

Argent | Chapter_6

Suara bata rapuh yang jatuh membuat gadis itu menatap kesana. Langsung menatap horor saat dia tahu kalau dia sudah ada di pinggir ruangan. Di bawahnya ada semak belukar yang kalau di telaah lebih jauh akan membuat siapapun yang jatuh langsung meregang nyawa.

Suara langkah kaki yang semakin mendekat membaut fokus gadis itu kembali ke depan. Jozef sudah berdiri di jangkau matanya dengan kemeja yang sejak tadi telah ia tanggalkan dan menyisakan celana jeans pria itu.

Elizabeth meneguk ludahnya dengan gugup. Airmatanya telah kering. Meninggalkan wajah sendu yang bisa membuat pria manapun luluh kecuali Jozef tentu saja.

Pria itu semakin dekat membuat Elizabeth mundur teratur. Beberapa bata kembali jatuh dengan suara keras yang membuat malam pekat itu tidak lagi sesunyi biasanya.

Gadis itu meremas tangannya. Terlihat antisipasi dan mulai memikirkan cara keluar dari predator yang tengah siap memangsa dirinya.

Saat satu-satunya pilihan adalah jatuh ke bawah sana. Gadis itu terhenyak. Dia belum terlalu gila untuk siap mati, tidak juga terlalu frustrasi untuk membunuh dirinya.

Lantas apa yang akan dia lakukan?

Sebelum pikirannya melenceng terlalu jauh, gadis itu sudah lebih dulu merasakan tarikan kuat yang membuat gravitasi di sekitarnya seorang berubah. Dengan cepat tubuhnya sudah merasakan rantai dingin yang keras. Membelai punggungnya dengan belaian setajam pisau.

Gadis itu hendak bangun. Tapi tubuh kokoh yang ada di atasnya mencegah. Membuat airmata yang di sangkanya telah kering kembali mengalir deras. Pria itu menatap tubuhnya buas.

Elizabeth memakai tangannya untuk menjadi pertahan rapuh atas apa yang bisa di lakukan Jozef padanya. Tapi dengan kesia-siaan Jozef telah membawa kedua tangannya keatas kepalanya. Membuat rontaan terdengar dari bibirnya yang bergetar.

"Kumohon.. kumohon.." suara itu di tingkahi dengan isak tangis saat Jozef dengan cekatan merobek

pakaiannya. Menjadikan hanya branya yang menutupi tubuh moleknnya. "Tidak." Elizabeth menggeleng.

Airmatanya tumpah bagai air mengalir. Jozef mengendus lehernya dengan cara paling intim. Merasakan kulit telanjangnya dengan lidah yang panas. Pria itu benar-benar ingin Elizabeth merasakan sentuhannya di kulit tubuhnya.

Gaun itu telah terkoyak. Menyisakan tubuh polos yang sudah tidak di tutupi satu kainpun. Jozef menatap tubuh itu dengan seksama. Merasakan iblis di dalam dirinya meronta agar dia bisa mencicipi semua hal yang ada di dalam diri gadis itu.

"Jangan membuat aku marah, Lizzie. Karena saat aku marah, kau akan melihat neraka di dalam diriku." Suara itu menggeram.

Langsung melumat panas bibir gadis itu. Tidak membiarkan Elizabeth meronta sedikitpun. Di kuncinya tubuh gadis itu dengan kuat dan penuh kuasa. Membiarkan tubuh molek itu jatuh panas di bawah sentuhannya. Dia haus akan diri gadis itu. Dia meronta atas rasa lapar yang ada di tubuh gadis itu.

Elizabeth sendiri merasa mual dengan dirinya. Ingin sekali mengeluarkan isi perutnya tapi mulut Jozef telah membungkamnya. Tenaganya sudah tidak kuasa lagi menolak diri seorang Jozef. Pria itu mampu

meluluhlantakkan dirinya dengan telak. Bahkan dia merasa jatuh ke dalam kenistaan.

Jozef melepaskan tubuh lunglai itu. Melihat bagaimana Elizabeth tidak menerima dirinya tapi berbeda dengan tubuhnya. Gadis itu jelas menolak segala bentuk sentuhan darinya tapi tidak tubuhnya. Tubuh itu jatuh indah di bawah dirinya.

Saat itulah Jozef melepaskan segala pakaian yang melekat di tubuhnya. Mulai menciumi tubuh Elizabeth bagai orang gila. Menikmati segala bentuk erang tertahan yang di suarakan gadis itu. Menikmati aroma indah candu yang mengalir di tubuh Elizabeth.

Gadis itu menutup mulutnya. Tak kuasa menahan diri untuk menyuarakannya kenikmatan yang di berikan sosok dingin seperti Jozef. Pria itu adalah hal terlarang yang seakan menjadi inti dari sebuah kenikmatan.

Hatinya jelas merasa jijik dengan dirinya tapi tubuhnya seolah menyambut Jozef dengan sukacita. Benar-benar cara berengsek untuk membuat dia ingin membunuh dirinya.

Pria itu telah berada di pinggangnya. Menciumi pinggangnya sebentar lalu turun ke bawah. Saat jejak panas bibir itu meraup inti dirinya. Elizabeth merasa kehilangan pegangan atas dirinya. Gadis itu mengerang. Langsung melonjak ke belakang dan tahulah dia

kenikmatan apa yang di tawarkan Jozef padanya. Kenikmatan yang mampu membuat siapapun merasakan berada di ambang batas kegilaan.

Gadis itu melengkungkan tubuhnya. Menawarkan kepuasan yang lebih indah dari apa yang mampu di jangkanya sekarang.

Jozef menjilat bagian dalam dari Elizabeth. Menahan deru nafasnya dan mulai mengecup diri gadis itu dengan lebih lembut dari sebelumnya. Tangannya semakin melebarkan kedua paha gadis itu membiarkan pahanya menjepit kepala Jozef.

Gadis itu kembali mengerang panas. Tiba-tiba kedua tangan gadis itu menyentuh dadanya. Mencoba mencari kewarasan di antara rasa menggila yang di berikan Jozef padanya.

Jozef melepaskan inti diri gadis itu. Mengangkat kepalanya dan bertatapan langsung dengan keindahan Elizabeth. Gadis itu balas menatapnya dengan mata berkabut gairah. Melihat bagaimana gadis itu memerah karenanya.

Jozef menelusuri tangannya pada bagian dalam paha gadis itu.

Reaksi Elizabeth adalah memejamkan mata dengan bibir yang telah di gigitnya. Menahan rasa.

Jozef mendekatkan Elizabeth pada dirinya. Memposisikan tubuh mereka agar berhadapan.

Lalu tanpa aba-aba pria itu menghujam dirinya pada diri Elizabeth. Merasakan aura panas melingkupi diri Jozef. Panas dan gelap.

Jozef meraih kedua tangan Elizabeth. Meremas tangan itu dengan kuat dan mulai memainkan ritme gerakan tubuhnya. Menghujam Elizabeth dengan membabi-buta. Mendengar deru nafasnya bersahutan dengan erangan panas dari gadis itu.

Hentakan demi hentakan membuat keduanya seakan gila.

Diri Elizabeth mencengkram Jozef dengan penuh kenikmatan duniawi. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan betapa indahnya tubuh satu sama lain.

Jozef menahan geramannya saat tubuh Elizabeth mendekapnya dengan lebih erat dan panas. Diri gadis itu penuh dengan kenikmatan yang tidak mampu tergambar kata. Elizabeth berada di bawahnya dengan keadaan yang membuat ia hampir gila.

Saat mereka akhirnya bersama bisa mereguk kenikmatan yang telah mencapai puncaknya, Jozef mengeluarkan diri. Merasakan tubuhnya jatuh tertahan

keatas tubuh Elizabeth. Mendekap tubuh itu dengan lebih erat dari sebelumnya. Kesempurnaan itu terasa nyata.

Suara gemerisik pakaian membuat Jozef membuka matanya. Langsung sadar kalau ia telah tertidur. Dan apa yang membuat dia bisa tidur dengan begitu mudahnya?

Saat satu gadis hadir di kepalanya Josef langsung bangun dan menemukan gadis itu tengah berpakaian. Dalam diam dan terlihat hati-hati.

Pakaian itu telah koyak tapi gadis itu dengan sia-sia berusaha menutup tubuhnya dengan benda itu. Tidak terlihat baik tapi yang pasti lebih baik dari telanjang. Josef mendesah. Membayangkan saja pria itu ingin kembali mereguk kenikmatan bersama gadis itu. Kenikmatan yang akan membuat dia kembali bisa tidur dengan senyenyak itu.

Jozef bangun dan duduk di belakang gadis itu. Menyentuh bahu telanjang itu yang membuat sang gadis langsung terlonjak.

"Mau kemana kau?" Tanya pria itu yang sudah meletakkan bibirnya di samping wajah gadis itu. Menelusuri wajah itu dengan permukaan bibirnya.

Elizabeth menghindar dari sentuhan seringan bulu itu tapi dengan kasar Jozef meremas bahu gadis itu dan membuat ia diam mematung.

"Jawab pertanyaanku." Pinta Jozef dengan tenang. Ketenangan yang begitu menakutkan.

Pria itu menelusuri bahu gadis itu dengan pelan. Seolah mengukur seberapa lembut kulit itu di bibirnya. Menurunkan gaun yang sejak tadi dengan susah payah coba di pakai Elizabeth.

"Aku.." suara gadis itu terbata. "tidak akan.. kemana-mana."

Jozef meraba pinggang gadis itu. Menurunkan gaunnya dari tubuh sang gadis. Menikmati setiap inci dari tubuh bergetar Elizabeth. Pria itu meraba perut Elizabeth, menurunkan tangannya hingga tangan itu berhasil menemukan apa yang di carinya. Inti diri dari gadis itu.

Suara kesiapan terdengar di bibir Elizabeth tatkala satu jari pria itu masuk ke dalam dirinya. Meraba dengan panas membakar hingga tanpa sadar Elizabeth melengkungkan tubuhnya ke belakang. Menyandarkan kepalanya di bahu pria itu. Membiarkan pria itu bisa menatap dirinya dengan intens.

Satu tangan Jozef meraba pipinya. Menyingkirkan rambutnya dari sisi wajahnya. Lalu jemarinya masuk ke

dalam mulut Elizabeth yang memang terbuka karena erangannya.

Jozef mencoba mencari lidah gadis itu, memainkan lidah itu saat ia telah menemukannya.

Tangannya yang ada di inti diri gadis itu telah kembali masuk, membelai, meraba. Membuat Jozef bisa mendengar deru nafas gadis itu yang memburu.

Tidak sampai di situ, bibir Jozef telah menghisap leher Elizabeth. Mengisap dengan kuat dan sesekali memainkan lidahnya di kulit leher gadis itu.

Elizabeth sudah tidak bisa membayangkan perasaannya sekarang. Gadis itu membenci dirinya untuk setiap reaksi tubuhnya akan sentuhan Jozef. Tapi ia juga tidak kuasa menikmati sentuhan nikmat yang di berikan pria itu padanya. Jozef sangat berpengalaman memainkan tubuh orang lain. Elizabeth adalah bukti nyatanya.

Saat ia merasa telah puas memainkan tubuh gadis itu, Jozef sudah meraih pinggang Elizabeth. Menidurkan gadis itu kembali keatas lantai dingin itu. Langsung melingkupi diri gadis itu dengan dirinya.

Menatap gadis itu yang terlihat tidak berdaya di bawah kuasanya.

Gadis itu memejamkan mata. Deru nafasnya yang naik-turun membuat dadanya nampak lebih indah.

Josef tidak bisa menahan diri untuk menyentuh tangannya di payudara gadis itu. Menelusuri benda kenyal itu dengan mata abu yang begitu memuja. Memainkan puncak payudara gadis itu dengan ibu jari dan telunjuknya. Menyukai saat gadis itu melengkungkan tubuhnya lebih dekat dengannya.

Jozef turun ke payudara gadis itu, lidahnya telah menggantikan permainan tangannya. Membiarkan mulut basah menjelajah buah dada gadis itu. Meniup puncak payudara gadis itu dan mengulum setelahnya. Jozef menghisap puncak payudara itu dengan cara paling intens. Membiarkan erangan Elizabeth bersahutan dengan gerakan panasnya.

Tangan Jozef meraih tungkai gadis itu. Mengangkat tungkai itu ke pundaknya dan mulai memasukkan dirinya. Memenuhi diri gadis itu dengan dirinya. Seirama dengan deru nafas mereka.

Jozef mempercepat tempo permainannya saat dirasanya ia sudah tidak kuat lagi menahan diri. Dia membuat Elizabeth mengerang di dalam mulutnya. Membelit lidah gadis itu dengan lidahnya. Menyatukan kening mereka.

"Kau benar-benar memuaskan." Suara itu hadir dari Jozef. Membiarkan mulutnya kembali menginvasi bibir gadis itu dengan sama panasnya.

Elizabeth hanya mampu menitikkan airmata. Membiarkan Jozef menarik punggungnya agar menyatu dengan dada bidang pria itu. Membiarkan Jozef meraba semua tubuhnya dengan penuh kelembutan.

Hatinya teriris. Dia telah jatuh dalam lubang yang telah di ciptakan pria itu. Dia tidak bisa berlari. Walau ingin ia tidak bisa. Seluruh dirinya seolah jatuh berlutut di bawah kuasa pria itu dengan telak tanpa bisa mengelak.

Argent | Chapter_7

Teriakkan gadis itu teredam oleh air yang tiba-tiba di siram ke tubuhnya. Dia menggigil. Sudah pasti di kurung dalam ruangan dingin membuat dia beku sekarang dia malah di siram dengan air yang bahkan terasa menusuk setiap jengkal tubuhnya. Gadis itu tidak bisa merasakan kakinya.

Ruangan gelap itu menyala membuat tubuh bekunya mencoba mendongak. Melihat sekeliling dan menemukan dia di taruh di tempat yang seperti kandang. Dengan kaki yang telah di ikat dan juga ikatan itu di pasang di dinding.

Suara kekehan terdengar inderanya. Melihat bagaimana sosok yang membuat ia memicingkan matanya menatap dirinya penuh dengan humor di dalamnya. Gadis itu menegang. Langsung beringsut menjauh saat sosok itu berjalan mendekat. Terlalu dekat hingga dia tidak bisa lagi kemana-mana.

Punggungnya menyapu dinding dingin di belakangnya.

"Ohh baby Lizzie. Kenapa? Kau tidak suka paman ada di sini?" Tanya pria itu dengan nada penuh ejekan. Menatap keponakannya dengan kesinisan.

Elizabeth menipiskan bibirnya yang bergetar. Berusaha menahan isak tangisnya yang sudah ada di kerongkongan. "Apa yang kau inginkan? Apa? Apalagi?" Suara tangis gadis itu teredam saat Jordan menamparnya dengan keras. Sangat keras hingga kepalanya terlempar ke belakang.

"Jangan pernah menaikkan nada bicaramu, Lizzie. Kau tahu aku tidak suka." Jordan mendikte katanya. Menatap Elizabeth dengan tampang sangar yang jarang dia perlihatkan.

Menatap tubuh gadis itu dengan tatapan sinis. "Besok kami akan membedah tubuhmu. Aku hanya datang untuk memberitahukan hal itu." Jawab Jordan enteng.

Bibir Elizabeth ternganga tidak percaya. Tubuhnya di bedah?

Jordan meraih rahang Elizabeth dengan kasar menekan rahang gadis itu yang nampak membiru karena dingin. "Jangan menatapku seolah kau tidak tahu apa-apa. Kau si gadis berengsek yang telah menipuku. Menatap aku seolah kau tidak tahu apa-apa. Sayang

sekali karena aku tahu, chip itu ada di tubuhmu." Jordan menepis wajah gadis itu. Melihat mata berkaca-kacanya.

Tubuhnya? Chip sialan yang banyak di cari orang-orang ada di tubuhnya? Siapa yang akan percaya akan hal itu.

"Jadi kau tidak tahu?" Jordan menatap miring keponakannya. Melihat bagaimana wajah bingung gadis itu menari di matanya. "Apa yang ayahmu katakan saat dia menanam benda yang bisa memicu perang dunia itu di tubuhmu?" Pertanyaan itu lebih tertuju kearahnya sendiri daripada gadis yang masih berkaca-kaca.

Gadis itu kehilangan kata. Apa yang telah di lakukan ayahnya? Dia membahayakan nyawa putrinya hanya karena benda sialan yang telah merenggut nyawanya? Apa pria itu memang ayahnya?

Airmata mengalir di pipi gadis itu. Merasa hancur dengan fakta yang di suguhkan di depannya. Dia akan di bedah. Dia akan mati. Apa yang harus dia perbuat sekarang? Entah kenapa di saat seperti ini hati sialannya malah merindukan sosok kejam yang sekarang tidak akan pernah di lihatnya. Sosok yang telah menyentuhkannya sedemikian rupa. Menenggelamkan dia dalam ketiadaan. Dia tidak akan melihat pria itu lagi dan fakta kalau dia lebih ingin melihat pria itu walau dengan bertukar nyawa sekalipun membuat dia terkejut. Apa pria itu telah sangat menjatuhkan dirinya?

"Aku mengizinkanmu menangis sepuasnya, Lizzie. Karena besok kau sudah tidak bisa mengeluarkan airmata itu. Kau akan bergabung dengan ayah dan ibumu. Saudaraku yang sialan itu akan berterimakasih karena aku telah mendatangkan putrinya." Kata-kata Jordan tidak masuk ke telinga gadis itu. Gadis itu lebih sibuk memaki dirinya karena telah dengan nyata hatinya menginginkan sosok yang tidak pantas di inginkan hatinya.

Pria itu sudah menyentuhnya dan mendapatkan apa yang mungkin ia inginkan. Jadi apa yang bisa membuat dia bisa memohon penyelamatan pada pria itu?

Bahkan mungkin Jozef juga akan membedah tubuhnya kalau pria itu tahu ada chip sialan yang tertanam di dalam sana.

"Baiklah, Lizzie. Sampai jumpa besok pagi. Aku akan senang bisa melihat senyummu untuk terakhir kalinya. Itupun kalau kau masih bisa tersenyum." Suara kekehan Jordan bagai irisan perih di dada gadis itu. Pria itu telah meninggalkan dia dalam degup aneh di jantungnya.

Gadis itu meremas tangannya. Langsung menidurkan dirinya di lantai dingin. Jika mereka ingin membunuhnya maka dia bisa membunuh dirinya terlebih dahulu.

Elizabeth menatap lantai dingin yang ada di jangkauan matanya. Kegelapan telah menyelimuti dirinya sendiri. Dia akan mati besok.

Gadis itu tanpa sadar tersenyum miris. Setidaknya dia bisa membuat Jozef tidak bisa menyentuhkannya lagi. Apa yang akan di pikirkan pria itu jika tahu ia telah tiada? Betapa mudahnya ia akan menemukan pengganti dirinya. Lagi-lagi dia tersenyum miris.

Gadis itu memejamkan mata. Dia bisa tidur dengan tenang untuk terakhir kalinya. Mengutuk segala kehidupan yang menyimpannya.

Suara dobrakan keras membuat gadis itu langsung terlonjak kaget. Merasakan atensinya menatap nanar kearah pintu. Apakah ini saatnya?

Elizabeth mengedarkan pandangan kedalam kegelapan di mana suara langkah kaki terdengar mendatangnya. Langkah kaki itu membuat ia beringsut menjauh. Menatap dengan airmata yang sudah jatuh keatas pipinya, menggeleng gadis itu tertunduk.

"Lizzie." Suara itu membuat Elizabeth langsung mendongak dengan pelan. Penuh dengan pemahaman yang tidak mampu dirinya pahami. "Lizzie, ini aku." Ucap

suara itu membuat Elizabeth terpaku. Dia tidak salah mendengar. Suara itu memenuhi indera dengarnya.

"Derek?" Tanya Elizabeth dengan hati risau.

Sebuah tangan meraih wajahnya dengan lembut. Pria itu meraih dia dalam dekapannya. Memeluk tubuhnya dengan erat. "Ya Tuhan, Lizzie. Kukira aku telah kehilangan dirimu. Kukira.."

"Derek, paman.. paman.." suara gadis itu terbata. Mengadu pada sepupunya.

"Aku tahu, Lizzie. Aku tahu." Suara Derek memenuhi keterbataan gadis itu. "Ayahku sudah keterlaluan. Dia tidak bisa membunuh anak dari adiknya sendiri hanya karena chip berengsek itu. Aku sudah di sini, kau aman sekarang." Suara Derek penuh dengan kelembutan.

Derek Paris adalah sepupu dari Elizabeth. Pria yang sudah menghilang hampir dua tahun lamanya itu telah kembali. Dia tidak akan mengizinkan ayahnya menyakiti keluarganya.

"Aku akan membawamu pergi."

"Tapi paman,"

"Ia sibuk dengan serangan seseorang yang tidak kami kenal." Suara Derek penuh dengan ketergesaan. Gadis itu baru menyadarinya sekarang.

"Serangan?" Tanya Elizabeth membantu Derek mengangkat tubuhnya dengan berpegang pada bahu pria itu.

"Entah aku tidak mengerti." Jelas Derek yang sudah membuka ikatan kaki gadis itu. "Aku sedang bicara dengan ayahku tiba-tiba suara ledakan terdengar dan suara letusan senjata berbunyi dimana-mana. Aku langsung berlari mencarimu. Sebaiknya kita pergi dari sini, aku akan membawamu keluar dari negara ini." Pria itu membawanya keluar dari ruang pengap itu.

Dengan erat Derek meraih tangannya dan menggenggam dengan erat. Membawa ia melalui pintu belakang dimana Derek sudah menyiapkan mobil untuk mereka pergi.

Elizabeth hanya menatap ke belakang sesekali. Memastikan kalau pria yang sejak tadi ada di hatinya tidak sedang berada di belakang mereka.

Tendangan keras yang di lakukan Jozef di dada salah satu anak buah dari Jordan membuat sosok itu mengeluarkan darah segar dari mulutnya. Membuat

dada Jozef semakin terasa panas. Dia tidak menemukan Elizabeth dimanapun. Dimana bajingan itu menyembunyikan miliknya? Harusnya Jordan sudah ada di sini untuk mendapatkan amukannya tapi begitu pria berengsek itu tahu kalau dia dan saudaranya yang datang, Jordan telah melarikan diri. Salahkan Mikhael, pria itu tidak pernah suka menyerang dengan diam-diam. Penuh drama dan segala macamnya bahkan sampai membuat Jozef dan Orion berdecak tidak sabaran.

Bom yang meledak itu jelas milik Mikhael.

Jozef melirik Mikhael di sampingnya dan yang di lirik hanya bersiul tidak menanggapi. Benar-benar cara yang membuat Jozef ingin merobek mulutnya.

"Erick, cari seluruh sudut ruangan ini. Aku tidak mau satu incipun terlewatkan." Perintah Jozef yang langsung di angguki oleh pria itu dan langsung meninggalkan kedua tuannya di ruangan tengah rumah mewah itu.

"Dimana, Rion?" Tanya Mikhael yang mulai sadar mereka hanya berdua disana dengan beberapa pengawal yang telah mengelilingi mereka untuk melindungi dari bahaya tidak terduga.

Jozef tidak menanggapi. Malah sibuk melihat beberapa barang berharga milik Jordan. Pria itu begitu takut dengan dia dan keluarganya. Bahkan tanpa peduli dengan semua barang-barang di ruangan ini. Ayahnya

harusnya ada di sini dan melihat apa yang mereka temukan.

"Ayah akan senang dengan hadiah ulang tahun lebih awal." Komentar Mikhael yang dianggapi angin lalu oleh Jozef. Pria itu malah meninggalkan saudaranya yang sibuk mengamati semua koleksi Jordan.

Saat Jozef hendak masuk ke salah satu kamar, pria itu malah mendengar suara letusan senjata yang berasal dari belakang rumah. Tatapannya tertuju kearah Mikhael yang langsung berlari bersama dengan Jozef. Meninggalkan orang-orangnya di belakang mereka.

Jozef menatap punggung yang sudah begitu di hapalnya. Gadis itu tengah berada di samping tubuh pria yang sekarang tengah menodong senjata kearah Orion yang berada di depannya.

"Mudah, Derek. Lepaskan dia dan kau bisa pergi tanpa terluka. Itu jelas peringatan. Aku tidak pernah meleset." Suara Orion menggema tenang. Melihat bagaimana gadis itu memegang lengan Derek. Saudaranya tidak akan suka.

"Kalian sama saja dengan ayahku." Suara pria itu tajam. "Kalian menginginkan chip yang ada di tubuhnya. Apa yang akan kalian lakukan padanya? Kalian juga akan membongkar isi tubuhnya? Aku lebih baik mati daripada menyerahkan dia pada kalian." Keputusan pria itu

membuat Jozef yang mendengarkan hanya menepuk tangan keras. Langsung mendapatkan perhatian dari Elizabeth dan Derek.

Tubuh Jozef menegang melihat luka memar di pipi gadis itu dan juga darah kering di sudut bibir gadis itu. Dia hendak maju tapi menahan diri.

"Katakan bukan kau yang melukainya, aku tidak akan menahan peluruku bersarang di kepalamu jika aku tahu kau yang melakukannya." Suara Jozef di ikuti dengan pistol pria itu yang telah mengarah kearah Derek.

Suara kesiap Elizabeth terdengar. "Bukan dia Jozef," gadis itu menggeleng kuat. "Bukan dia yang melakukannya." Tegasnya lebih keras.

"Kau mengenalnya?" Tanya Derek penuh kebingungan. "Bagaimana bisa?" Tambah Derek masih dengan rasa penasaran.

"Dia juga mencari chip yang sama." Jawab Elizabeth tidak ingin menjelaskan lebih jauh tentang betapa kenalnya dia pada pria itu.

Derek hanya mengangguk mengerti. Tentu saja. Satu Argent mencari maka semuanya ikut. Siapa yang tidak tahu hal itu.

"Kemari Lizzie, selagi aku meminta." Jozef memintanya. Pria itu telah menyingkirkan senjatanya dan telah mengulurkan tangannya sebagai ganti. Menatap Elizabeth dengan janji kalau dia akan berbuat hal yang tidak akan di sukai gadis itu.

Elizabeth telah mengambil langkah mendekat agar Derek bisa baik-baik saja. Tapi Derek meraih lengannya dengan pelan. Membuat geraman terdengar di bibir Jozef. Sentuhan pria lain membakar diri pria itu.

"Lizzie."

"Tidak apa-apa, Derek. Aku akan mencarimu kalau keadaan sudah lebih baik. Sebaiknya jangan ikut campur dengan masalah ini, aku tidak mau kau terluka." Elizabeth melepaskan genggamannya Derek

Derek ingin sekali membantahnya tapi pria itu juga tahu kalau keadaan mereka tidak menguntungkan. Dia bisa membuat mereka berdua mati sia-sia. Dengan berat hati pria itu melepaskan Elizabeth.

"Aku yang akan mencarimu." Ucap pria itu penuh janji.

Elizabeth hanya diam dan mulai melangkah ke arah Jozef. Melihat pria itu telah menyerahkan senjatanya pada pria yang ada di sampingnya.

Pria itu meraih wajahnya saat dia sudah berada di jangkauan tangannya. Terlihat menggelap saat ia mendengar ringisan yang keluar dari bibir gadis itu.

"Paris akan memohon kematian atas apa yang telah ia lakukan." Janji Jozef entah pada siapa.

"Jangan sakiti Derek. Dia hanya mencoba menyelamatkan aku dari pamanku." Ucap Elizabeth dengan mata penuh permohonan.

"Paman?" Nada penuh tanya itu hadir dari pria yang ada di samping Jozef. "Kau keponakan, Paris?" Tambah pria itu dengan nada penuh tidak yakin.

Tepuk tangan meriah hadir dari Orion. Pria itu masih memegang senjata di tangannya. "Aku sudah katakan pada kalian, ada yang lebih kejam dari kita." Tunjuk Orion pada kedua saudaranya.

Mikhael menggeleng. Paman sendiri ingin menyakiti keponakannya hanya karena chip itu. Di luar dugaan pria itu terkekeh geli.

Mikhael Argent adalah kombinasi malaikat maut dan malaikat pembawa kebahagiaan. Kadang kematian orang lain sering di anggapnya lucu.

"Untuk saat ini." Itu ucapan Jozef. Bukan menimpali kedua saudaranya. Tapi dia menimpali permintaan gadis yang sekarang terlihat kumal.

"Derek. Terimakasih." Ucap Elizabeth yang sudah di bawa pergi oleh Jozef.

Derek hanya menatap kepergian itu dengan tenang. Dia tahu kalau ia gegabah maka nyawanya yang akan melayang. Brengsek memang.

Argent | Chapter_8

"**A**ku tidak ingin membahasnya tapi aku penasaran." Itu suara Mikhael di tengah ketenangan di dalam mobil. "Apa kau tidak merawat gadis itu dengan benar?"

Jozef yang sejak tadi meraba pipi Elizabeth dengan pandangan kearah luar jendela mobil menatap saudaranya. "Apa maksudmu?"

"Dia hanya memakai kemeja hitam yang aku yakini tanpa celana di dalamnya. Itu jelas kemejamu. Apa kau kekurangan uang untuk memberikan ia pakaian?"

Jozef menggeram. Menatap Mikhael dan siap memakan pria itu. "Mulutmu selalu menjadi racun, Kael. Kau harus tahu itu."

"Aku sudah katakan, itu murni penasaran." Mikhael mengangkat tangannya. Dia tidak ingin memulai perdebatan apalagi dengan Jozef yang terlihat siap menelan siapapun yang ada di dekatnya.

Elizabeth tengah tidur di atas pangkuan Jozef. Telihat nyenyak. Itu membuat Jozef yakin kalau tadi malam Elizabeth tidak tidur dengan baik. Bajingan bernama Paris itu pasti membuat gadis itu sangat ketakutan.

"Kita harus menemukan bajingan itu dengan cepat."

"Bagaimana dengan chip itu? Kau tidak terlihat akan mau membedah tubuh gadis itu." Jawab Orion yang sejak tadi hanya diam.

Jozef menatap tajam. "Tentu saja tidak. Aku tidak akan menggoreskan luka di tubuhnya."

Decakan lolos dari Mikhael. "Ini akan sulit."

"Jangan biarkan ibu atau ayah ikut campur. Dia akan memakai cara yang tidak akan kita suka." Timpal Orion yang sedang sibuk menyetí.

Menatap Jozef, Orion tahu apa yang membuat pria itu begitu gusar. Jika ibu atau ayah mereka sampai ikut campur maka Jozef sendiri yang akan rugi.

"Apakah kita pakai operasi saja? Kita tidak tahu sudah berapa lama chip itu di tubuhnya. Kalau sampai itu menyatu dengan dagingnya akan berbahaya bagi dirinya."

"Tidak Mikhael. Biar aku yang pikiran itu nanti. Kalian hanya perlu membuat ibu dan ayah tidak datang ke Rusia. Mereka bisa merusak segala hal." Jozef mengelus pipi gadis itu. Kedinginan tubuh gadis itu tidak juga hilang walau Jozef telah membungkusnya bagi kepompong.

"Jordan dan orangtua kita menjadi prioritas sekarang. Aku tidak bisa berada di negara ini terus-menerus. Kalian tahu alasannya. Aku akan memantau dari jauh." Mikhael mulai meraih ponselnya. Menatap layar ponselnya dimana pose seorang gadis ada di sana. Gadis mungilnya.

"Aku sendiri bisa menetap disini. Aku tidak sedang berada dalam urusan penting." Timpal Orion.

Jozef mengangguk sedikit. Kembali mengedarkan pandangan ke wajah mulus Elizabeth.

Gadis itu mengucek matanya. Bertatapan langsung dengan mata abu yang sedang menatapnya dalam diam. Pria itu masih mengelus kepalanya dengan lembut juga tatapan yang tidak terbaca.

Elizabeth hendak beranjak dari tidurnya tapi Jozef cepat menahannya. "Kita belum sampai."

Elizabeth baru sadar kalau mereka masih berada di dalam mobil yang tengah melaju. Tidak ingin membantah akhirnya gadis itu diam di pangkuan Jozef. Meresapi diri di dalam sentuhan tangan pria itu. Entah kenapa dia

begitu bersyukur karena Jozef menemukannya. Karena Jozef mampu mengambilnya lagi. Dia harusnya tidak merasa seperti ini tapi ia tidak kuasa menahan diri.

Tanpa sadar helaan nafas lolos dari bibir gadis itu.

"Dia membuatmu ketakutan." Suara Jozef penuh dengan kemurkaan. Bahkan sentuhan tangan pria itu di kepalanya seolah memilih bara api.

"Aku tidak apa-apa."

"Dia akan mendapatkan hal setimpal untuk setiap perbuatannya." Janji Jozef gelap.

Tidak perlu meragukan apa yang bisa di perbuat Jozef pada orang lain. Tapi Jordan Paris bukan orang biasa. Membuat Elizabeth malah takut akan keselamatan yang bisa saja menimpa Jozef nantinya tapi gadis itu tidak menyuarakan. Dia dan Jozef tidak pernah terlibat hubungan yang eksklusif jadi dia merasa tidak berhak menyuarakan kekhawatirannya pada pria itu.

"Soal chip itu. Aku tidak tahu apa-apa."

Informasi yang di suarakan gadis itu membuat kedua pria yang ada di depan sana juga ikut menatap ke belakang. Benarkah?

"Lantas bagaimana ayahmu bisa memasang benda itu di tubuhmu?" Pertanyaan lebih dulu di suarakan oleh Mikhael.

Mikhael jelas mewakili rasa penasaran kedua saudaranya.

Elizabeth menggeleng. "Aku tidak tahu. Aku diberitahu oleh pamanku kalau chip itu ada di tubuhku. Aku ingin chip ini keluar, Jozef kumohon. Keluarkan benda sialan ini." Suara frustrasi Elizabeth dengan permohonannya membuat Jozef menahan nafas.

Dia tidak pernah suka orang lain memohon padanya tapi saat Elizabeth yang melakukannya. Entah kenapa hatinya ingin sekali menghancurkan dunia untuk membuat hati gadis itu tenang.

"Kita akan mengeluarkannya, Lizzie. Tenanglah. Aku disini." Ucap Jozef yang sudah mencium kening gadis itu. Mengabaikan dua saudaranya yang telah menatap ia dalam keterpakuan.

Dia sudah tidak peduli.

Mereka semua boleh tahu perasaanya. Semua orang boleh lihat kelemahannya.

Gadis ini telah meruntuhkan segala egoisme yang dia miliki.

Jozef menggendong Elizabeth. Membawa gadis itu menaiki tangga melingkar dan masuk ke dalam salah satu kamarnya yang memang berada di lantai dua. Salah satu rumahnya yang ada di tengah hutan, dimana banyak kamera pengawas di sana. Jadi dia bisa dengan mudah memantau segala hal.

Pria itu membuka pintu dan berdiri di tengah ruangan.

Sadar kalau Elizabeth sedang menutup matanya membuat Jozef langsung diam di tengah ruangan.

"Buka matamu, Lizzie." Pinta Jozef lembut.

Elizabeth menggeleng. Penolakan jelas terlihat di dalam diri gadis itu.

"Kenapa?"

"Aku tidak mau melihatnya." Suara gadis itu bergetar.

Jozef mengerutkan kening bingung. "Melihat apa?"

"Video yang kau taruh di kamar. Aku tidak mau melihatnya. Bisakah aku menutup mata saja?"

Jozef langsung tahu apa yang di maksud gadis itu. Ia menurunkan Elizabeth di atas ranjang king size miliknya. Berlutut di hadapan gadis itu dan mulai meraih kedua tangannya yang telah di pakai Elizabeth untuk menutup wajahnya.

"Tidak ada apapun yang kau perlu takutkan, Lizzie. Sudah kukatakan, aku disini."

Elizabeth menatap Jozef yang sedang berwajah datar. Langsung mengedarkan pandangan ke seluruh area kamar yang sangat luas dengan beberapa kaca jendela besar. Ada televisi plasma dengan sofa hitam di depannya. Juga ada beberapa pintu yang entah mengarah kemana. Pintu itu ada tiga.

Elizabeth tidak menemukan video itu. Josef jelas tidak meletakkan video itu disini.

Mata Elizabeth kembali terarah pada Jozef. "Aku ingin mandi."

Pria itu hanya mengangguk.

"Aku ingin mandi denganmu." Suara Elizabeth dan gadis itu yang mendongak. Karena Jozef yang memang sudah berdiri.

Untuk pertama kalinya, pria itu tersenyum. Meraih pipi Elizabeth. "Aku akan menyiapkan air hangat." Jozef

telah berjalan meninggalkan gadis itu yang masih menatap punggungnya dalam tanya. Pria itu membuka salah satu pintu yang ternyata adalah kamar mandi. "Untuk kita." Ucap pria itu yang sudah meninggalkan Elizabeth masuk ke dalam kamar mandi.

Elizabeth masuk ke dalam kamar mandi. menemukan Jozef yang sedang duduk di pinggir bathtub. Terlihat sedang mengecek air hangat di sana.

Jozef mengangkat wajahnya. Melihat gadis itu telah menatap ia dalam mata indah yang membuat pria itu kembali mengulas senyuman.

Meminta Elizabeth mendekat tanpa kata.

Gadis itu berjalan kearah Jozef. Berdiri di depan pria itu dengan mata menelusuri area kamar mandi yang begitu luas dengan warna dinding abu-abu. Mirip dengan mata Jozef.

Pria itu meraih kancing kemeja Elizabeth. Membuat fokus Elizabeth tidak lagi pada dinding melainkan mata abu yang tengah menatap ia dalam diam walau tangan pria itu mulai melucuti satu-persatu kancing kemejanya.

Membiarkan kemeja itu jatuh lurus di bawah kakinya.

Mata Jozef berpendar. Menatap tubuh polos Elizabeth yang putih bersih. Tanpa bisa menahan tangannya, Jozef sudah menelusuri tulang selangka gadis itu. Membiarkan tangannya berada di antara payudara Elizabeth.

"Kau begitu indah, Lizzie." Suara Jozef penuh dengan kekaguman.

Elizabeth hanya diam memperhatikan. Tidak terlihat ingin membuat Jozef menyudahi sentuhannya. Karena dia menyukai jejak tangan Jozef di tubuhnya. Dia suka saat mata abu itu menatap dia penuh dengan aura keintiman.

"Masuklah." Pinta Jozef yang membawa tubuh polos itu kearah bathub. Membiarkan tubuh Elizabeth tertutup busa yang memang telah ada di dalam bak mandi.

Elizabeth menatap Jozef, menyangka pria itu akan pergi meninggalkan dirinya. Tapi dugaan itu jelas salah. Karena Jozef telah berdiri di samping bathtub dengan tangan yang sudah membuka semua pakaiannya. Bahkan tanpa menyisakan satu kainpun.

Elizabeth menelan ludahnya. Menikmati pemandangan di depannya dengan air liur yang siap menetes.

Tubuh Jozef adalah kesempurnaan. Otot menonjol yang berada di tempat yang tepat. Bahkan kejantanan pria itu yang telah tegak berdiri membuat tubuh Elizabeth mengerang meminta sentuhan.

"Majulah, Lizzie." Pinta Jozef yang langsung duduk di belakang Elizabeth begitu gadis itu telah bergeser lebih maju. Beberapa air telah jatuh karena tubuh besar Jozef.

Jozef meraih bahu gadis itu. Memijitnya perlahan dengan hati-hati seakan kulit Elizabeth terbuat dari porselen.

Jozef menunduk dan mencium bagian belakang leher gadis itu. Menikmati aroma gadis itu dengan desah nafas memburu.

Jozef menekan pinggang Elizabeth. Menelusuri pinggang gadis itu dan berhenti di buah dadanya. Memijit payudara Elizabeth dengan tekanan lembut yang membuat Elizabeth menahan deru nafasnya. Mencoba mencari pegangan dengan menekan tangannya pada dinding bathtub.

Salah satu tangan Jozef telah turun kebawah. Kebagian inti dari gadis itu. Memasukkan jemarinya ke dalam tubuh gadis itu dan mulai menahan tubuh gadis itu yang melengkung.

Di dekapnya bahu Elizabeth dengan lembut. Merasakan keintiman mereka bagai buah surgawi. Jozef melumat bibir Elizabeth, menghentikan erangan gadis itu melalui ciumannya. Membiarkan Elizabeth berteriak di dalam dirinya dan mulai mengubah posisi mereka saat Elizabeth telah mencapai pelepasan.

Jozef meraih pinggang Elizabeth dan menaikkan pinggul gadis itu kearah pangkuannya. Memasukkan miliknya ke tubuh Elizabeth dan erangan lolos dari mulut Jozef tatkala diri Elizabeth membungkus dirinya dengan ketat. Memijat miliknya yang membuat Jozef menggeram.

Jozef membuat pinggul Elizabeth bergoyang. Mengikuti irama erangan gadis itu dengan goyanganannya. Kejantanan Jozef semakin terasa membesar di dalam diri Elizabeth. Membuat gadis itu merasa penuh dan sesak.

Dada Elizabeth berdesir aneh. Merasakan tangan besar Jozef melingkupi buah dadanya dan mulai meremasnya dengan cara paling sensual.

Jozef menggigit telinganya. Sesuatu di dalam diri Elizabeth meronta. Meraih puncak dengan tubuh bergetar hebat.

Dia lagi-lagi mengalami orgasme paling panas di bawah sentuhan Jozef. Gadis itu merasa lunglai tapi saat tubuh Jozef kembali menekan inti dirinya, gairah itu

kembali bangkit. Membuat deru nafas gadis itu kembali memburu.

Jozef memposisikan Elizabeth membelakanginya. Membiarkan Jozef memasukinya lewat belakang dan mulai menghentak tubuhnya dengan keras dan brutal.

Suara Elizabeth tercekat. Merasakan semburan hangat di dalam dirinya yang ia tahu adalah milik Jozef. Kehangatan mengalir di inti dirinya.

Tubuh gadis itu benar-benar tidak bertenaga. Jozef dengan cepat meraihnya dan mulai menyandarkan gadis itu di dada bidangnya. Menikmati deru nafas mereka yang seolah berlomba.

Josef membuka ikatan rambut gadis itu. Membiarkan rambut itu jatuh indah di bahunya. Dengan telaten tangan pria itu membasuh tubuh polos Elizabeth.

"Aku mengantuk." Suara kecil itu milik Elizabeth. Gadis itu benar-benar tidak tahan menahan kantuknya.

"Kau bisa tidur setelah ini." Jozef mengatakannya dengan ciuman panjang yang ia berikan di bibir gadis itu. Menikmati cara bibirnya menyeseap bibir merekah milik Elizabeth.

Argent | Chapter_9

Tubuh itu menegang tapi dengan cepat Jozef sudah meraih tangannya dan mulai meremasnya dengan lembut. Membiarkan gadis itu tenang di bawah sentuhannya. Jozef mencium tangan itu membuat sang gadis tersenyum dengan senang.

"Terimakasih." Ucap Elizabeth dengan nada lembutnya. Kulitnya memerah itu pasti karena malu.

Jozef menggeleng kecil. "Kau sudah di sini. Aku tidak perlu ucapan terimakasih."

"Aku merasa takut." Cerita gadis itu dengan gamblang. Merasakan debaran di jantungnya menguat.

"Sudah kukatakan berulang kali, tidak ada yang perlu di takutkan. Aku di sini." Lagi-lagi Jozef mencium punggung tangannya.

Hati Elizabeth merasa berbunga-bunga. Entah kenapa Jozef seolah membawa hal baru baginya. Hal baru yang bernama hati.

"Sudah saatnya, Joz." Ucapan itu terlontar dari Orion. Pria itu tengah berada di ambang pintu. Menatap bagaimana Jozef memperlakukan gadis itu. Orion awalnya ragu kalau Jozef akan mengikuti jejak Mikhael, memiliki kelemahan berbentuk sesosok gadis lemah. Tapi melihat dari cara Jozef memperlakukan Elizabeth, tidak ada yang bisa di ragukan.

Jozef melepaskan pegangannya dari Elizabeth tapi dengan cepat gadis itu meraih kembali tangannya. "Bisakah kau diam di sini saja."

Jozef menatap Elizabeth dengan bibir yang kembali lari ke tangan gadis itu. Terlihat menatap Elizabeth hangat dan menenangkan. Dia tidak tahu, yang pasti perasaanya pada gadis itu hampir bisa di anggap gila.

Jozef tidak pernah peduli pada gadis manapun bahkan seumur hidupnya. Elizabeth adalah gadis pertama yang mendorong pertahanan dirinya. Saat gadis itu menghilang dari sisinya Jozef merasa hampir gila. Dia tidak bisa kehilangan Elizabeth.

Menyentuh gadis itu seperti halnya menikmati buah terlarang. Gadis itu merupakan candu nyata untuk dirinya. Jika ini bukan cinta maka Jozef tidak tahu lagi apa artinya.

"Aku akan ada di luar. Mereka hanya akan melihat dimana letak chip itu. Setelahnya aku akan kembali ke sisimu." Janji Jozef yang membuat Elizabeth mencoba bersikap dewasa di antara ketidakberdayaan.

"Apa chip ini begitu penting, Jozef? Apa yang akan kau lakukan jika berada di pilihan antara aku dan chip ini?" Pertanyaan gadis itu yang di lontarkan tiba-tiba membuat Jozef kelu.

Chip itu. Dia tidak tahu apa gunanya. Bahkan melihat rupa chip itu saja tidak.

Tapi karena Amerika begitu gencar menginginkan chip itu kembali yang membuat ayahnya ikut andil mencari benda yang di anggap bisa menghancurkan dunia. Rusia dan Amerika sudah berseteru tanpa adanya chip itu jadi saat tahu kalau Amerika rela membayar apapun untuk chip itu, pihak Rusia tidak bisa tinggal diam.

Saat Elizabeth menanyakan tentang pilihan apa yang akan di ambilnya. Gadis itu meminta ia memilih antara negaranya dan gadis itu.

Apakah yang akan di lakukan pria lain dalam situasi ini.

"Keluarlah, Jozef. Aku tahu pilihanmu. Lakukan apa yang kau anggap benar untuk dilakukan." Ucap Elizabeth dengan pecahan kaca di mulutnya. "Tapi ingatlah,

apapun yang terjadi pada kita. Itu murni diriku. Tanpa adanya sebuah kebohongan."

Jozef ingin sekali berbohong pada gadis itu tapi dia tidak kuasa. Jadi Jozef hanya diam dan mencium kening gadis itu. Keluar dengan perasaan di penuh rasa bersalah. Rasa bersalah yang baru pertama dirinya tahu ada.

Elizabeth sendiri hanya meremas jemarinya. Kenapa dia harus memiliki perasaan ini?

Gadis itu memejamkan mata. Mereka akan tahu semuanya dan Elizabeth tidak akan bisa bersama dengan Jozef. Pria itu akan melepaskan dirinya karena pilihan telah pria itu tetapkan.

Mungkin Jordan bukan tandingan Jozef tapi Damian? Pria itu lebih dari mampu menerobos dinding neraka untuk menemukannya. Damian akan menemukannya dan yang bisa ia lakukan sekarang adalah pasrah. Biarkan mereka mengeluarkan benda ini dari dirinya setelah itu ia akan memikirkan cara selanjutnya. Tekad dalam mata Elizabeth meredup saat ranjangnya mulai bergerak dan orang di luar sana memberikan instruksi padanya.

"Ada apa?" Jozef bertanya saat kerutan di kening wanita yang memakai jas putih itu berkerut.

"Lihat, itu chipnya." Erina berkata dengan menunjuk. "Sangat kecil hingga kami harus memakai pembesar. Kau yakin itu benda berbahaya?" Tanya ketua laboratorium milik keluar Argent itu.

"Itu memang kecil tapi nampak di atur begitu rapi di kepalanya. Lihat, bahkan daging tidak menyentuh benda itu. Apa isi benda itu dan apa pengaruhnya pada gadis itu?" Suara itu milik Orion. Pria itu memperhatikan dengan seksama.

Jozef hanya diam tanpa berkomentar. Dia juga tidak yakin apa maksud Amerika begitu menginginkan chip itu kembali dan juga kenapa benda itu nampak begitu tersusun rapi di jaringan sel kepala Elizabeth.

"Apa itu bisa di keluarkan?" Tanya Orion lagi. "Tanpa menyakitinya?" Tambah Orion dengan lirikan yang mengarah ke Jozef yang sejak tadi hanya diam memperhatikan.

Erina menatap layar komputer di depannya. Terlihat menimbang. "Bukan masalah. Ini bahkan bisa di lakukan tanpa menggoresnya."

"Kau tampak ragu?" Orion memprhatikan Erina dengan seksama.

Wanita itu memang nampak bingung. "Mungkin sebaiknya kita..." Erina menatap Jozef dan Orion yang menatapnya dalam ketidakpercayaan.

Wanita itu meraih dadanya dan menemukan aliran merah yang sudah membasahi jas putihnya. Langsung jatuh lunglai di lantai saat dia tidak bisa lagi berdiri dengan kedua kakinya.

Jozef dan Orion langsung mengeluarkan senjata mereka dan baru sadar mereka di kepung bahkan dengan senjata yang telah terarah pada kepala mereka masing-masing.

Kedua Argent itu mengangkat tangannya. Menjatuhkan senjata yang ada di tangan mereka masing-masing. Melihat beberapa orang sudah masuk ke dalam laboratorium. Jozef tidak tahu kemana semua bawahannya yang di khawatirkan pria itu sekarang adalah Elizabeth. Jelas orang-orang ini menginginkan sesuatu yang ada di tubuh gadis itu. Dia benar-benar tidak bisa berkulit.

Beberapa orang maju ke arah komputer dan mulai mengetikkan beberapa angka.

"Sudah." Ucap salah satunya.

"Bawa dia keluar." Perintah suara serak yang baru saja masuk.

Pria itu adalah Damian Roberto. Pria dengan mata paling biru dan rambut yang di biarkan berantakan. Ada luka memanjang di pipinya tapi itu tidak mengurangi ketampanan pria itu malah bekas luka itu membuat dia nampak lebih jantan.

Pria itu duduk di salah satu kursi tinggi dengan salah satu pistol di tangan kanannya dan moncong pistol itu mengarah ke belahan bibir tebalnya yang tampak menggiurkan. Mata birunya menatap dua pria yang sudah di ikat dengan borgol oleh anak buahnya dan di biarkan berlutut.

Damian terlihat tidak senang dengan salah satu dari keduanya.

Pintu terbuka menampilkan wajah gadis yang begitu di rindukan oleh Damian. Gadis itu menatapnya beringas dan Damian tahu kenapa tatapan itu tersaji kearahnya. Tatapan itu membuat Damian tersenyum mengerikan.

Elizabeth maju beberapa langkah dan melayangkan tamparan keras di pipi Damian. Bahkan kepala pria itu sampai terlempar ke belakang saking tidak tahunya akan apa yang di perbuat gadisnya.

Damian mengelus pipinya dengan lembut. "Terimakasih atas sambutannya, Lisbet." Ucap Damian dengan nada mencemooh.

"Kau!" Elizabeth menunjuk Damian dengan keras. Menahan dorongan untuk menampar pria itu lagi. "Kau membuat semua orang mengincar nyawaku? Kau mengatakan pada semua orang kalau chip sialan itu ada padaku!" Ucapan gadis itu membuat Damian meringis. Dia tidak tahu kalau Elizabeth akan semarah ini.

Gadis itu tidak hanya marah tapi jelas murka.

"Hei kau tidak merindukan aku?" Pertanyaan Damian membuat Orion dan Jozef menatap dengan tidak mengerti.

Perasaan Jozef tiba-tiba mendingin. Entah dengan cara apa dia tahu apa drama yang terjadi disini.

Saat Damian meraih pinggang Elizabeth kearah tubuhnya dan langsung mencium bibir gadis itu Jozef tidak menutup mata. Dia melihat semuanya. Dia menatap semuanya dan mulai merasakan duri merajam jantungnya. Jika dia merasa ingin membunuh kedua orang di depannya maka dia lebih dari ingin membunuh dirinya sendiri karena mampu di bodohi.

Elizabeth mendorong Damian. "Jangan menyentuhku sekarang. Aku sedang marah!"

Bukannya mendengar perkataan Elizabeth. Damian malah menggigit bibir bawah Elizabeth. Merasakan kesegaran bibir gadis itu.

"Bos. Beberapa orang terlihat meninggalkan bandara kemari. Kita harus bergegas." Suara salah satu bawahannya membuat Damian berdiri. "Butuh banyak resiko untuk kemari sayang. Ayo."

Damian sudah membawa tangan Elizabeth. Membiarkan beberapa orang memberikan mereka jalan.

"Bagaimana dengan dua orang ini?" Tanya salah satu orang itu.

"Bunuh." Perintah Damian dengan dingin. Tanpa belas kasih.

Elizabeth langsung melebarkan matanya. "Tidak!" Cegah gadis itu kelabakan.

Damian menatap Elizabeth dengan mata memicing.

"Salah satu saudaranya akan menemukan kita. Dia akan membalas dendam tanpa bisa melepaskan kita. Sebaiknya kita sudahi ini. Kau sudah menemukan aku. Apa itu tidak cukup?" Tanya Elizabeth dengan lembut. Menelusuri jemarinya pada dada bidang Damian.

Suara Jozef menahan tawa membuat Damian menatap kesana.

Pria itu langsung menendang wajah Jozef yang membuat pria itu tersungkur ke tanah. Elizabeth menahan nafas. Ya Tuhan, dadanya perih melihat semua ini.

Bahkan gadis itu menghindar dari menatap Jozef.

Saat Damian puas pria itu telah kembali meraih tangan Elizabeth.

"Aku akan melepaskan kalian. Chip yang kalian cari tidak pernah ada. Itu hanya salah satu caraku untuk bisa menemukan istriku. Dia meninggalkan aku karena salahku, dia datang ke tempat ini agar aku tidak bisa melacak dia. Benda yang kalian temukan di otaknya adalah pelacak. Jadi kalian bisa berhenti. Kita tidak memiliki hubungan sekarang atau di masa depan."

Ucapan Damian adalah hal terakhir yang di dengar Jozef. Mata pria itu menatap Elizabeth tapi gadis itu tidak menatapnya. Saat itulah Jozef tahu, dia tidak akan puas sebelum kematian mendatangi dua orang itu

Argent | Chapter_10

Damian Roberto adalah suami Elizabeth. Pria itu adalah pria dingin yang hanya memberikan kehangatan padanya. Elizabeth mencintai Damian, dulu. Sekarang, Elizabeth tidak tahu lagi. Dia sudah tidak tahu bagaimana bentuk perasaannya.

Pikirannya hanya tertuju kearah satu sosok yang entah sekarang sudah sebenci apa padanya.

Damian sudah duduk di sebelahnya. Dengan segelas air putih.

Elizabeth menatap pria itu dengan enggan. "Kenapa kau harus datang kesini, ini negara mereka. Banyak hal yang mungkin terjadi yang tidak kau tahu." Itu terdengar seperti sebuah kekhawatiran tapi jelas Elizabeth lebih kepada mengkritik.

Damian mengelus tangannya pada rambut Elizabeth. "Demi kau, Lisbet. Kau tahu betapa aku mencintaimu."

"Jangan mengatakan cinta padaku, Damian. Kau tahu kalau aku sudah memutuskan semua yang namanya

cinta padamu." Elizabeth melirik Damian. Penuh dengan aura kemurkaan.

"Maafkan aku, sayang. Aku tahu aku salah."

"Salah katamu? Kau membiarkan orang asing menyentuh tubuhku! Kau menjualku demi hanya satu hal berharga yang ingin kau miliki. Itu tidak lagi salah. Kau gila!" Elizabeth hampir memekik dengan keras. Namun gadis itu menahan diri. "Seperti yang kau lakukan sekarang. Kau membeberkan pada semua orang kalau aku memiliki chip yang tidak pernah aku tahu ada. Kau buat sebuah berita bohong, tanpa kau tahu itu bisa menyakiti aku. Selama ini kau tidak berubah. Kau tidak pernah berubah!"

"Aku melakukan semuanya karena aku mencintaimu." Keras kepala Damian menjawab.

"Cinta?" Elizabeth meringis perih. "Itukah yang kau sebut cinta saat kau menyerahkan aku pada pria asing yang seenak hati meraba tubuhku. Kau harusnya tahu betapa aku ingin membunuh dirimu." Elizabeth menatap kearah luar jendela mobilnya.

"Tapi Alastair tidak pernah sampai menidurimu. Aku berhasil menyelamatkanmu di saat yang tepat."

"Terimakasih. Itukah yang kau harapkan?"

"Lisbet.."

Elizabeth mengangkat tangannya dengan penuh penekanan. "Cukup. Aku sudah bosan dengan semua perdebatan ini. Sekarang juga kita harus mengurus surat perceraian. Aku sudah tidak mau bersamamu."

"Apa? Kau mau menceraikan aku? Setelah apa yang aku lakukan selama ini?"

Elizabeth rasanya ingin mengguncang tubuh Damian dan memaki pria itu. Tapi gadis itu menahan semua makiannya tatkala pintu pesawat di ketuk.

Mereka masih ada di Rusia. Pesawat pribadi yang mereka tumpangi belum juga jalan. Entah kenapa.

Sekarang gadis itu tengah menekan pelipisnya. Dia benar-benar ingin membunuh Damian karena pria itu begitu menyebalkan.

Damian bangun dan membuka pintu. Suara keras langsung membuat gadis itu terlonjak. Tubuh Damian yang limbung ke belakang dengan darah di kepalanya membuat Elizabeth menatap horor.

Pria itu mengangkat tangan kearah Elizabeth dengan senyuman lebar. "Mikhael." Elizabeth sempat mengeja nama itu. Penuh dengan ketakutan dalam nada suaranya.

Beberapa detik kemudian sosok yang begitu menancap di ulu hatinya sejak tadi memunculkan diri. Pria itu dengan luka di pipinya menatap Elizabeth datar bahkan terkesan dingin.

Saat Jozef berdiri di samping mayat Damian yang sudah terbujur kaku, dengan tanpa pedulinya Jozef menginjak wajah pria itu dan kembali menembak kepalanya sampai tidak berbentuk.

Elizabeth hanya memperhatikan itu semua dengan ternganga. Hati-hati dengan apa yang kau harapkan. Baru saja Elizabeth berharap bisa membunuh Damian, sekarang pria itu sudah tidak bernyawa. Pertengkaran adalah hal terakhir yang mampu ia goreskan didalam ingatan Damian tentang dirinya.

Tanpa sadar Elizabeth mundur beberapa langkah saat Mikhael telah maju kearahnya. Elizabeth mengira pria itu akan memukul atau langsung membunuhnya sekalian tapi Mikhael hanya meletakkan tablet di meja samping ia berdiri.

Tablet itu memperlihatkan video pendek yang membuat jantung Elizabeth berhenti bergerak. Gadis itu menatap Mikhael dengan tajam. "Apa yang kau lakukan?" Tanya Elizabeth pada Mikhael. "Apa yang kalian lakukan padanya!?"

"Dia pantas mendapatkan hukuman atas apa yang kau lakukan pada adikku." Ucap Mikhael dengan tatapan sinis ke arah video dimana Derek tengah di cambuk di sana.

Airmata gadis itu telah jatuh tepat ke pipinya. Melihat Jozef telah duduk dengan tenang di salah satu kursi pesawat. Terlihat tenang yang menipu.

"Lepaskan dia. Lakukan apapun padaku. Jangan sentuh dia." Ucap gadis itu dengan tegas. Menatap Mikhael yang sedang memperhatikan dirinya. Lebih tepatnya tubuhnya.

Dress musim panas itu terasa membakar kulit Elizabeth saat Mikhael menatapnya dengan pandangan tertarik yang tidak di sembunyikan.

"Kau yakin dengan tawaran itu?"

Elizabeth ingin sekali menggeleng. Tahu betul arti dari pertanyaan Mikhael. Tapi gadis itu diam di tempatnya. Hening.

"Bawa dia ke tempat Orion." Jozef membuyarkan keheningan itu.

Elizabeth menatap dengan bibir ternganga. Tempat Orion? Rumah prostitusi?

Mikhael mengangkat tangan dengan senyum senang yang tidak di buat-buat.

"Bawa dia dan bilang pada Orion untuk menaruh tarif paling mahal. Dia lumayan menggiurkan." Perintah Mikhael membenarkan semua dugaannya.

Gadis itu hendak berlari tapi dengan pasti kedua orang yang di tugaskan Mikhael telah lebih dulu meraih lengannya dan menarik tubuhnya.

"Tidak.. tidak. Aku tidak mau. Lepaskan aku! Aku membenci kalian semua! Lepaskan!" Elizabeth meronta menendang. Dia tidak sudi di bawa kesana dia tidak akan pernah sudi.

Saat tiba-tiba Elizabeth berhasil melepaskan pegangan kedua orang itu. Dengan cepat gadis itu meraih kaki Mikhael. "kumohon apapun asal jangan yang ini. Kumohon.." gadis itu sesenggukan. Tangisnya semakin menjadi-jadi.

Dia tidak sudi menatap Jozef. Tidak.

Mikhael membungkuk. Meraih rahang Elizabeth dengan kasar. "Seharusnya kau pikirkan semuanya sebelum mengkhianati salah satu dari kami."

Saat itulah mata gadis itu menemukan pisau yang ada di pinggang Mikhael. Meraih pisau itu Elizabeth langsung mundur ke arah belakang.

Mikhael menatap dengan wajah datar sedangkan Jozef telah bangun dari duduknya saat tanpa aba-aba Elizabeth mengiris pergelangan tangannya.

Tangan kiri gadis itu bergetar tapi dia masih bisa berdiri dengan kedua kakinya. Mengacungkan pisau kearah dua orang yang telah maju hendak meraihnya.

Airmata gadis itu berlinang. Merasa sudah tidak sanggup lagi dengan semua yang menimpanya. Segalanya membuat dia lelah dan ingin istirahat.

"Sudah kukatakan apapun asal jangan membiarkan orang lain menyentuh tubuhku." Elizabeth menggeleng. "Aku sudah hidup dengan ketakutan itu selama satu tahun lamanya. Kalian tidak bisa membangkitkan ketakutan itu lagi. Kalian harusnya membunuhku." Elizabeth terhuyung. Saat itulah Jozef menepis tangan Elizabeth membuat pisau yang ada di dalam genggamannya terjatuh bersamaan dengan tubuh gadis itu yang ikut jatuh tapi dengan cepat Jozef meraihnya ke dalam pelukannya.

Di tatapannya Mikhael dengan kesal.

"Apa? Kau sendiri yang bilang bawa ke tempat Orion." Elak pria itu.

"Berengsek. Maksudku adalah lab." Maki Jozef dengan marah yang membuat Mikhael hanya cengir-cengir tidak jelas.

Jozef menatap tangan itu dengan seksama. Langsung bernafas lega saat luka yang di torehkan gadis itu tidak dalam.

"Aku sudah mengeluarkan alat pelacak itu." Suara Orion yang sudah bergabung dengan dua saudaranya terdengar. Pria berambut pirang itu ikut duduk di sofa. "Apa yang kalian temukan?" Tanya Orion melihat keseriusan Jozef pada tablet dan Mikhael pada komputernya.

"Rekaman terakhir dari Damian dan. Lizzie." Itu jawaban Jozef. Pria itu tengah meletakkan ibu jarinya pada belahan bibirnya. Headset yang ia kenakan memperdengarkan suara gadis itu yang diwarnai kefrustasian dan kemurkaan.

"Jadi, apa yang mereka bahas?" Orion kembali mengajukan pertanyaan.

"Pernikahan." Kali ini Mikhael yang menjawab. Jozef nampak sedang terlalu serius dengan rekaman itu. "Elizabeth ingin bercerai karena Damian telah menjualnya pada, Alastair. Seperti itulah." Mikhael mengangkat bahunya.

Orion hanya mengangguk saja.

"Rasanya aku ingin mengambil kembali pria bajingan itu dari neraka dan membunuhnya lagi." Ucap Jozef entah pada siapa. Kemarahan pria itu menguar di udara.

Beberapa saat kemudian Erick telah masuk dengan kabar yang cukup membingungkan.

"Apa maksudnya hadiah 10 juta dollar untuk nyawa Elizabeth?" Tanya Mikhael yang membuat Erick hanya menggeleng tidak paham. Pria tua itu hanya memberikan beberapa bukti kalau Jordan mengincar nyawa gadis itu. Entah dengan alasan apa. "Bukankah chip yang kita cari jelas tidak ada. Itu hanya bualan si sialan Damian."

Jozef menggebrak meja. "Aku akan membunuhnya." Putus Jozef dengan gigi bergemelatuk. Pria itu jelas terlihat memiliki bara api di mata abunya. Dia sudah cukup dengan drama suami gadis itu yang datang. Sekarang pamannya juga mau ikut andil.

"Bagaimana dengan, Derek? Pria itu jelas berguna untuk melawan ayahnya." Usul Mikhael.

"Kita tidak tahu ia berpihak pada siapa. Jelas ia datang menyerang salah satu dari kita bukan pertanda baik." Jawab Orion.

Derek Paris memang datang menyerang Mikhael yang sedang bergegas menyelamatkan Orion dan Jozef. Sekarang pria itu sedang berada di penjara bawah tanah. Di siksa setiap waktu.

"Bagaimana dengan kemungkinan kalau ia melakukan semua ini untuk mengambil anaknya lagi. Bukankah itu bisa jadi?" Tanya Mikhael.

"Aku tidak ingin menebak dan berandai-andai. Kalau Jordan menginginkan nyawa, Lizzie. Maka ia membunyikan genderang perang padaku." Jozef telah bangun dari duduknya. Menatap Erick dengan tatapan dinginnya. "Bawa semua hal yang kau tahu tentang gadis itu dan juga tentang Jordan Paris. Aku tidak ingin satu detail pun tertinggal. Kurasa ini saatnya memakai cara licik." Setelah mengatakan itu Jozef berlalu pergi. Nampak santai dengan tangan yang ia masukkan ke dalam saku celananya.

Kedua saudaranya hanya saling menatap satu sama lain.

Argent | Chapter_11

Gadis itu terlonjak bangun. Langsung merasakan pening di kepalanya dan juga denyut di pergelangan tangannya. Matanya langsung menemukan selang infus yang telah di masukkan ke tubuhnya. Membuat dia bisa melihat perban di lengannya. Lalu ingatan tentang dia yang mengiris sendiri pergelangan tangannya membuat dia terkesiap. Dia dengan berani menggores pisau di tubuhnya. Sungguh di luar dugaan.

Gadis itu menyadari kalau ia tidak sendiri di ruangan dingin yang membuat tubuhnya lebih menggigil.

Dengan pelan kepala itu menatap kearah kegelapan di mana sosok itu tengah duduk dengan cara santai yang membuat tubuh gadis itu malah bergidik ngeri.

Gadis itu memundurkan tubuhnya ke kepala ranjang. Mencoba menahan ketakutan yang menjelma di dadanya.

Pria itu bangun. Saat cahaya mampu menyinari diri pria itu, Elizabeth tahu kalau malaikat berwujud iblis itu ada. Diri Jozef nampak seperti itu.

"Kumohon.." gadis itu memohon. Lagi.

Jozef berdesis geram. Dia tidak suka Elizabeth memohon padanya. Bukan karena apa-apa. Tapi saat gadis itu memohon entah kenapa Jozef ingin sekali meruntuhkan dunia untuk mengabulkan segala permohonannya.

"Jadi kau sudah pernah menikah?" Satu kalimat tanya yang keluar dari bibir Jozef membuat Elizabeth langsung mendongak.

Awalnya Jozef berniat membunuh Elizabeth dengan tangannya. Tapi entah kenapa lebih mudah di katakan daripada di lakukan. Jelas pria itu lemah pada gadis ini.

"Kenapa tidak kau katakan dari awal?"

"Kau tidak pernah bertanya." Jawab gadis itu dengan nada rendah seolah takut bersuara.

Jozef melangkah bagai predator yang telah memerangkap mangsanya dan siap menyantap mangsa tersebut. Anggukan pria itu pada kata yang di suarkan Elizabeth terlihat amat menyetujui kalimat itu.

Pria itu berdiri di samping ranjang dimana gadis itu telah beringsut menjauh. Menuju sisi ranjang dimana Jozef tidak mampu menjangkau dirinya.

Jozef bersedekap. Nampak tidak menikmati ketakutan yang menari di mata gadis itu.

"Sejak kapan kau punya suami? Kenapa dia membiarkan Alastair menyentuhmu sedemikian rupa? Apa benda yang di incarinya hingga membiarkan tubuh istrinya harus membayar untuk itu semua?"

Seluruh pertanyaan yang di suarakan pria itu hanya mampu membuat Elizabeth menatap bungkam. Oke, sekarang pria itu tengah memilih menyuarakan semua pertanyaan di kepalanya melalui mulutnya. Entah karena apa.

Mata gadis itu mengerjap. "Saat aku beranjak remaja. Ayahku meminta Damian menikah denganku karena sesuatu hal. Ayahku ingin pria itu menjagaku dengan benar dan cara benar itu adalah menjadikan aku istrinya. Pernikahan itu berjalan selama lima tahu dan Damian menyentuhku dengan cara intim setelah pernikahan kami berusia tiga tahun. Aku mulai merasakan cinta padanya saat usia pernikahan kami berumur dua tahun. Satu tahun yang lalu Alastair hadir di dalam hubungan kami. Menjadikan hal yang paling di inginkan Damian sebagai alasan untuknya bisa menyentuhku."

"Ayahku meninggal karena peluru yang meleset. Harusnya yang mati aku tapi entah bagaimana Alastair malah membuat ayahku yang meninggal. Seseorang ingin membunuhku. Aku tidak tahu kenapa tapi Amerika seolah bukan tempat untukku."

"Aku kemudian memilih pergi dari Amerika dan memutuskan ke Rusia. Semata untuk menjaga nyawaku sendiri. Untuk mengungkap misteri di balik terbunuhnya ayahku dan untuk menghindari Alastair. Tapi berkat kau, aku tahu Alastair juga ada di negara ini."

"Aku tidak tahu apa yang membuat Alastair tidak mendekat padaku. Kau telah membunuhnya hingga aku tidak bisa bertanya alasannya. Terimakasih untukmu." Elizabeth menatap Jozef sebentar dan melengos jelas tidak mampu saling beradu tatap dengan mata abu yang seolah menelanjangi dirinya.

Jozef meraba dagunya yang lancip. Nampak tertarik dengan segala cerita yang di lontarkan gadis itu. Damian telah di bunuhnya. Pria yang menjadi suami gadis itu. Alasan kematian Damian yang datang cepat bukan karena Jozef sangat membenci pria itu tapi itu tidak lain adalah agar gadis di hadapannya menjadi janda. Sialan memang alasannya. Tapi Jozef tidak bisa menahan diri saat dia tahu kalau gadis itu memiliki pria yang terikat dengannya.

"Apa yang Damian inginkan pada Alastair?"

"Sebuah giok. Entah apa itu tapi berbentuk naga. Damian selalu memakainya, kalau kau memeriksa mayatnya maka kau akan melihatnya."

"Cari giok itu di mayatnya." Suara Jozef tegas tak berbantah. Jelas pria itu tidak berbicara pada gadis di hadapannya. Perintah itu murni bukan untuk gadis itu.

Elizabeth menebak kalau Jozef tengah terhubung dengan bawahannya melalui sambungan telepon. Jadi dia di interogasi habis-habisan.

"Lalu apa masalahmu dengan pamanmu? Aku baru dengar dia sedang berencana membunuhmu. Dia menyewa seluruh pembunuh bayaran yang ada di kota ini. Bahkan kepalamu seharga 10 juta dollar."

Elizabeth tanpa sadar langsung meraih lehernya. Memaki dalam hati atas informasi yang di dapatnya. "Bukan hal baru kalau Jordan ingin kematianku. Sejak dulu dia memang agak sulit menerima keluarga dalam lingkaran hidupnya." Elizabeth mengangkat bahu seolah pamannya yang ingin dia mati bukanlah apa-apa.

Jozef memperhatikan gadis itu. Merasa tidak sanggup saat mata gadis itu di penuhi dengan ketegaran yang di pura-purakan.

"Informasi baru buatmu. Alastair masih hidup."

Elizabeth langsung memutar pandangan ke arah Jozef. Merasa sakit dengan lehernya saat dia dengan tiba-tiba melakukan gerakan itu. "Kenapa?" Dari segala pertanyaan yang ingin dia tanyakan hanya itu yang keluar dari bibirnya.

Jozef memutar langkahnya. Membuat gadis itu tidak sadar apa yang tengah dia lakukan. "Dia menawarkan sesuatu yang menarik untuk hidupnya."

"Sesuatu yang menarik? Apa itu?" Elizabeth mengikuti langkah pria itu dengan nada tidak sabar.

Jozef menyeringai. "Sesuatu yang akan membuat kau cukup terkejut." Bisik pria itu tepat di telinga Elizabeth membuat gadis itu sadar apa yang telah di lakukan pria itu.

Dengan cekatan gadis itu meleset hendak menghindar tapi Jozef telah meraih tubuhnya membuat tubuhnya beku. Pria itu telah memerangkap dirinya. Dalam kuasa penuh seringai.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Elizabeth saat seluruh berat tubuh Jozef menarik tubuhnya untuk jatuh bersama dengan tubuh pria itu.

Elizabeth tertidur dengan tubuh Jozef yang ada di atasnya.

"Memberitahumu apa yang diberikan Alastair atas hidupnya."

Kata-kata Jozef diikuti dengan jilatan panas lidah pria itu di garis lehernya. Membuat Elizabeth tanpa sadar menegang.

"Apa yang diberikan Alastair?" Gadis itu mencoba untuk tidak tenggelam dalam desah panas nafas Jozef.

"Aku akan memberitahumu saat aku telah selesai menidurimu." Ucapan Jozef membungkam Elizabeth menjadikan gadis itu beku. Apa-apaan itu?

Jozef telah merobek pakaian Elizabeth tanpa menunggu gadis itu menjawab setiap kata yang dirinya lontarkan. Entah kenapa Jozef terlihat amat terburu-buru menyentuh Elizabeth.

Kecupan panas di berikan Jozef di rahang gadis itu. Membiarkan Elizabeth luruh dalam sentuhannya. Tangan Elizabeth ia biarkan berada di sisi tubuh gadis itu. Tidak ingin melakukan kesalahan dan membuat tangan itu terluka lagi apalagi dengan luka yang masih basah di sana.

Di elusnya paha bagian dalam gadis itu. Membiarkan Elizabeth melengkungkan tubuh kearahnya. Merasakan

payudara gadis itu menyapu dadanya. Kelembutan buah dada gadis itu membuat Jozef menutup matanya. Menikmati setiap deru nafas gadis itu bagai irama indah.

Jozef memposisikan dirinya di selangkangan gadis itu. Membiarkan irama tubuh gadis itu menjadi irama kenikmatannya. Meraih wajah gadis itu dalam sentuhan lembut tangannya.

Jozef mencium rahang Elizabeth dengan gemas. Melumat bibir bergetar gadis itu dengan sama gemasnya. Di satukannya tubuh mereka yang membuat gadis di bawahnya semakin menggila. Jozef meraih satu tangan Elizabeth di atas kepalanya saat tangan gadis itu hendak meraihnya. Dia tidak ingin di ganggu. Menikmati gadis itu telah menjadi kebiasaan yang tidak bisa di ganggu.

Pria itu telah melepaskan bajunya. Membiarkan baju itu bergabung bersama dengan pakaian Elizabeth. Langsung di ikuti dengan celananya yang juga ikut terlepas dari tubuhnya.

Josef menyatukan tubuh mereka. Membiarkan erangan gadis itu teredam didalam mulutnya. Menggoyangkan pinggulnya Jozef merasakan seluruh raganya bagai di bawa melayang. Terbang dan di hempaskan dalam kenikmatan yang membuat pria itu menggila.

Dengan brutal di gerakannya tubuhnya. Membuat kenikmatan itu semakin nyata.

Jozef terasa hangat oleh selubung Elizabeth. Membiarkan gadis itu membungkusnya dengan ketat dan erat.

Saat semburan kenikmatan itu terasa keluar dari tubuhnya, Jozef telah membungkam erangannya dan di keluarkan di dalam mulut Elizabeth. Membuat gadis itu entah dengan cara apa mampu membuat dia bisa merasa begitu lengkap dengan lengan gadis itu yang telah melingkar di lehernya.

Jozef mengangkat wajahnya. Menemukan wajah bersemu Elizabeth di depannya. Terlihat malu-malu tapi gadis itu membalas tatapannya.

Tangan Jozef telah meraih anak rambut Elizabeth. Menyingkirkan anak rambut itu dan mengecup bibir basah Elizabeth. Beberapa kali pria itu melakukan adegan yang sama yang malah membuat gadis itu sendiri yang mengelak.

Elizabeth menelan ludahnya. Dia merasakan keintiman yang di tunjukkan Jozef membuatnya takut. Pria itu seakan bisa menghancurkan dirinya dengan mata tertutup. Itu kenyataannya.

Saat kesadaran menghantam diri Elizabeth. Gadis itu membeku seolah es kutub Utara telah membekukan dirinya.

Argent | Chapter_12

"Kau harus katakan padaku apa yang di tawarkan Alastair?" Pertanyaan gadis itu setelah dia bisa meraih kembali nafas normalnya membuat Jozef tersenyum. Gadis tidak sabaran.

Pria itu turun dari atas tubuh polos Elizabeth. Tapi tidak untuk melepaskan Elizabeth, Jozef malah meraih pinggang gadis itu dan membawanya ke dalam dekap hangat pria itu.

"Batu giok yang kau bicarakan. Dia meminta aku menemukan benda itu."

Elizabeth menatap Jozef lewat bahunya. "Batu giok?"

Jozef mengangguk. "Batu yang sama seperti yang kau katakan."

"Ada apa dengan batu itu?"

Jozef mencium bahu Elizabeth. Tidak bisa menahan diri. "Batu itu peninggalan orangtuamu. Itu menunjuk pada harta milik keluargamu."

Tidak bisa menahan rasa penasarannya. Elizabeth langsung berbalik dan bertatap dengan Jozef. Membuat Jozef berdecak tidak suka karena infus gadis itu hampir terlepas.

"Cobalah untuk hati-hati, Lizzie." Tekan Jozef.

Elizabeth mengabaikan perintah pria itu. "Batu giok peninggalan keluargaku? Apa itu barang langka hingga terlihat begitu berarti?"

"Bukan batunya, Lizzie. Tapi batu itu mengarah pada kekayaan keluargamu. Batu itu salah satunya."

"Tunggu dulu." Elizabeth menahan perkataan Jozef. "Keluargaku orang kaya? Kau pasti bercanda!" Elizabeth tidak bisa menyembunyikan kesinisan dalam suaranya.

Bukannya tersinggung Jozef malah gemas. Ciumannya pada bibir gadis itu buktinya.

Elizabeth menggelengkan kepalanya. Mengenyahkan segala bentuk hipnotis yang di berikan si mata abu padanya. Dia tidak ingin hanyut dulu,

perasaanya pada pria itu memang menghanyutkan tapi ini bukan saat yang tepat.

"Ayahku hanya seorang arkeolog gagal yang pengangguran. Dia bahkan tidak punya uang untuk membuat rumah kami lebih layak huni. Damian datang dan membuat semuanya lebih baik. Jadi bagaimana bisa aku di suguhkan dengan fakta kalau kami orang kaya. Sedang aku tidak pernah merasakan segala kekayaan itu."

Cerita menggebu gadis itu membuat Jozef meraih pipinya. Merasakan penderitaan kemiskinan yang di ucap Elizabeth. "Ayahmu sepertinya menyembunyikan semua itu darimu. Damian sendiri ada di sekelilingmu karena uang ayahmu."

Elizabeth tidak percaya. Jozef pasti tengah bercanda padanya. Pria itu tengah memainkan lelucon yang tidak lucu sama sekali.

"Alastair membunuh ayahmu karena itu." Seolah tidak cukup dengan fakta yang ia suguhkan, Jozef kembali menambahkan.

Elizabeth hanya diam. Kembali berbalik dan memungguni Jozef. Tidak ingin membahas lebih jauh tentang semua kemustahilan itu.

Belitan di pinggangnya membuat gadis itu memejamkan matanya. Jozef dan sentuhannya bagi sebuah kebiasaan yang membiasakan.

"Kau mungkin tidak akan senang dengan semua fakta yang akan kau dapatkan. Tapi percayalah, Lizzie. Aku tidak sedikitpun akan membuat kau beranjak dari segala kebenaran itu. Tidak ada yang berhak menyembunyikan apapun darimu. Kebohongan tidak akan lagi membayangi dirimu."

Helaan nafas pria itu di tengukunya tidak lebih baik dari segala perkataan pria itu. Entah kenapa hanyut dalam segala ucap Jozef tidak lagi menyakkan.

Elizabeth memilih memejamkan mata. Membiarkan Jozef memeluknya dengan lebih erat dan kepala pria itu yang masuk ke ceruk lehernya. Ini lebih baik. Kediaman mereka lebih baik.

Suara ketukan pintu membuat mata Elizabeth terbuka. Tapi gadis itu diam membeku.

Jozef telah melepaskan pelukannya. Pria itu turun dari ranjang dan mulai memakai celana pendeknya. Langsung berjalan kearah pintu dan membukanya. Sedikit merasa kesal dengan Erick yang berada di balik pintu itu.

"Sebaiknya kau memiliki alasan yang cukup masuk akal karena mengganggu kami Erick."

Erick membungkuk hormat. "Maafkan saya tuan. Tapi tuan Mikhael dan tuan Orion membutuhkan anda."

Jozef menatap Erick sebentar. Tidak biasanya dua saudaranya itu akan memanggilnya dalam waktu yang bersamaan. "Aku akan menemui mereka sebentar lagi."

"Anda juga harus membawa nona Elizabeth. Itu kata tuan Mikhael dan tuan Orion."

Jozef tidak bisa menahan dirinya untuk menatap Elizabeth yang ternyata juga sedang setengah bangun dan mendengarkan semua ucapan Erick. Gadis itu nampak mengerutkan keningnya.

"Baiklah. Kami akan keluar sebentar lagi." Jozef langsung menutup pintu tanpa perlu merasa mendengarkan segala bentuk basa-basi Erick padanya yang sudah di hapalnya di luar kepala.

Jozef melangkah kearah Elizabeth.

"Apa sesuatu yang terjadi?" Tanya gadis itu dengan mata penasaran.

Jozef hanya mengangkat bahu dan memberikan Elizabeth gaun untuk di pakainya. "Mungkin hanya

pertemuan sederhana." Ucap Jozef terdengar kurang yakin dan Elizabeth menyadari bentuk lain dari penyangkalan pria itu.

Jelas pria itu sadar ini bukanlah pertemuan sederhana.

Elizabeth tidak yakin dengan pendengarnya tapi dia memang mendengar semuanya dengan sejelas seperti orang mengatakan padanya di dekat telinganya.

"Jadi batu giok itu hilang?" Tanya itu hadir dari bibir Jozef yang duduk di sebelah Elizabeth. "Bersama dengan mayat Damian?" Tambah pria itu dengan ketenangan yang tidak mungkin bisa di raih oleh Elizabeth.

Kenapa giok itu hilang? Lalu mayat Damian? Elizabeth membenci Damian tapi melihat kematian tragis pria itu dan sekarang dengan mayat yang entah ada dimana membuat Elizabeth merasa miris.

Orion menatap Elizabeth sebentar. "Apa kau ingat tempat yang sering di kunjungi ayahmu, Elizabeth?" Tanya Orion sama tenangnya dengan saudara-saudaranya.

Tidak dapat di ragukan lagi mereka telah terbiasa menghadapi situasi semacam ini.

Elizabeth nampak berpikir. Kerutan di dahinya membuat Jozef dengan cepat menghapus kerutan itu. Tidak suka dengan Elizabeth yang memaksa dirinya berpikir.

"Goa." Suara gadis itu terdengar kecil tapi mampu didengar tiga pria itu.

"Goa?" Suara itu milik Mikhael dan Orion.

Elizabeth mengangguk. "Ayahku akan kesana setiap dua bulan sekali. Dia bilang jika nanti dia memiliki uang, dia akan membangun rumah disana. Ayahku sangat menyukai Goa."

"Bagaimana menurutmu?" Pertanyaan Orion tertuju kearah Jozef. Pria itu tengah memainkan rambut Elizabeth tapi matanya jelas menatap Orion.

Jozef mengangguk. "Boleh di coba. Kita bisa berangkat besok."

"Berangkat! Kalian akan ke Goa?" Elizabeth bertanya dengan nada panik.

Jozef menggeleng. "Bukan hanya kami tapi kau juga ikut."

"Aku?" Elizabeth menunjuk dirinya sendiri.
"Kenapa?"

"Aku tidak akan meninggalkanmu di sini tanpa pengawasan. Jadi kau ikut."

"Bagaimana dengan Derek? Apa dia masuk rencana?" Mikhael bertanya.

"Derek? Dia juga akan ikut?" Tanya Elizabeth lagi dengan penuh keingintahuan.

Jozef menatap gadis itu gemas. Andai mereka sedang berdua saja di kamar itu akan membuat Jozef lebih leluasa mempertontonkan kegemasannya pada sosok Elizabeth yang cantik.

"Tidak. Dia hanya bagian dari rencana untuk menangkap pamanmu." Jozef menjawabnya.

"Jadi ini semua masih tentang pamanku?" Tanya gadis itu dengan bibir terkatup. Dia benci pria itu, pria yang selalu mengganggu hidupnya.

"Kami baru tahu kalau Alastair di bayar oleh pamanmu untuk membunuh ayahmu, Lizzie." Suara Jozef membuat Elizabeth menatap pria itu dengan horor. Dia pasti salah dengar.

Mata gadis itu nanar. "Itu tidak benar, Jozef. Kumohon itu tidak benar." Permohonan lagi.

Jozef meremas tangannya. Langsung meraih Elizabeth dalam pelukannya dan membiarkan gadis itu menangis disana.

Elizabeth tidak pernah sedih karena pamannya berencana membunuh dirinya. Tapi gadis itu meraung akan fakta kalau paman sialannya yang telah merenggut nyawa ayahnya. Gadis itu tidak pernah berpikir sejauh itu. Tidak pernah yakin kalau pamannya akan tega menghabisi nyawa saudaranya sendiri.

Elizabeth memeluk Jozef semakin erat begitu luapan luka terus mengucur lewat airmatanya.

"Tenanglah. Bukankah sudah kukatakan, tidak akan ada lagi yang bisa menyembunyikan semua fakta darimu. Aku akan menyuguhkanmu dengan semua kebenaran itu, karena kebenaran selalu lebih baik dari kebohongan." Janji Jozef merasuk inti dirinya. Membuat gadis itu hanya mengangguk dalam tangisnya.

Mikhael yang melihat adegan itu hanya tersenyum miris. Sedangkan Orion terlihat menatap datar.

"Bagaimana perasaanmu?" Jozef meletakkan gelas yang berisi air putih keatas meja kaca di depan mereka. Elizabeth tengah duduk di balkon kamar dengan tatapan lurus ke depan. Kenyataan itu masih terlihat memukul gadis itu. Bahkan gurat sendu di wajahnya membenarkan dugaan Jozef.

Pria itu duduk di samping Elizabeth. Menatap pigur indah gadis itu lewat samping wajahnya.

Elizabeth memaku tatapannya pada Jozef. Terlihat kacau tanpa menyuarakan. "Apa kita bisa melewati ini Jozef?" Tanya Elizabeth seolah itu untuk dirinya sendiri.

Jozef sendiri hanya mengelus pipi gadis itu dengan punggung tangannya. "Tentu."

"Kau yakin tidak akan ada yang terluka?" Suara gadis itu mencicit.

Jozef mengurai lembut rambut itu. Tatapannya kelam. "Tidak akan kubiarkan kau terluka, Elizabeth. Tidak ada yang perlu di takutkan." Keyakinan Jozef membuat Elizabeth menggeleng. Membuat pria itu menatap tidak mengerti.

"Bukan aku. Tapi kau. Bisakah kau berjanji untuk tidak terluka? Bisakah kau berjanji untuk tidak meninggalkan aku? Bisakah Jozef?" Suara gadis itu menggebu dengan desakan panas di matanya. Airmata

itu kembali menetes. Sejak tadi yang membuat ia bungkam adalah fakta kalau Jozef bisa saja bernasib sama seperti ayahnya. Pria itu memang memiliki kuasa tapi tetap saja ia hanya manusia biasa dan itu membangkitkan ketakutan Elizabeth.

"Lizzie." Jozef mengeja nama gadis itu. Tidak siap dengan ketakutan yang di suarkan gadis itu.

Elizabeth merangkak mendekat. Langsung duduk di pangkuan Jozef yang malah membuat Jozef membeku. Dipeluknya pria itu dengan erat. Menghirup aromanya dengan rakus. Entah kenapa dia menjadi begitu sensitif. Gadis itu menangis dan terus seperti itu sampai Jozef merasa kewalahan sendiri untuk menenangkannya.

"Aku tidak akan meninggalkanmu, Lizzie. Percayalah." Ucap Jozef diantara isakan gadis itu.

Elizabeth menggeleng dengan frustrasi. "Apa yang terjadi denganku? Aku tidak tahu apa yang terjadi. Aku hanya merasa luluh lantah dan kau adalah ketakutan terburukku." Gadis itu meracau. Gelengan kepalanya menegaskan segala bentuk penolakan atas kelakuannya yang seperti anak kecil.

Jozef meraih leher gadis itu. Membuat mata itu menatap dirinya dan mengabaikan penolakan Elizabeth yang tidak sedang ingin melihat kearahnya. Mata mereka beradu. Tekanan Jozef pada leher gadis itu yang

mencegah Elizabeth untuk menghindari bertatapan dengan Jozef.

"Tidak ada yang salah denganmu, Lizzie. Ketakutan itu adalah hal yang normal." Jozef meyakinkan. Menghapus jejak basah airmata gadis itu dengan ibu jarinya.

Elizabeth menatap Jozef dengan lebih meyakinkan. Dia tidak perlu merisaukan segala hal bukan. Jozef masih utuh bersamanya jadi apa yang membuat ia begitu merasa seperti tidak berdaya seperti sekarang. Kenapa pertahanan dirinya menjebolkan diri.

"Aku akan tetap berada disisimu bahkan walau kau tidak menyukainya. Jadi mulailah membiasakan dirimu." Jozef menunduk dan mencium bibir basah Elizabeth yang memang telah di jilat gadis itu entah untuk apa. Godaan atau ketidaksengajaan. Yang pasti Jozef tidak akan mencari lebih jauh dalam otaknya. Dia lebih memilih mencari tahu lewat sentuhannya.

Lumatan Jozef semakin menuntut dengan tangan pria itu yang sudah mulai menjelajahi bagian atas payudara gadis itu. Memasukkan tangannya ke dalam pakaian gadis itu dan mulai mencari buah dadanya yang ranum dan begitu terasa pas di tangannya. Di husapnya

puting payudara gadis itu dengan pelan dan erangan Elizabeth semakin memacu tekanan Jozef disana.

Elizabeth meraih leher pria itu. Menelusuri jejak leher itu dan berakhir di rambut hitam pria itu yang anehnya terasa begitu lembut dalam sentuhannya seolah rambut itu terbuat dari serat paling halus yang ada di muka bumi. Elizabeth menyukai tangannya berada di rambut pria itu.

Tanpa sadar gadis itu telah meraih kemeja Jozef dan mulai membuat satu-persatu kancing kemeja pria itu. Merasakan otot keras di balik kemeja itu.

Elizabeth telah menemukan apa yang di cari tangannya. Keindahan pahatan Tuhan yang membuat air liurnya seolah mendesak ingin keluar. Andai saja Jozef tidak sedang melumat bibirnya.

Jozef telah menurunkan ciumannya ke leher Elizabeth. Mencium kulit itu dan menghisapnya kuat. Menandai tubuh gadis itu dengan keras dan kuat. Membuat Elizabeth kehilangan kendali atas suaranya. Gadis itu mengerang dengan suara yang cukup keras bahkan di telinganya sendiri.

Josef meletakan tubuh Elizabeth di atas sofa. Berlutut Jozef telah menanggalkan pakaiannya dengan tatapan panas dari Elizabeth. Membiarkan gadis itu juga melihat bagaimana dia melepaskan celananya.

Elizabeth menelan ludahnya sendiri. Mulai mencari kewarasan dirinya sendiri yang seolah tenggelam dalam hasrat.

Jozef meraih bagian bawah gaun gadis itu. Menyingkap gaun itu dan menemukan sesuatu yang membuat mata abu Jozef menggelap penuh hasrat.

Diraihnya celana Elizabeth. Menarik benda itu turun dari tubuh Elizabeth dan Jozef berani berjanji kalau tubuh telanjang Elizabeth adalah hal paling indah yang di suguhkan padanya. Hal paling menarik yang pernah dilihatnya sejak ia hadir di dunia ini.

Dengan tatapan lapar Jozef mulai menundukkan kepalanya. Melebarkan paha Elizabeth dan mulai menempatkan kepalanya diantara paha gadis itu. Mencium inti gadis itu yang membuat erangan Elizabeth kembali terdengar frustrasi.

Elizabeth melengkungkan tubuhnya. Merasakan otak warasnya telah tiada. Dia mengerang sekencang yang dia bisa. Seolah mereka hanya berdua di muka bumi dan tidak akan ada yang mendengar teriakan nikmat gadis itu.

Jozef memainkan diri gadis itu dengan lidahnya. Mencium aroma harum Elizabeth yang membuat pria itu

gemas dan memakai bibirnya untuk mengecup diri gadis itu.

Saat Jozef merasa telah cukup, dia bangun dan mulai memasukkan dirinya ke dalam selubung hangat Elizabeth. Menyatukan tubuh mereka dengan tangan Elizabeth yang berada dalam genggamnya. Jozef menatap Elizabeth dengan seringaian puas. Melihat bagaimana gadis itu memerah di bawah sentuhannya. Bagaimana gadis itu memejamkan mata di bawa kuasanya. Bagaimana gadis itu kenikmatan akan cengkramannya.

Jozef terus menghentak tubuhnya di dalam diri Elizabeth. Menikmati saat tubuhnya bergetar dan mulai mendekap Elizabeth dengan sekuat yang dirinya bisa. Membiarkan mereka dipenuhi dengan air kenikmatan.

Argent | Chapter_13

Elizabeth tersenyum saat Jozef telah selesai memakai jaketnya. Gadis itu sejak tadi hanya memperhatikan lewat sofa yang berjarak agak jauh dari tempat pria itu, melihat bagaimana pria itu berpakaian entah kenapa menjadi hiburan tersendiri untuknya. Apalagi betapa hebatnya otot pria itu hanya dengan berpakaian. Elizabeth sudah melihat semua bagian tubuh pria itu tapi rasa haus untuk menyentuh pria itu lagi seperti dia tidak pernah di buat mengerang oleh tubuh itu. Sungguh cinta itu keparat.

"Senang melihatnya?" Elizabeth mendongak mendengar suara tanya itu. Langsung tersenyum saat melihat Erick sudah berdiri di sampingnya. Pria tua itu membawa tas yang sangat besar bahkan terlihat cukup kewalahan.

Elizabeth mengangguk. Tatapnya kembali kearah Jozef yang telah membuka tas hitam yang sejak tadi dia taruh di atas meja. Pria itu tidak sadar akan kehadiran Elizabeth, cermin satu arah yang membuat pria itu tidak tahu.

"Anda pastinya sudah mencintai tuan, Jozef?"
Pertanyaan Erick yang tiba-tiba membuat Elizabeth tergugu.

Senyum pria itu menjawab segala hal. Tanpa perlu Elizabeth menjawabnya.

"Saya harap anda akan bahagia sampai akhir bersama tuan Jozef, saya hanya ingin mengingatkan kalau tuan Jozef bukan orang yang akan menipu seseorang dengan kata cinta."

Elizabeth mengerutkan keningnya dengan bingung.
"Apa maksudmu, Erick?"

Erick menggeleng. "Saya tahu tuan Jozef benar-benar mencintai anda." Senyum tipis Erick hanya membuat Elizabeth semakin bingung.

Tapi jawaban itu belum juga di dapatnya saat Erick telah berjalan meninggalkan dirinya. Elizabeth bangun dan mengejar Erick tapi langkah gadis itu terhenti saat matanya menangkap Jozef dan pria itu tengah berdiri bersama wanita lain. Wanita yang sekarang terlihat tengah memperlihatkan Jozef sesuatu.

Remasan tangan Elizabeth menguat tatkala wanita itu menaruh tangannya di lengan Jozef dan terlihat begitu lumrah. Tapi Elizabeth seperti terbakar dari dalam.

"Lizzie."

"Siapa wanita itu?" Pertanyaan Elizabeth terdengar begitu kesal bahkan gadis itu tidak sadar siapa yang memanggilnya.

"Lizzie.."

Elizabeth berbalik dan langsung menahan nafas. Alastair berdiri di depannya dengan penuh kecanggungan. Pria itu membawa tas kecil di bahunya.

Elizabeth mundur beberapa langkah. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Tentu saja ikut bersama kalian ke Goa. Kau sendiri yang menunjuk tempat itu untuk di datangi." Suara Alastair tenang bahkan tidak terlihat terganggu dengan Elizabeth yang menjaga jarak dengannya.

"Kenapa kau harus ikut? Kenapa!?" Suara Elizabeth tidak bisa di katakan tenang. Gadis itu jelas tidak suka dengan kehadiran Alastair di depannya.

Alastair menyugar rambutnya. Seringai puas ada di wajahnya. Gadis itu menatap ke arah kaca dimana Jozef masih sibuk dengan perbincangannya dan wanita asing itu. Pria itu tidak akan bisa melihatnya.

"Aku masih berpengaruh banyak rupanya padamu. Senang melihatnya." Komentar Alastair hanya membuat semuanya menjadi lebih buruk. Keringat dingin mengalir di pelipis gadis itu.

"Kau pembunuh berengsek! Bagaimana bisa aku tidak terpengaruh dengan kebencianku padamu. Kau bajingan laknat!!" Elizabeth kehilangan kendali dirinya. Gadis itu seolah telah menekan sisa suaranya. Hingga tenggorokannya kering.

Alastair terlihat mulai takut dengan apa yang di tampilkan gadis itu. Pria itu mundur teratur. Tidak lebih jauh saat dengan dinginnya tubuh Alastair telah jatuh keatas lantai. Seseorang memukul kepala bagian belakangnya. Membuat Alastair mencium lantai itu dengan ringisan keras.

"Mikhael." Suara kesiap Elizabeth membuat Mikhael hanya menghadiahi Elizabeth dengan senyuman.

"Senang mendengar kau menyebut namaku, Lizzie." Mikhael mengedipkan matanya. Kakinya yang memakai boot telah berada di atas kepala Alastair. "Pria ini harus bisa lebih berhati-hati jika dia masih ingin nyawanya selamat." Saat mengatakan itu Elizabeth bisa melihat kaki Mikhael menekan kepala Alastair dengan bootnya.

Suara kesakitan Alastair menjadi musik yang selaras dengan degup jantung Elizabeth.

"Ada apa dengan dia kali ini?" Pertanyaan penuh ketenangan itu milik Orion. Pria itu tengah memakai jam tangannya dan menatap perbuatan Mikhael dengan tatapan datar.

Mikhael mengangkat bahu. "Biasa. Dia seperti kecanduan menggoda, Lizzie kita."

Elizabeth mengerutkan kening mendengar kata yang terlontar dari mulut Mikhael.

"Putuskan sekarang, Khael. Bunuh atau kubur dia. Aku benci mendengar suara cemprengnya." Orion terlihat menggaruk telinganya sebagai pembenaran katanya.

Mikhael tersenyum cerah. Langsung mengeluarkan belati kecil yang terselip di saku jaketnya. Menatap leher Alastair seolah leher itu adalah sushi lezat kesukaannya. Dan dia tengah sangat lapar.

Saat Mikhael sudah hendak tertunduk untuk menancapkan belati itu di leher Alastair, Jozef sudah lebih dulu datang dengan tangan yang telah menepis tangan Mikhael. Nampak tidak terlalu suka dengan apa yang ada di mata Mikhael.

"Kau tahu dia masih cukup berguna saat ini?"
Pertanyaan Jozef membuat Mikhael hanya memutar bola matanya.

Langsung menyingkirkan kakinya dari atas kepala Alastair, Mikhael melangkah mundur. Sedikit membuat jarak.

"Dia tidak berguna bagiku. Dia telah melewati batas amannya. Kau tahu itu." Suara Mikhael tajam. Lebih tajam dari yang seharusnya hingga terkesan aneh.

Elizabeth hanya memperhatikan itu semua dengan bibir terkutup rapat. Jika gadis itu boleh jujur, dia lebih suka keputusan Mikhael. Alastair lebih pantas di bumi hanguskan dari muka bumi ini.

Satu tendangan dari kaki Jozef membuat Elizabeth terkesiap. Alastair langsung berteriak dengan keras. Darah menetes di sudut bibirnya dan tepukan tangan Orion membuat Elizabeth tidak lebih baik.

"Sebaiknya dia harus mulai hati-hati melontarkan setiap katanya sekarang." Orion maju dengan agak sedikit pelan.

"Aku belum menunjukkan apa yang bisa aku lakukan." Tambah Orion yang telah keluar lebih dulu dari ruangan dimana Elizabeth tadinya membutuhkan kesendirian.

"Bawa dia, Frank." Perintah Mikhael yang ikut keluar dengan pria yang menyeret Alastair. Mikhael bersiul dengan girang.

Elizabeth merapikan anak rambutnya dan menyelipkan di belakang telinga. Mata itu memperhatikan Mikhael dengan intens.

Saat lengan atasnya serasa di tekan dengan lumayan keras, Elizabeth langsung terbelalak. Menatap Jozef dengan bingung. Lalu tarikan pria itu yang agak kasar tidak membuatnya lebih baik. Elizabeth telah menabrak dada Jozef dengan sedikit keras.

"Jangan menatap pria lain seperti itu, Lizzie. Kau hanya boleh menatapku!" Tekanan suara Jozef membuat Elizabeth meringis.

"Jika kau bisa bermesraan dengan wanita lain seperti itu. Kenapa aku tidak?" Suara Elizabeth penuh dengan kekesalan tapi kata-kata yang di lontarkan gadis itu sanggup membuat Jozef memperlihatkan bara api dimatanya.

Saat tubuhnya telah tersentak ke belakang barulah gadis itu sadar apa yang terjadi. Ia telah menyulut api di dekat Jozef dan terlambat. Api itu telah membesar dan nampak tidak bisa di padamkan.

"Jozef.." suara Elizabeth terhenti di udara. Karena Jozef sudah lebih dulu meraih rahangnya dan melumat bibirnya. Mencium Elizabeth dalam tekanan dalam dan penuh.

Gadis itu gelagapan. Mencoba mundur tapi tangan Jozef yang berada di pinggangnya tidak bisa membuat ia kemana-mana. Pria itu menekannya sedemikian rupa hingga satu tetes airmata jatuh mengenai wajahnya.

Ciuman Jozef membuat dia bisa merasakan besi berkarat di bibirnya. Itu darahnya. Jozef melukainya. Bahkan rasa perih menghantam bibirnya.

Tapi di luar dugaan. Tangan yang sejak tadi mencoba melepaskan diri kini telah mengalungkan diri di leher Jozef. Membalas ciuman pria itu dengan sama kerasnya bahkan tanpa memperdulikan lukanya sendiri.

Elizabeth memejamkan matanya. Menempelkan tubuhnya di dada bidang Jozef. Merasakan keintiman mereka telah menyulut gairah Elizabeth.

Jozef yang sejak tadi ikut berpartisipasi malah diam terpukau. Cara Elizabeth mencium bibirnya seolah gadis itu ingin memakannya.

Pria itu mundu teratur. Menatap Elizabeth tanpa melepas pegangannya pada pinggang Elizabeth. Dengan lembut di husapnya airmata Elizabeth. Melihat

bagaimana gadis itu mengerjap seolah ia telah kehilangan dirinya tadi.

"Perubahan suasana hatimu benar-benar drastis." Komentar Jozef membuat Elizabeth terhenyak.

Gadis itu menatap Jozef dengan kebingungan yang kentara. "Apa yang terjadi denganku, Jozef? Aku merasa aneh dengan diriku sendiri."

Elizabeth menatap kedua tangannya. Entah kenapa dia seperti bukan dirinya sendiri.

Jozef meraih tangan gadis itu dan mencium telapak tangannya. Tersenyum kearah Elizabeth. Lalu bibir itu kembali mencium bibir Elizabeth tapi kali ini dengan lembut.

"Tidak ada yang aneh. Kau masih pada tahap dimana aku menyukaimu."

Elizabeth membawa kepalanya pada dada Jozef. Memainkan tangan pria itu yang tengah melingkar di bahunya. Memejamkan mata, Elizabeth mulai mengarungi dunia mimpi.

Sementara Jozef beberapa kali memberikan ciuman pada kepala gadis itu. Mengingat pertengkarannya tadi

Jozef merasa ingin tersenyum. Biasanya ia akan lepas kendali jika amarah telah menguasai dirinya tapi aneh, segala bentuk sentuhan Elizabeth malah membuat pria itu bisa kembali meraih warasnya.

Elizabeth benar-benar cara yang tepat untuk mengendalikan diri.

Mikhael berdiri di samping Jozef. Memperlihatkan tabletnya pada saudaranya.

Jozef meraih tablet itu dengan tangan bebasnya. Melihat apa yang ada di sana dan matanya langsung menatap Mikhael yang telah mengguguk padanya. Jozef meremas tangannya dengan kuat.

Jordan sudah ada di Goa. Pria itu entah bagaimana tahu kalau mereka akan kesana. Tatapan Mikhael terasa amat berbeda, pria itu jelas tahu siapa pengkhianatnya.

Jozef mengguguk dan di balas anggukan oleh Mikhael. Kesepakatan telah di lakukan.

Tiba-tiba Elizabeth membuka mata dan melihat Jozef telah menyerahkan tablet itu kembali pada Mikhael. Gadis itu menatap Jozef, saat Mikhael telah berlalu.

"Ada apa?" Tanya Elizabeth dengan penasaran.

Jozef mencium bibir gadis itu dengan senyuman saat mata Elizabeth melebar. "Tidak ada. Hanya informasi harian." Jawab Jozef dengan kebohongan.

Elizabeth mengatupkan bibirnya. Terlihat menggemaskan dimata Jozef

"Kau bilang tidak akan membiarkan siapapun berbohong padaku." Suara gadis itu membuat Jozef tergelak. Membuat Elizabeth memukul dada Jozef dengan sebal. Jelas respon itu tidak ada dalam dugaan Elizabeth.

"Kau manis sekali."

"Jozef! Aku sedang kesal."

"Aku tahu. Itu terlihat dari matamu."

"Lalu?" Gadis itu menatap jengah.

"Lalu apa?"

Elizabeth memutar bola matanya. "Apa yang biasanya dilakukan pria saat perempuan tengah kesal padanya?"

Jozef terlihat berpikir. Mengetuk dagunya. "Meninggalkannya."

Elizabeth melotot tidak percaya akan jawaban yang di lontarkan Jozef. Tapi saat Jozef terlihat menahan geli, Elizabeth tahu kalau pria itu tengah menggodanya. Sial untuknya.

"Kau menyebalkan." Tuding gadis itu yang langsung berbalik dan mulai menatap jendela pesawat.

Percuma beradu argumen dengan Jozef. Pria itu jelas tidak terlalu bisa diajak serius sekarang.

Jozef memeluk pinggang Elizabeth. Membenamkan kepalanya di leher gadis itu dan tanpa bisa menahan gemas digigitnya leher itu yang membuat Elizabeth mundur dan menatap Jozef dengan kesal.

"Apa kau vampir?" Gadis itu memegang lehernya.

Jozef menggeleng. "Aromamu membuat aku rela menjadi vampir." Jozef menyeringai.

Gadis itu bersungut-sungut.

"Kemari. Aku tidak mau jauh-jauh darimu." Pinta Jozef dengan tangan yang hendak meraih Elizabeth tapi gadis itu menghindar.

Elizabeth menggeleng. "Itu sakit, Joz."

"Kali ini tidak akan sakit." Janji Jozef dengan mata mengerling.

Elizabeth menatap pria itu meyakinkan. Jozef tidak bisa di percaya. Tapi tak urung Elizabeth mendekat juga dan Jozef telah kembali memeluknya. Dengan lebih erat seolah tidak ingin Elizabeth kembali menjaga jarak dengannya.

Saat Jozef kembali menenggelamkan kepalanya di lehernya. Elizabeth sempat ingin menghindar tapi yang di katakan Jozef benar. Tidak sakit lagi.

Karena Jozef bukannya mengigit lehernya tapi pria itu mencium lehernya dan bahkan memainkan lidahnya disana. Itu tidak sakit malah nikmat.

Argent | Chapter_14

Gadis itu terbangun dengan tangan yang sudah mengucek matanya. Menguap, Elizabeth menatap sekeliling dan langsung mengedarkan pandangan ke segala arah saat dia melihat kalau dia sudah tidak ada lagi di pesawat. Melainkan kamar luas yang lebih terlihat seperti hotel mewah. Kapan mereka mendarat? Kenapa dia tidak tahu?

Gadis itu turun dari ranjang dan menatap jari kakinya. Sepatunya sudah di lepaskan. Lalu matanya juga menunduk dan melihat pakaiannya. Kaosnya masih ada disana tapi jaketnya telah di lepaskan juga dan dia bisa melihat jaket itu ada di atas meja yang ada di tengah ruangan bersama dengan pakaian Jozef.

Elizabeth melangkah kearah sana dan melihat kalau pakaian Jozef telah bertumpuk disana beserta celana pria itu.

Gadis itu mengerutkan kening. Kenapa Jozef melepaskan semua pakaiannya? Matanya menatap kearah pintu yang terbuka dimana kamar mandi ada

disana dan tahulah dia kalau Jozef tidak mandi. Jadi kenapa?

Elizabeth membuka satu pintu. Keluar dari kamar dan melihat lorong yang cukup panjang menyambutnya dengan beberapa pintu yang berjajar. Tempat itu seperti hotel tapi juga terlihat bukan hotel.

Elizabeth berjalan di atas karpet tebal. Melewati lorong itu dengan perasaan tidak enak. Lalu matanya menangkap seorang wanita yang tengah masuk ke dalam kamar dengan terburu-buru tanpa melihat kiri-kanan hingga wanita itu tidak bisa melihat Elizabeth.

Dada gadis itu berdebar saat dia mengenal wanita itu sebagai wanita yang sama yang berbicara dengan Jozef.

Wanita itu hanya mengenakan gaun tidur tipis yang bahkan tidak bisa menyembunyikan bra dan pakaian dalamnya yang lain

Sedikit terburu-buru Elizabeth mengejar dan pintu tertutup itu menjadi objek matanya. Gadis itu menatap pintu itu dengan pertimbangan yang kurang yakin.

Saat Elizabeth memutuskan untuk mundur, telinganya bisa mendengar suara erangan. Terdengar begitu menyiksa namun tidak bisa memungkiri betapa erangan itu di nikmati.

Elizabeth meremas jemarinya dengan cukup kuat. Menggeleng saat pikiran buruk mulai hinggap di kepalanya.

Elizabeth berbalik dan mencoba untuk menulikan diri tapi erangan itu semakin jelas terdengar seolah mengejeknya hingga gadis itu kembali berbalik ke arah pintu. Matanya menelusuri pintu itu dengan amarah yang menari dimatanya. Penuh dengan kebencian saat dia membuka pintu itu dengan keras hingga suara benda jatuh terdengar nyaring.

Mata gadis itu menelusuri ruangan dengan mata perih. Dia melihatnya, wanita itu sedang menatap balas ke arahnya. Dia berada di bawah tubuh pria. Pria itu pastinya sejak tadi membuat ia mengerang apalagi dengan pakaian yang telah hilang dari tubuhnya dan puncak payudara wanita itu yang terlihat memerah dan mengacung tinggi.

Mata Elizabeth terbelalak saat dia tidak menemukan apa yang membuat dia terluka. Bukan Jozef, disana hanya ada Orion yang tengah menatapnya dengan jengkel. Kejengkelan yang tidak di sembunyikan.

Tanpa mengatakan apapun, gadis itu langsung meninggalkan kamar itu dan menutup pintu dengan sama kerasnya saat dia membukanya. Dadanya berdegup. Apa yang sudah ia lakukan?

Cemburu buta?

"Lizzie." Suara sapaan ringan itu membuat Elizabeth seperti terdorong dengan keras. Bahkan degup jantung itu semakin keras.

Mata Jozef menelusuri gadis itu. Elizabeth tengah menekan dadanya dengan telapak tangan. Terlihat begitu terkejut padahal Jozef merasa menyapanya dengan ringan.

Pria itu terlihat berkeringat dengan kaos ketat yang membungkus tubuhnya dan celana olahraga.

Jozef menatap pintu kamar Orion. "Apa yang kau lakukan didepan kamar ini?"

Elizabeth membungkam bibirnya. Terlihat menahan diri. Membuat Jozef curiga.

Saat pintu kamar terbuka dan menampakkan Orion yang setengah telanjang dengan celana yang tidak bisa di bilang cukup sopan. Elizabeth tahu ia tidak bisa menghindar.

"Aku tidak apa-apa dengan penonton gratis. Kau hanya tinggal bilang, Lizzie. Kalau kau memang kurang yakin dengan gaya percintaan saudaraku." Suara Orion setenang danau. Tapi efek dari suara itu bagi Elizabeth adalah bagaikan petir menyambar telinganya.

Jozef mengerutkan kening. "Kau masuk ke kamar Orion saat dia tengah bersetubuh dengan pelacurnya?" Nada Jozef dingin dan jauh. Jelas mulut Jozef cukup di bilang kasar.

Elizabeth hanya tertunduk dengan bibir yang ia kulum. Gadis itu meremas tangannya.

Tahu kalau gadis itu tidak akan menjawabnya. Jozef langsung memegang tangan Elizabeth dan membawa gadis itu pergi. Tidak peduli dengan nada ejekan yang dilontarkan Orion.

Mereka sampai di kamar dan Jozef melepaskan Elizabeth dengan tatapan tajam. Meminta gadis itu mulai bersuara.

Elizabeth bergerak gelisah. Terlihat menatap segala arah. Benar-benar memalukan. Dia tidak bisa mengatakan apapun pada Jozef tapi tatapan Jozef membuat gadis itu tidak memiliki kuasa.

Jozef mengetuk sepatunya di lantai. Tidak sabaran.

"Kukira.. itu.. kau." Elizabeth meninggalkan Jozef hendak kearah kamar mandi tapi Jozef sudah lebih dulu meraih lengan atasnya dan membawa gadis itu menempel di tubuhnya yang hanya di balut kaos ketat.

"Apa maksudmu itu aku?"

Jozef memegang dagu gadis itu membuat mata coklat Elizabeth tidak bisa menghindar dari mata abunya.

"Aku melihat bajumu ada di atas meja dengan celana. Lalu aku keluar mencarimu dan melihat wanita yang pernah bicara denganmu masuk ke dalam salah satu kamar yang membuat aku ikut kesana dan aku mendengar erangan. Aku kira kamu ada di dalam sana dan aku dengan bodohnya membuka pintu dengan keras membuat Orion menatap aku dengan jengkel. Ini memalukan."

Elizabeth menutup wajahnya dengan kedua tangan. Terlihat mengentak kaki telanjangnya.

Jozef meraih tangan itu agar tidak bersembunyi. Tapi Elizabeth malah menyembunyikan diri didada Jozef. Mengalungkan lengannya di leher Jozef. Tidak bersedia melepaskan diri dari tubuh pria itu. Tidak peduli dengan keringat Jozef.

Jozef yang tadinya ingin marah malah tersenyum. Kecemburuan Elizabeth entah kenapa membuat dia tidak tega marah pada gadis itu. Mungkin Jozef juga akan melakukan hal yang sama jika berada di posisi Elizabeth. Tapi Jozef yakin akan lebih buruk dari itu.

"Aku tidak tahu harus meletakkan wajahku dimana. Aku tidak ingin bertemu dengan Orion. Ini benar-benar memalukan Jozef." Suara Elizabeth menggelitik leher Jozef membuat tubuh pria itu menegang.

Tangan Jozef yang sejak tadi ada di pinggang gadis itu sudah meraba ke balik pakaian gadis itu.

"Kau tahu, Lizzie." Suara Jozef terdengar serak. Tangannya sudah masuk ke dalam baju gadis itu dan mulai meraba perut rata Elizabeth.

"Aku hanya ingin mendengar eranganmu dibawah sentuhanku. Karena hanya eranganmu yang membuat aku benar-benar berhasrat."

Jozef telah meraih bagian kancing celana gadis itu dan melepaskannya.

"Kita akan mandi."

"Aku tidak ingin keluar?" Elizabeth menatap kesal kearah Jozef. Pria itu tengah memakaikan ia kancing bajunya dan tengah menatap kearahnya dengan senyuman yang menurut kebanyakan wanita menawan. Tapi bagi Elizabeth sekarang Jozef benar-benar menyebalkan dimatanya bahkan dengan senyuman itu.

Jozef memaksanya ikut sarapan bersama yang lain. Memaksanya. Bahkan walau ia menolaknya.

Jozef dan pemaksaannya bukanlah hal yang ingin di hadapi siapapun. Pria itu bisa saja menggendong dia ke ruang makan nanti dan Elizabeth tidak ingin menarik perhatian lebih banyak dari yang seharusnya.

Pria itu telah duduk di hadapannya. Meraih rambut panjang lurus miliknya dan mulai mengikat rambut itu dengan gaya telaten.

"Aku seperti bonekamu." Sungut gadis itu dengan bibir tertekuk.

Jozef kembali memamerkan senyum menawannya. "Kau memang mirip boneka. Mata besar. Hidung kecil. Pipi merah. Juga bibir ranum yang begitu nikmat di hisap."

Komentar Jozef hanya bisa membuat Elizabeth ternganga tidak yakin. Apa itu pujian? Kenapa dia tidak merasa tersanjung?

"Apa Orion akan marah padaku?" Gadis itu membahas hal yang sejak tadi membuat ia khawatir. Mungkin saja Orion hanya bersikap biasa didepan Jozef tapi siapa yang tahu kalau dia sudah sendiri.

"Dia tidak akan marah karena hal sepele seperti itu."

"Aku mengganggu adegan percin..." Gadis itu menahan suaranya. Tiba-tiba rasa malu melanda dirinya.

Jozef meraih dagu gadis itu. Mengangkatnya dan menemukan wajah memerahnya. "Kau tidak salah apa-apa. Kau tidak akan pernah salah." Putus Jozef dengan nada tanpa bantahan.

Jelas itu hanya menurut Jozef tapi..

"Jangan banyak berpikir, Lizzie. Kau ada di sisiku, tidak ada yang akan aku biarkan marah padamu. Walau itu saudaraku."

Elizabeth mengangkat wajahnya. Nampak terlalu kagum dengan kata-kata Jozef.

"Jozef."

"Hm?"

"Aku tahu kita sudah melakukan semua hal. Bahkan lebih dari yang bisa dilakukan orang lain. Hanya saja, aku.."

"Kau meragukan kebersamaan kita?" Tebakan Jozef yang tepat sasaran membuat Elizabeth bungkam. Gadis itu tertunduk.

Jozef memeluk Elizabeth. Meletakkan dagunya di puncak kepala gadis itu. Mengelus bahunya.

"Kebersamaan kita adalah sebuah keajaiban Lizzie. Jangan pernah ragukan apapun."

Elizabeth tersenyum dan mengangguk dalam pelukan Jozef.

Elizabeth bisa melihat lewat ekor matanya bagaimana Mikhael tersenyum dengan begitu culasnya. Sementara Orion, pria itu memang bertampang biasa saja tapi mata telanjang juga tahu dialah dalang di balik senyum menjijikkan yang di berikan Mikhael padanya.

Elizabeth berpura-pura tidak ada insiden yang terjadi tadi pagi. Cukup baik sampai sekarang tapi gadis itu jelas tidak bisa menyembunyikan kejengahan didalam dirinya. Dia ingin segera kembali ke kamarnya dan mulai melupakan segala bentuk rasa malu yang di terima.

Sayangnya roti sialannya tidak juga habis. Seolah roti itu berlapis-lapis saja.

Deheman terdengar dari seberang. Elizabeth tahu siapa pemilik suara itu. Matanya langsung melirik tajam dengan waspada. Dia tidak ingin Mikhael menjatuhkan bom di depan wajahnya.

"Aku baru mendapat kabar yang cukup mengejutkan."

Hati Elizabeth was-was. Tidak mungkin Mikhael akan membahas semuanya di sini bukan? Mereka memang hanya makan berempat tapi tetap saja. Dia tidak bisa membayangkan semuanya di suguhkan di depan wajahnya. Gadis itu telah siap mengambil ancang-ancang untuk berlari.

"Soal Derek? Aku juga mendengarnya. Erick mengatakan kalau kita bisa pergi sore ini." Orion dengan cepat menimpali. Membuat hati Elizabeth langsung di penuh dengan kelegaan bahkan gadis itu bisa mulai bernafas normal.

"Aku tidak bisa ikut. Harus ada yang menjaga, Lizzie." Timpal Jozef dengan tatapan lembut kearah Elizabeth yang juga tengah menatap pria itu dengan senyuman.

Mikhael menatap jengah. "Ayolah, kami membutuhkanmu. Kurasa Lizzie tidak perlu penjaga. Apalagi saat kita semua tahu apa yang bisa dia lakukan saat marah. Seperti merusak engsel pintu."

Jika Elizabeth bisa berhenti bernafas. Mungkin gadis itu telah jatuh terkapar. Bomnya tepat mengenai dirinya membuat Elizabeth tidak tahu lagi harus bersikap seperti apa.

"Jangan membahasnya, Mikhael. Kau tahu.."

"Baik-baik." Mikhael mengangkat tangan. "Aku tidak butuh ancaman lain." Tambah pria itu yang mulai memberikan Elizabeth senyuman manis.

"Erick bisa tetap disini menjaganya. Lagian kita akan mendatangi musuh secara diam-diam. Elizabeth akan aman." Orion mulai kembali ke pembicaraan normal mereka.

"Kalian akan menyerang Jordan?" Tanya Elizabeth yang sudah mulai paham kemana arah pembicaraan itu.

Jozef mengangguk. "Derek sudah memberitahu lokasinya. Bahkan dia mengirimkan video."

Elizabeth mengangguk. Jadi Derek membantu mereka. "Kalau begitu kau bisa pergi. Aku tidak apa-apa bersama Erick disini."

"Kau yakin?"

"Kalian hanya pergi sebentar. Aku akan menunggumu." Janji Elizabeth yang membuat Jozef menghadiahi gadis itu kecupan di pipinya.

"Setelah semua ini selesai, kita akan pulang dan kau akan berada di rumahku. Tanpa bisa melarikan diri dariku." Ucap Jozef dengan nada sungguh-sungguh.

Harusnya Elizabeth takut mendengar kata-kata itu. Harusnya. Tapi bukannya takut gadis itu malah mengangguk dengan antusias.

Argent | Chapter_15

Mata coklatnya melebar. Langsung menatap nyalang pada sosok gelap yang sekarang tengah membekap mulutnya. Gadis itu ingin berteriak tapi ia tidak memiliki kuasa. Saat tubuhnya mulai meronta untuk melawan sosok itu telah mengunci dirinya. Membuat ia beku dan tidak bertenaga.

"Ini aku. Derek." Suara itu membuat Elizabeth tidak lebih terkejut dari yang barusan. Derek? Apa yang dilakukan pria ini disini? Bukankah mereka tengah pergi menyerang pamannya?

"Aku akan melepaskanmu, kau sudah tenang?" Tanya Derek yang masih di balut dengan kegelapan kamar.

Elizabeth baru saja tertidur. Ini pasti belum terlalu malam. Gadis itu mengangguk mengiyakan pertanyaan Derek.

Derek menyingkirkan tangannya dari mulut gadis itu. Dia juga menurunkan salah satu kakinya yang tadi ia pakai mengunci Elizabeth. Lampu di atas nakas telah

dinyalakan Derek. Membuat Elizabeth bisa melihat sepuhnya dengan tampang berantakan.

Elizabeth bangun. "Apa yang terjadi, Derek?" Tanya gadis itu dengan khawatir. Apalagi melihat pakaian Derek yang acak-acakan.

"Kita harus pergi, Lizzie. Cepat." Derek meraih tangan Elizabeth dengan gengaman mantap tapi gadis itu bergeming.

"Pergi? Kemana?"

"Kita harus menghilang dari negara ini. Kita bisa pergi ke desa terpencil di manapun asal jauh dari orang-orang ini."

Elizabeth masih dengan tatapan bingungnya. "Kenapa? Apa yang terjadi?"

Derek mulai awas dengan mata menatap segala arah. "Aku akan menjelaskan semuanya nanti. Sekarang kita harus bergegas sebelum para Argent itu tahu aku mengkhianati mereka." Ketakutan jelas membalut suara Derek.

"Kau mengkhianati mereka? Kenapa Derek? Mereka bisa murka padamu." Ketakutan juga ikut di rasakan Elizabeth.

"Ini demi kamu."

"Aku?"

"Lizzie. Bisakah kita bicara sambil berjalan? Kau membuat semuanya sulit dengan terus melemparkan pertanyaan di sini." Kekalutan. Derek nampak hilang akal.

"Aku tidak bisa pergi Derek." Elizabeth menggeleng. "Aku tidak bisa pergi tanpa penjelasan yang benar. Aku tidak bisa meninggalkan Jozef."

Ada ketegasan di mata gadis itu dan Derek tahu semua ini tidak akan mudah untuk keduanya.

"Mereka berbohong, Lizzie. Semua yang mereka katakan adalah kebohongan." Derek mengguncang bahu Elizabeth.

Mata gadis itu nanar. "Tidak mungkin. Jozef tidak mungkin berbohong padaku. Dia tidak akan berbohong." Bantah gadis itu keras kepala. Penuh dengan ketakutan saat alam bawah sadarnya seolah menyalakan alarm.

"Dia tidak pernah membantumu, Lizzie. Dia membantu diri mereka sendiri. Giok yang ada pada ayahmu adalah hasil curian. Giok itu milik keluarga Argent, giok itu sangat berharga untuk Veronica Argent. Dulu ayahmu adalah sahabat dari Veronica tapi ayahmu mengkhianati Veronica. Dia membuat wanita itu hampir

meregang nyawa dan giok yang harusnya dimiliki oleh Veronica dicurinya demi menjadikan dirinya kaya-raya."

"Kau tahu apa yang membuat aku begitu terkejut? Kau adalah alasan pembalasan dendam. Veronica meminta salah satu anaknya menghancurkanmu. Dia ingin membuat anak dari pria yang pernah dicintainya hancur. Aku mendengar sendiri Veronica memerintahkan hal itu pada Mikhael."

"Giok itu menuntun ayahmu ke salah satu harta yang telah lama terkubur di Goa. Ayahmu menemukannya tapi dia tidak memberitahumu karena dia tidak mau Veronica tahu tentang keberadaanmu. Menurutmu kenapa pernikahanmu dan Damian di sembunyikan? Itu juga salah satu cara agar ayahmu bisa meninggal dengan tenang. Damian adalah kandidat yang tepat."

Gadis itu terhenyak. Langsung duduk kembali di atas ranjangnya saat tadi dia sempat bangun. Ditatapnya tangannya yang gemetar. Apa ini?

"Alastair telah meninggal, Lizzie. Ayahku juga telah menyusulnya. Sekarang mereka mengincar nyawaku. Jadi aku tidak bisa meninggalkanmu bersama dengan mereka yang bisa menghancurkanmu kapanpun."

Elizabeth menggeleng. Semua informasi yang di dapatnya membuat ia ingin mual. Bahkan perutnya bergolak.

"Pergilah denganku, Lizzie. Veronica menginginkan kematianmu. Kau pikir Jozef akan lebih membelamu daripada ibunya sendiri?"

Elizabeth berkaca-kaca. Derek benar. Jozef akan menghancurkan dirinya dengan mudah. Dia akan membuat hidupnya bagai di neraka. Pria itu mampu melakukannya.

Dengan keraguan yang begitu kentara di dirinya, Elizabeth meraih tangan Derek. Mencoba mencari sisa tenaga yang telah hilang dari tubuhnya.

Dia akan pergi. Dia akan pergi. Rapalan mantra lukanya menyayat sanubarinya.

"Derek." Elizabeth memanggil. Diantara keremangan hutan dimana mereka telah berjalan hampir dua jam lamanya.

"Lizzie, kau tidak apa-apa?" Derek telah berhenti dan mulai memegang bahunya dan memeriksa gadis itu.

"Perutku mual. Bisakah kita berhenti dulu?" Pinta Elizabeth dengan tangan yang semakin mengeratkan kancing jaketnya.

Derek menatap sekeliling dan yang di tangkap matanya hanyalah kegelapan pekat. "Tidak bisa, Lizzie. Jangan di sini. Aku akan menggendongmu." Derek telah meraih tangan gadis itu dan melingkarkan di lehernya.

Berjongkok, Derek berhasil membawa tubuh Elizabeth naik ke punggungnya.

Elizabeth menahan nafas. Perutnya benar-benar bergejolak. Dia ingin sekali mengeluarkan isi perutnya.

Derek sedikit berlari menembus kepekatan malam. Mencoba mencari setitik cahaya diantara sang kegelapan.

Pria itu sempat tersandung beberapa kali tapi dengan teguh dia tetap berjalan.

Suara mual dari gadis itu telah terdengar, Derek tahu dia harus berhenti. Akhirnya dengan terpaksa diturunkannya Elizabeth di dekat pohon besar.

Tanpa banyak kata Elizabeth langsung berjongkok di sana dan mulai mengeluarkan isi perutnya. Bahkan suara muntahan gadis itu menengahi kesunyian sang malam.

Derek mendekat dan memijit tengkuk gadis itu dengan tanpa jijik. Mencoba membuat Elizabeth lebih baik.

"Kau sakit?" Tanya Derek saat Elizabeth sudah selesai dengan muntahannya. Gadis itu menghela nafas.

"Mungkin masuk angin."

"Apa kau mau memakai jaketku?"

Elizabeth menggeleng dan cahaya remang bulan bisa membuat Derek melihat gelengan itu.

"Kau bisa naik lagi ke punggungku." Ucap Derek dengan tubuh yang sudah membelakangi Elizabeth.

"Tidak. Aku bisa berjalan, Derek." Suara gadis itu lemah.

"Tidak apa-apa, Lizzie." Derek keras kepala.

"Aku benar baik-baik saja, Derek. Bantu aku bangun." Pinta gadis itu.

Derek akhirnya mengalah dan berbalik. Meraih kedua tangan Elizabeth dan membantunya berdiri.

"Sebentar lagi kita akan sampai mobilku." Ucap Derek yang sudah menghapal jalan.

Elizabeth hanya mengangguk lemah.

Derek membantu gadis itu berjalan dengan pelan. Merasakan kelemahan Elizabeth lewat sentuhannya. "Kau benar-benar sakit, Lizzie."

"Hanya masuk angin dan kelelahan. Nanti juga akan membaik." Jawab gadis itu keras kepala. Derek tidak ingin mendebatnya. Akhirnya pria itu lebih memilih diam saja.

Setelah beberapa menit kemudian. Derek bisa tersenyum senang melihat cahaya jalanan sudah ada di depan matanya. Tapi senyum itu memudar saat dia bisa melihat tidak hanya mobilnya yang ada disana. Melainkan beberapa mobil dengan lampu sorot yang terarah kearah mereka. Dada pria itu berdebar. Dia terlihat meremehkan para Argent itu. Sekarang dia akan membuat mereka berdua mati.

"Lepaskan dia, bajingan. Lepaskan dia sebelum senjataku menembus jantungmu." Suara itu sedingin es dengan belati di ujungnya. Derek tahu kalau para Argent tidak pernah main-main dengan ancamannya. Sekarang juga sama karena cahaya merah kecil telah ada di tubuhnya. Tepat di jantungnya.

Tubuh Derek bergetar.

"Aku tahu.." pria itu bergetar. "Semua rencana kalian pada sepupuku. Aku sudah tahu. Kalian sudah mendapatkan giok itu jadi sebaiknya kalian melepaskan

dia. Aku akan membawanya pergi. Kami tidak memiliki masalah dengan kalian." Suara Derek tidak terdengar terlalu meyakinkan. Jelas dia tidak dalam keadaan berunding.

Jozef berjalan dengan pelan. Membelakangi lampu sorot yang membuat dia seperti hadir dari kegelapan. Pria itu telah berdiri cukup dekat dengan dua orang itu. Cukup dekat hingga matanya bisa melihat kalau gadisnya tidak sedang menatapnya. Tapi gadis itu memejamkan mata. Ringisan di bibir ranumnya membuat Jozef tahu kalau Elizabeth bukan sengaja tidak menatapnya.

"Bangsat! Kau membawa dia dengan keadaan seperti itu!?" Suara Jozef menggelegar bahkan tatapan itu menggelap.

"Tembak dia." Perintah Jozef dengan dingin.

Beberapa detik kemudian suara letusan senjata mengenai paha Derek membuat pria itu langsung berteriak kesakitan dan keseimbangannya jatuh.

Elizabeth sendiri ikut terjatuh bersama Derek. Tapi dengan cepat Jozef sudah meraihnya dan membawanya dalam pelukan pria itu. Membuat Jozef bisa mencium aroma gadis itu. Jelas gadis itu sempat muntah.

"Apa yang kau berikan padanya sialan!?" Suara Jozef penuh dengan intimidasi. Andai Elizabeth tidak ada di

dalam pelukannya pria itu sudah pasti maju dan memberikan pelajaran pada Derek.

Derek beringsut menjauh. "Dia sakit. Kau saja yang tidak pernah memperhatikan dia. Kau hanya peduli pada giok sialan itu." Tuduh Derek dengan gentar.

"Bajingan sialan!" Jozef sudah hendak maju walau Elizabeth masih dalam pelukannya tapi Orion sudah lebih dulu menengahi.

"Bawa dia ke dalam mobil Jozef." Perintah Orion yang melihat bibir Elizabeth sudah bergemelatuk. Gadis itu jelas kedinginan.

Jozef masih menatap Derek dengan mata membara. Pria itu siap mengeluarkan lahar lewat tatapannya.

"Sekarang, Jozef!!" Suara Orion penuh perintah. Membuat Jozef mau tidak mau berbalik dan mulai menggendong Elizabeth. Meletakan kepala gadis itu di dadanya.

Deru nafas Jozef memburu melihat keadaan Elizabeth. Dengan cepat di masukkannya Elizabeth ke dalam mobil dan mulai menyalakan pemanas. Meraih jaket gadis itu yang telah dingin dan memakaikan jaketnya. Menggosok tangan Elizabeth, Jozef bisa merasakan kebekuan di tubuh gadis itu.

"Lizzie. Lizzie." Panggil Jozef pelan. "Hei Lizzie. Ini aku. Buka matamu sayang." Jozef menepuk pelan pipi Elizabeth. Tidak suka dengan mata gadis itu yang terpejam.

Beberapa saat kemudian mata itu mengerjap. Bibir gadis itu juga sudah mulai terlihat berwarna. Bahkan warna di wajahnya kembali.

Jozef meletakkan kepala Elizabeth di pangkuannya. "Bawa kami pulang." Perintahnya pada sopir di depan sana.

Jozef kembali menunduk saat remasan tangan Elizabeth yang lemah terasa di tangannya. Gadis itu tengah mendongak menatapnya.

"Jangan.. apa-apa.. Derek." Suara terbata gadis itu membuat Jozef menipiskan bibirnya.

"Itu bukan hal yang harus kau pikirkan."

"Kumohon.. Jozef.."

"Kau tidak bisa memohon padaku, Lizzie. Setelah apa yang kau lakukan. Kau memilih meninggalkan aku. Kau memilih percaya pada orang lain di bandingkan denganku." Mata Jozef menyala. Seketika pria itu lupa kalau gadis yang ada di pangkuannya tengah tak berdaya.

Elizabeth menitikkan airmata. Menatap pria itu dalam pandangan buram. "Kau bohong padaku.. kau bohong." suara gadis itu serak dan terbata.

"Aku tidak berbohong padamu. Tentang semua perasaanku padamu itu nyata. Apapun perintah ibuku tidak ada yang aku kerjakan. Semua kulakukan demi perasaanku padamu. Tapi kau pergi tanpa mau mencari kebenaran. Kau meninggalkan aku tanpa memikirkan perasaanku. Setelah itu kau masih bisa memohon padaku? Kau masih bisa memohon untuk pria lain? Apa kau begitu picik, Lizzie!"

Semua kalimat pria itu masuk dalam indera dengar gadis itu. Menyerap dan membuat gadis itu berdiam kaku. Bahkan sekedar untuk bernafas saja gadis itu seolah tidak berdaya. Matanya terpejam. Dia telah salah, lantas apa cara tepat untuk membuat kesalahan itu usai? Jozef bukan orang yang akan menyambut maaf begitu saja.

"Bawa kami langsung ke bandara. Aku tidak ingin berada di tempat sialan ini lebih lama lagi." Suara Jozef dingin dan helaan nafas pria itu berat.

Andai pria itu tega mungkin dia telah mendorong kepala Elizabeth yang ada di pangkuannya.

Setelah itu kebersamaan mereka di isi dengan kebisuan.

Argent | Chapter_16

Elizabeth menatap punggung Jozef yang sudah naik ke tangga pesawat. Udara pagi goa menyelimuti gadis itu. Dia mengeratkan jaketnya. Ikut naik ke tangga pesawat bersama dengan beberapa pengawal Jozef.

Mata gadis itu memilih dimana lebih tepatnya dia harus duduk. Perang dinginnya dengan Jozef masih berlangsung dan itu sepertinya akan bertahan cukup lama. Mengingat gadis itu terlalu malu untuk memulai semuanya dan Jozef terlalu angkuh untuk menyapanya lebih dulu.

Elizabeth memilih duduk di belakang Jozef. Agak berjarak dari pria itu.

Tiba-tiba perutnya berulah. Tiba-tiba saja gadis itu menghentikan pramugari yang lewat di dekatnya. Pesawat pribadi milik Jozef telah lepas landas.

"Bisakah aku meminta madu hangat?" Tanya Elizabeth dengan tangan yang berada di antara bibirnya. Dia mencoba menahan gejolak di perutnya.

"Tentu nyonya." Jawab pramugari dengan ramah. Elizabeth membalas dengan senyum.

Gadis itu meletakkan sikunya di atas meja. Memakai tangannya sebagai penyangga kepala sedang tangan yang satu mengelus perutnya dengan tidak sabaran. Gadis itu terus menahan diri sementara madu yang dia minta tidak juga datang.

Matanya menatap letak toilet dan menemukannya ada di depan sana yang artinya dia harus melewati Jozef yang entah sedang apa didepan sana.

Elizabeth kembali mencoba menahan diri. Dia yakin bisa. Tapi semakin detik berlalu perutnya malah semakin bergejolak. Saat dia tahu tidak ada gunanya dengan menahan diri akhirnya gadis itu beranjak dari duduknya dan mulai melangkah dengan cepat kearah toilet.

Langsung membuka pintu toilet dengan cukup kasar dan mulai memuntahkan isi perutnya. Yang artinya isinya tidak ada jadi gadis itu hanya mengeluarkan air saja dan itu semakin memperburuk suasana.

Tiba-tiba raungan tangisnya terdengar. Gadis itu tidak bisa menahan dirinya untuk meraung disana. Dengan cepat di tutupnya pintu toilet dan menguncinya lalu gadis itu mulai menangis dengan perutnya yang terus bergejolak.

Semua masalah yang menyimpannya hadir dalam kepalanya, menyerbu gadis itu bagai kegelapan yang membuatnya tenggelam dalam kubangan luka.

Saat dia tidak lagi melawan. Kegelapan itu menelannya. Memberikan kedamaian yang lebih indah hingga gadis itu ingin berlama-lama di sana.

Jozef membuka pintu toilet dan menemukan pemandangan yang tidak bisa dia jabarkan dengan kata.

"Brengeks!" Umpat pria itu entah pada siapa.

Langsung di angkatnya tubuh gadis itu dan di putarnya menghadap dirinya. Wajah pucat itu lagi. Apa yang salah dengan Elizabeth?

"Cari rumah sakit terdekat." Perintah pria itu yang sudah membawa Elizabeth dalam gendongannya. Membawa gadis itu ke salah satu kursi dan mulai menepuk pipinya pelan.

"Kau benar-benar tidak bisa berhenti membuat aku khawatir padamu." Bisik Jozef yang sudah meletakkan kepala gadis itu di dadanya. Melihat bagaimana Elizabeth lunglai di dalam dekapannya.

Gadis itu benar-benar menyiksa dirinya. Membuat dia tidak kuasa menahan asa padanya.

Jozef menatap tubuh yang sudah dibalut dengan selimut. Ketenangan wajahnya membuat Jozef tidak kuasa untuk kembali menghela nafasnya. Apa yang sudah dia lakukan sejauh ini? Satu gadis itu membuat dia tidak berdaya. Satu gadis membuat dia tidak berkutik. Jika ini di ceritakan padanya beberapa bulan yang lalu dia pasti akan menolak mentah-mentah semua itu tapi sekarang lihatlah dia.

Tangannya di lipat di depan dada. Tubuhnya kaku berdiri didinding ruangan.

Matanya masih menelusuri tubuh itu.

Mereka sudah mendapatkan giok sialan itu. Juga harta dari ayah sang gadis. Tidak ada lagi yang bisa menghalanginya bersama Elizabeth.

Dia akan membawa gadis itu menjauh dari semuanya. Menjauh dari dunia yang berbahaya ini. Dia akan membuat Elizabeth hanya tahu dirinya. Dia hanya akan membuat Elizabeth berinteraksi dengannya. Tidak akan ia biarkan gadis itu menyentuh dunia luar.

Pemikiran itu membuat Jozef hampir merasa ia bukan lagi dirinya sendiri. Elizabeth telah merubahnya tidak akan ada yang meragukan semua itu.

Pintu terayun terbuka. Membuat Jozef bisa melihat seorang dokter yang sudah masuk dengan beberapa catatan di tangannya. Dokter itu datang mendekat padanya.

"Apa yang terjadi dengannya?" Tanya Jozef dengan suara dinginnya.

"Nona Elizabeth sedang mengandung, tuan. Sudah dua bulan." Suara dokter itu bagaikan bom waktu yang telah meledak bagi Jozef. Pria itu menatap sang dokter tidak percaya.

"Kau yakin?"

Dokter itu mengangguk. "Hasilnya positif. Dia memang hamil." Jawab dokter itu dengan pelan.

Jozef melangkah kearah Elizabeth. Duduk di samping gadis itu dengan tangan yang sudah meraih tangan Elizabeth. Jozef mencium punggung tangan gadis itu.

Tiba-tiba saja pria itu terkekeh. Semuanya mengalir didalam dirinya. Seluruh keanehan Elizabeth juga beberapa kali gadis itu pucat. Jadi ini karena dia hamil. Gadis ini tengah mengandung anaknya? Dan dia dengan seenaknya membentaknya.

Entah yang mana lebih mendominasi. Perasaan bahagia atau menyesal. Yang pasti kedua perasaan itu menguasai didalam dirinya.

Mata gadis itu mengerjap. Menatap dengan lebih teliti apa yang di lihat matanya. Jozef tengah tersenyum padanya dengan tangannya yang berada di bibir pria itu. Kerutan di keningnya terlihat jelas saat dia tahu matanya tidak berbohong padanya. Pria itu memang tengah memegang tangannya dan menciumnya.

"Jozef?"

"Ya, Lizzie. Bagaimana perasaanmu?" Tanya pria itu dengan tangan yang merapikan selimut gadis itu sampai di lehernya. Dia tidak ingin Elizabeth kedinginan.

Elizabeth menatap sekeliling. Mereka jelas sudah tidak ada di pesawat. "Apa yang terjadi? Dimana kita?"

"Kita masih ada di India. Kau tiba-tiba pingsan."

Elizabeth hendak bangun tapi tangan Jozef yang ada di bahu gadis itu mencegahnya untuk melakukan itu. Membuat Elizabeth menatap Jozef dengan bingung.

"Istirahatlah Lizzie. Jangan terlalu banyak berpikir."

Elizabeth menatap Jozef dengan seksama. Dia baru ingat kalau terakhir kali mereka masih bertengkar tapi sekarang. "Apa yang terjadi padaku, Jozef?"

"Kau baik-baik saja. Bahkan sangat baik." Ucap pria itu dengan senyuman yang kembali terurai. Senyuman itu membuat Elizabeth bingung.

"Lizzie. Aku tahu ini terkesan mendadak. Tapi aku hanya ingin memastikan. Apa kau ingin menikah denganku?"

Jika tadi Elizabeth bingung dengan sikap Jozef maka sekarang gadis itu mulai merasa pria di depannya tengah salah makan. Menikah? Mereka tidak pernah melangkah sejauh itu.

"Aku tidak ingin kau berpikir yang macam-macam. Jadi apapun keputusan yang kau ambil, aku akan tetap mendukungmu. Tapi aku menyarankan kita menikah."

Ucapan Jozef tentang pernikahan membuat gadis itu mengernyit. Keanehan Jozef membuat Elizabeth tak mampu berkata apapun.

"Jozef, apa yang terjadi? Semuanya membuat aku bingung."

Jozef tiba-tiba meraih perut gadis itu. Meraba dengan lembut perut yang tertutup selimut. Melihat

kerutan di dahi Elizabeth malah bertambah. Jelas gadis itu tidak menyiapkan diri atas jawaban penuh teka-teki.

"Calon bayi kita sedang bertumbuh didalam perutmu." Lalu kata-kata Jozef membuat kepala gadis itu blank. Bahkan dia harus meyakinkan dirinya beberapa kali agar dia tahu kalau kata-kata itu bukanlah ilusinya.

Calon bayi? Artinya dia tengah mengandung? Bayi kita?

Dada gadis itu turun naik. Mengatur ritme nafasnya yang seolah menggedor jantungnya. Dia tidak salah dengar. Ada bagian Jozef didalam dirinya. Bagian dari pria itu yang telah menyatu di dalam dirinya. Bagian dari mereka berdua.

Mata gadis itu berkaca-kaca. Menatap Jozef agar dia bisa lebih yakin dari yang seharusnya. Jozef mengangguk kearahnya dengan mantap.

Gadis itu langsung bangun dan memeluk Jozef. Melingkarkan lengannya di leher pria itu. Menangis bahagia atas berita yang di dapatnya. Ini sempurna. Semuanya terasa sempurna.

Jozef mengelus punggung rapuh Elizabeth. Merasakan kehangatan didalam dirinya saat gadis itu akhirnya memeluk dirinya. Mereka baik-baik saja. Elizabeth sekarang berada dalam rengkuhannya.

Elizabeth melepaskan pelukan mereka. Memegang perutnya yang masih rata di balik selimut. Matanya kembali bergulir menatap Jozef saat tangan pria itu berada di atas tangannya.

Senyum tersungging di bibir Elizabeth dan gadis itu langsung mendapatkan ciuman singkat dari Jozef.

"Jadi bagaimana dengan pertanyaanku, Lizzie. Apa yang kau inginkan?"

Elizabeth menatap Jozef dengan tatapan menilai. "Kau yakin pernikahan ini akan berhasil?" Elizabeth malah balas bertanya. Bukan apa-apa. Gadis itu hanya sadar kalau terlalu banyak hal di antara mereka yang belum selesai.

Jozef meraih dagu Elizabeth. Menjepit dagu itu dengan telunjuk dan ibunya. Lalu mendekat dan mencium bibirnya. "Jika itu denganmu tidak akan ada kata gagal."

Tiba-tiba gadis itu merasakan kupu-kupu di perutnya yang seolah ingin keluar. Kebahagiaan ini benar-benar nyata. Gadis itu tidak bermimpi.

"Kalau begitu jawabanku ya. Tentu saja ya."

Jozef tersenyum lebar. Kembali mendekatkan wajahnya pada wajah Elizabeth dan kali ini mencium kening gadis itu.

"Berarti sudah di putuskan."

Elizabeth mengangguk.

"Aku akan memberitahu, Orion dan Mikhael. Mereka akan senang mendengarnya."

Lagi gadis itu mengangguk. Membiarkan Jozef melepaskan diri darinya. Pria itu keluar dari ruangan dan meninggalkan Elizabeth yang tengah mengelus perutnya dengan sayang.

Gadis itu merebahkan diri kembali di atas ranjang. Dia tidak menghilangkan senyum itu dan wajahnya.

Saat suara pintu terbuka. Elizabeth bangun mengira ia akan menemukan Jozef disana tapi ternyata yang datang beberapa orang berpakaian dokter. Elizabeth menatap bingung.

Saat salah satu dari tiga orang itu berjalan mendekat kearahnya, Elizabeth waspada. Kain yang ada di tangan pria itu terarah padanya dan pria itu hendak membekapnya.

Elizabeth mencoba melawan dan mencoba berteriak tapi semua itu membuat ia mendapatkan pukulan di bagian pipinya. Membuat kesadaran gadis itu terenggut paksa darinya. Yang di ingatnya terakhir kali adalah dia di pindahkan keatas ranjang dorong dan di bawa pergi dari tempat itu. Entah kemana.

Gadis itu hanya berdoa semoga calon bayinya tidak apa-apa. Semoga sumber bahagiannya dan Jozef baik-baik saja.

Satu tetes airmata mengalir di pipinya.

Argent | Chapter_17

Elizabeth tergeragap langsung menggeleng dan membuka matanya dengan nyalang. Dia merasakan tubuhnya menggigil. Air yang di siram ke tubuhnya terasa seperti air es. Apalagi dengan cuaca yang tidak bersahabat. Sepertinya gadis itu mati beku.

Kursi yang didorong terdengar jelas di indera dengarnya. Membuat gadis itu mendongak hanya demi bisa melihat sumber suara dan memang kursi itu ada di depannya dengan seseorang disana yang telah duduk diatasnya.

Sosok itu adalah seorang wanita dengan celana panjang dan juga baju panjang. Dengan warna hitam juga rambut pendek dengan warna senada. Jelas wanita itu terlihat sudah merasakan pahit manisnya dunia. Gurat-gurat itu ada di wajahnya. Tapi dia juga nampak terlihat muda dalam balutan indah tubuhnya. Tingginya sepeti model-model catwalk. Dengan bibir merah menyala.

Saat mata wanita itu menatapnya dengan tatapan yang terasa begitu familiar, tahulah dia siapa wanita itu.

Veronica Argent. Ibu dari ketiga Argent yang di kenalnya. Wanita yang telah membawa pria yang dicintainya ke dunia. Wanita yang sekarang tengah menatapnya dengan aura kemurkaan yang terasa kental. Bahkan tubuh Elizabeth merinding dengan tatapan itu.

"Elizabeth Taylor?" Veronica mengeja namanya seperti dia tengah menyebut sesuatu yang begitu penting. Kaki wanita itu di silangkan.

Elizabeth sedikit memperlihatkan senyumnya. "Senang bertemu dengan anda." Jawab gadis itu diantara kelemahan tubuhnya.

Veronica terkekeh. Nampak terlihat senang hanya dengan tahu kalau Elisabeth tahu dirinya. Wanita itu jelas memiliki kekhasan Mikhael. Mata dengan tatapan kelam seperti Orion dan kekehan senang seperti Mikhael.

"Jadi kau mengenalku?" Pertanyaan bergulir dari bibir Veronica yang merah. Terlihat mulai menatap gadis itu dengan tatapan agak kesal. Mungkin dia tidak sesenang kelihatannya karena Elizabeth tahu dirinya.

Elizabeth menggeleng. Lemah gadis itu terlihat nyata. "Tidak. Tentu tidak. Tapi saya tahu ketiga putra anda jadi saya tidak akan sulit mengenal ibunya."

Veronica mencibir. Diingatkan dengan ketiga putranya yang pembangkang.

"Baiklah. Kita sudahi acara pengenalan ini. Mari ke intinya."

Elizabeth mengangguk. "Tentang ayah saya yang telah merugikan anda?" Elizabeth mulai merasakan gemetar di tangannya. Dingin sekali. Beberapa batu es yang di injak kakinya membuat dia tahu kalau dia memang disiram dengan air dingin.

"Sepertinya merugikan adalah kata yang terlalu remeh, Elizabeth. Kita harus mengoreksinya."

"Tentu. Silahkan. Anda yang menentukan." Gadis itu membalas dengan pikiran yang terpecah-belah. Dia menatap perutnya dengan mata berkaca-kaca. Bayinya.

Veronica bangun dari duduknya. Memutari Elizabeth beberapa kali. Membuat Elizabeth mengikuti langkah demi langkah yang di ambil wanita itu.

Elizabeth menghela nafasnya saat dirasanya kepalanya pusing dengan apa yang di lakukan Veronica. "Anda membuat saya pusing. Bisahkan anda berdiri di satu tempat?" Tanya gadis itu dengan tenang. Ketenangan yang coba ia paksakan.

Tiba-tiba Elizabeth bisa merasakan kepalanya di tarik. Hingga dia mengerang. Veronica telah menjambak rambutnya dengan kasar. Memberikan Elizabeth

kesakitan yang terasa hampir mencabut seluruh anak rambutnya.

Ringisan gadis itu hanya di cibir oleh Veronica.

"Ayahmu telah menghancurkan hidupku. Karena ayahmu aku harus menangis beberapa minggu. Karena ayahmu aku harus menyesal hampir seumur hidupku. Kebodohanku karena percaya pada ayahmu."

Veronica terus menambah kesakitan Elizabeth di setiap kata yang keluar dari bibirnya. Wanita itu jelas tidak menahan diri.

Bahkan dia tidak peduli dengan gadis itu yang telah kedinginan dan seperti akan mati karena dingin itu. Itu lebih baik. Dia suka gadis itu mati secara perlahan. Agar ayahnya di alam sana bisa melihat apa akibatnya karena menyakitinya.

Beberapa tahu bahkan rasa sakit itu masih sama. Walau dia telah menjalin hubungan baik dengan pria lain dan menghasilkan anak dari hubungan itu tapi kesakitan wanita itu jelas tidak berkurang satu incipun.

Dendam memang membutuhkan.

Saat wanita itu telah puas membuat batok kepala gadis itu sakit dia melepaskan. Tentunya dengan cara kasar.

Elizabeth bisa menghela nafasnya.

Beberapa detik berlalu dengan Veronica yang terus menatap Elizabeth. Gadis itu tengah tertunduk. Tangannya yang diikat terlihat gemetar. Tapi sejak tadi gadis itu terus menatap perutnya seolah bagian tubuhnya yang itu begitu disayanginya.

Satu langkah di ambil Veronica dan wanita itu malah menatap ke belakang tubuhnya. Pintu didepan sana telah terdobrak dengan kasar. Membuat Veronica bisa melihat kemarahan menari di mata pendobrak itu.

Veronica menjatuhkan pisau yang tadi ada dalam genggamannya.

Jozef berlari dengan kencang mulai merasakan seluruh tulangnya akan tanggal dari tubuhnya. Keringat dingin membanjiri tubuh pria itu.

Saat dia kembali ke kamar Elizabeth, Jozef sudah tidak menemukan gadis itu disana. Dengan ranjang berantakan pria itu tahu ada yang tidak beres. Lalu Mikhael menelepon mengatakan kalau ibu mereka terlihat mencurigakan dan tahulah Jozef siapa dalang di balik menghilangnya Elizabeth.

Kalau sampai terjadi sesuatu pada Elizabeth dan bayinya, dia tidak tahu apa yang akan terjadi padanya. Jozef sendiri tidak berani menduga-duga. Dia hanya berharap Elizabeth bertahan. Sedikit lebih lama. Gadis itu tidak boleh meninggalkan dia. Jozef melarang gadis itu pergi.

"Kau menemukannya!"

"Disini Jozef. Aku rasa hanya sejauh ini ibu bisa membawanya." Mikhael menatap kedalam hutan lebat india. "Aku sudah meminta orang meneliti dan ternyata di dalam sana memang ada bekas rumah reot yang di tinggalkan. Sebaiknya kita berpegas."

Jozef tidak menunggu lama. Pria itu sudah memasuki perbatasan hutan. Langsung mengikuti jalan dimana Mikhael ikut berada di belakangnya. Pria itu menunjukkan jalan padanya.

Jantung Jozef berdebar tatkala melihat rumah yang di maksud Mikhael. Pria itu menatap saudaranya aneh.

"Tanpa pengawalan?" Tanya Jozef.

Mikhael juga sedikit ragu. Pria itu menekan sesuatu di telinganya. "Jangan lengah. Sepertinya akan ada kejutan." Perintah Mikhael pada orang-orangnya.

Jozef meraih senjatanya. Mulai melangkah dengan pelan. Melintasi beberapa semak belukar dan mulai masuk ke area rumah yang sudah tidak memiliki gerbang.

Jozef menatap Mikhael dengan tatapan meminta Mikhael agar maju lebih dulu. Mikhael mengangguk.

Mikhael berjalan ke arah satu sisi rumah. Melihat dengan teliti dan tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan. Mikhael akhirnya mengangguk pada Jozef.

Jozef berdiri didepan pintu. Tanpa menunggu, pria itu langsung menendang pintu dan tatapan nanar ibunya yang menjadi pemandangan didepannya. Wanita itu terlihat tidak siap dengan kedatangannya.

Saat mata abu Jozef melihat Elizabeth yang tengah tertunduk dan tubuh gemetar. Pria itu tidak ingat apa-apa lagi. Yang dia lakukan selanjutnya adalah menyerang ibunya sendiri. Mencoba melakukan apapun yang bisa menyakiti wanita itu tapi seseorang yang menghentikan tubuhnya membuat Jozef tidak bisa berkutik.

"Apa yang kau lakukan padanya! Apa!" Jozef berteriak kalap.

Veronica sendiri terlalu tercengang untuk membalas setiap kata amarah yang keluar dari mulut putranya. Dia tidak pernah melihat Jozef seperti ini. Tidak sekalipun.

"Sudah kukatakan kau tidak boleh mengganggunya! Aku sudah berusaha mendapatkan batu sialan itu! Kau harusnya tidak mengganggunya!!"

"Tenangkan dirimu, Jozef." Suara itu ternyata milik Orion. Entah kapan pria itu sudah sampai disini.

"Aku tidak akan memaafkanmu kalau dia sampai kenapa-kenapa. Kalau sampai bayiku kenapa-kenapa. Aku akan mencarimu. Percayalah, Veronica. Aku putramu tapi kau akan melihat aku dengan cara yang berbeda kalau sampai aku tahu dia kenapa-kenapa."

Jozef melepaskan pegangan Orion dengan kasar. Langsung berlari kearah Elizabeth. Berjongkok didepan gadis itu yang tengah bergetar.

"Lizzie. Sayang. Hei, ini aku." Suara Jozef penuh kelembutan mengalahkan salju. Kobaran api dimata pria itu menghilang. Seolah api itu telah tersiram air es.

Elizabeth mengenali suara pria itu. Gadis itu mengangkat wajahnya. Lalu api yang telah padam itu kembali berkobar saat dia melihat luka lebam di wajah Elizabeth.

"Aku ingin semua orang yang berada di bawah kuasa, Veronica dihancurkan. Sehancur-hancurnya." Jozef berbicara pada Orion. Pria itu mengangguk.

Orion menatap ibunya yang sudah jatuh duduk diatas lantai kotor. Terlihat shock dengan apa yang di suguhkan putranya sendiri. Apalagi informasi kehamilan Elizabeth yang tidak dia ketahui. Sudah pasti Veronica patut merasa bersalah sekarang.

Wanita itu hampir menghilangkan nyawa cucunya.

Jozef melepaskan cardigan Elizabeth. Memakaikan gadis itu dua buah jaket yang di bawa Mikhael padanya.

Di gendongnya Elizabeth dengan cepat. Meninggalkan Veronica tanpa menatapnya sedikitpun. Dia sudah terlalu membenci ibunya.

Jozef sedikit berlari keluar dari hutan dan disanalah dia berpapasan dengan ayahnya yang sedang berjalan dengan terburu-buru.

Marcus Argent menatap putranya dengan anggukan samar. Pria tua itu jelas tahu apa yang terjadi.

Jozef tidak mengatakan apapun atau membalas anggukan ayahnya. Dia hanya melewati pria itu dalam kecepatannya untuk berburu waktu. Apalagi dengan tubuh Elizabeth yang sudah menggigil.

Elizabeth melingkarkan lengannya di leher Jozef. Dengan bisikkan yang terus ia katakan berulang kali. "Kita baik-baik saja."

Jozef terenyuh mendengar itu semua. Pria itu hanya bisa mengeratkan pelukannya pada tubuh Elizabeth. Beberapa kali mendaratkan ciuman di puncak kepala Elizabeth.

Elizabeth benar. Mereka baik-baik saja. Karena Jozef berjanji tidak akan meninggalkan Elizabeth lagi. Bahkan walau itu hanya satu detik.

Elizabeth tersenyum cerah. Menatap Jozef yang sejak tadi terlihat kaku menyuapinya dengan bubur yang terasa hambar di lidahnya.

"Jangan tersenyum seperti itu. Kau baru saja bersinggungan dengan maut." Ucap Jozef dengan tangan yang masih mengaduk-aduk bubur itu.

"Aku hanya senang bisa kembali ke tempat ini. Kemarin memang hari yang buruk. Sangat buruk."

Jozef meraih tisu di dekatnya. Mengusap bibir Elizabeth dengan lembut. "Itu sangat buruk. Aku tidak ingin membayangkannya."

Elizabeth meraih tangan Jozef dan membawa tangan itu kearahnya. Mencium tangan Jozef dengan mata terpejam. Gadis itu benar-benar bersyukur untuk

semuanya. Keselamatan dia dan bayinya lalu kelembutan Jozef dan keposesifan pria itu. Semuanya benar-benar membuat Elizabeth bersyukur.

"Kita akan segera melangsungkan pernikahan." Ucap Jozef dengan tangan yang sudah melepaskan diri dari Elizabeth.

Kembali menyuapi gadis itu dengan bubur. Elizabeth memakan bubur itu dengan antusias. Membuat Jozef tidak kuasa menahan senyumnya.

"Apa kita akan mengundang banyak orang?" Tanya gadis itu dengan nada antusias yang sama.

Jozef tersenyum mengiyakan.

"Bisakah kita mengundang, Erick?" Tanya Elizabeth lagi dengan bibir yang di gigit, tahu kalau dia telah mengarah ke hal yang sensitif.

Jozef telah menatapnya tajam. "Jangan terlalu banyak meminta, Lizzie. Aku tidak menyentuh Erick itu sudah cukup baginya."

Elizabeth cemberut. Keantusiasan telah hilang di wajahnya dan itu benar-benar membuat Jozef frustrasi. Perubahan emosi Elizabeth yang seperti rollercoaster kerap kali membuat pria itu kewalahan. Seperti sekarang.

Tanpa bisa menahan gemas. Jozef telah meraih dagunya dan mulai menarik wajah gadis itu. Mendaratkan bibir mereka dan melumatnya. Membuat Elizabeth hanya memukul dada Jozef dengan pelan.

Jozef tersenyum diantara lumatannya pada bibir basah gadis itu. Tidak membiarkan Elizabeth lepas dari belitannya.

Suara tawa dan regekan Elizabeth terdengar bersahutan.

Argent_Epilog

Mereka berdekatan dengan tubuh menempel. Gadis itu menekan telapak tangannya pada Jozef sedangkan pria itu meraih leher Elizabeth. Merasakan kedekatan mereka dengan hati menghangat.

"Elizabeth Mary Taylor." Suara Jozef mengalun lembut. Bahkan di telinga Jozef sendiri.

"Maukah kau menerimaku sebagai ayah dari anak kita. Sebagai suamimu. Sebagai penjaga dirimu dan anak-anakmu. Sebagai gantinya, aku tawarkan seluruh diriku. Aku akan mengabdikan dalam cintamu. Aku hanya akan tergila-gila padamu. Aku hanya akan menatapmu sebagai satu-satunya wanita yang bisa mengisi hidup dan ranjangku." Kedipan Jozef terlihat di akhir kalimatnya. Membuat Elizabeth tidak kuasa menahan diri.

Gadis itu mengangguk. Lalu janji pernikahan diucapkan Elizabeth dalam kekhusyukan yang membuat gadis itu berlinang airmata. Saat Jozef telah mengiyakan, Elizabeth pecah dalam tangisnya.

Jozef meraih pinggang Elizabeth. Menunduk dan mencium bibir gadis itu yang basah oleh airmata. Menikmati setiap senti kulit bibir gadis itu.

Elizabeth mengeratkan pegangannya di leher Jozef. Menutup matanya.

Saat ciuman itu usai Elizabeth sudah merasakan sesuatu menggeliat di dalam dirinya.

Suara tepuk tangan membuat Elizabeth baru sadar kalau mereka tidak hanya berdua disana. Masih ada orang-orang yang menjadi penonton mereka. Gadis itu memerah mengingat bagaimana dia dan Jozef seolah bisa saling memakan lewat ciuman mereka.

"Kita harus mencari kamar." Bisik Jozef di telinga Elizabeth membuat pipi gadis itu semakin memerah.

Jozef meraih tangan Elizabeth dan membawanya turun dari altar tapi sebelum rencana itu berkembang lebih jauh lagi, Elizabeth harus di hentikan oleh Mikhael dan Orion.

"Kau harus melempar bunganya." Ucap Mikhael dengan senyum menggoda.

Elizabeth menatap bunga yang sejak tadi ada di tangannya. Baru ingat ritual itu.

"Baiklah." Ucap gadis itu dengan senyum cerah.

Elizabeth kembali naik keatas altar sedangkan Jozef hanya menatap istrinya dari bawah. Jozef menggeleng perlahan.

"Ayo." Mikhael menarik tangan Orion membuat pria pendiam itu langsung menatap bingung.

"Kemana?"

"Bunga. Kita pasti akan mendapatkannya." Mikhael mengedipkan matanya. Terlihat lucu. Jozef yang mendengar percakapan mereka hanya terbahak.

Orion jelas saja menggeleng. "Kau pikir aku perempuan. Aku juga tidak percaya takhayul itu."

Mikhael menggelengkan bola matanya. "Ini hanya permainan, Rion. Kau benar-benar tidak menyenangkan."

"Masa bodoh." Orion bersedekap.

Akhirnya Mikhael hanya berjalan sendiri. Ikut berdiri diantara kerumunan itu.

Tiba-tiba ide jahil didapatkan Elizabeth. Gadis itu berdehem dan mulai bersiap melempar bunganya. Gadis itu kembali berbalik sebentar.

Pada hitungan ketiga, Elizabeth melempar bunga itu. Membuat sorak-sorai terdengar riuh. Apalagi dengan beberapa pengawal Argent yang ikut dalam perkumpulan itu.

Orion melebarkan matanya saat bunga itu terarah padanya. Menatap Elizabeth dengan kesal. Pria itu jelas tahu gadis itu sengaja. Tak urung Orion menggenggam bunga itu juga.

Mikhael mendengus.

Elizabeth kembali pada Jozef. Memeluk pria itu dengan hangat. "Kerja pintar." Bisik Jozef di telinga Elizabeth. Membuat kikikan Elizabeth kembali terdengar.

Orion melempar bunga itu pada Mikhael. Melihat jengkel kearah pasangan itu dan mulai berlalu pergi.

Mikhael hanya mencibir kepergian saudaranya.

Elizabeth mengikuti langkah Jozef yang juga membawanya pergi dari tempat itu. Langkah Elizabeth terhenti saat matanya menangkap sosok yang di kenalnya.

Jozef juga berhenti melihat istrinya yang berhenti. Mengikuti arah pandang Elizabeth, Jozef bisa melihat

ibunya disana. Wanita itu hanya berdiri menatapnya dari kejauhan. Terlihat menipiskan bibir.

Jozef yang tidak ingin Elizabeth kepikiran akhirnya membawa gadis itu berlalu. Sedikit memaksa istrinya untuk melangkah.

Mereka tidak membutuhkan wanita itu.

Argent | Last_Chapter

Suara keras itu membuat Elizabeth menghentikan acara makannya. Gadis itu menatap keluar dimana dia bisa melihat lapangan luas disana. Dia tengah berada di dapur. Tengah menyuap sop dagingnya. Tapi sepertinya ada keributan diluar sana.

"Apa kita kedatangan tamu?" Tanya Elizabeth pada pelayannya.

Wanita itu berada tepat di depannya. Dengan tangan bersedekap sopan. Dengan takut-takut wanita itu mengangguk padanya. Membuat Elizabeth tahu kalau siapapun tamu itu, Jozef tidak ingin dia tahu.

Elizabeth mengelus perutnya yang sudah membesar. Sebentar lagi bayi mereka akan bisa melihat dunia. Perasaan itu selalu bisa membuat gadis itu senang bukan main. Anaknya tersayang.

"Siapa?" Tanya Elizabeth lagi karena kepalanya telah menebak tamu itu. Dan dia tidak suka dengan apa yang

otaknya pikirkan. Hanya satu orang yang bisa membuat suaminya marah seperti tadi.

Wanita itu berdehem. Matanya terus menatap awas keluar sana.

"Katakan saja siapa. Aku tidak akan bilang pada Jozef kalau kau yang memberitahu."

Akhirnya wanita itu menatapnya. Sedikit membungkuk. "Erick, nyonya."

Dan helaan nafas itu akhirnya terdengar. Dugaan itu tidak meleset.

Elizabeth bangun dari duduknya. Melepaskan serbet yang ada di pangkuannya.

"Anda mau kemana nyonya?" Suara pelayannya terdengar kaget. Bahkan wanita itu menghadang jalurnya.

Elizabeth menatap jengkel. "Tentu saja mencegah suamiku membunuh salah satu orangnya."

"Tapi tuan.."

"Aku tidak sedang ingin mendengar ceramah sekarang. Bisakah kau menyingkir."

"Tapi nyonya.."

Elizabeth menatap tajam kearah wanita itu. Mungkin bagi Jozef tatapan tajam Elizabeth menggemaskan tapi banyak bukti kalau tatapan itu cukup ampuh pada orang-orang suaminya.

Sekarang saja wanita didepannya hanya menunduk dan mulai memberikan jalan untuknya membuat Elizabeth menahan senyum. Di elusnya perutnya yang besar.

Tujuh bulan sudah ia membawa perut besar itu tanpa keluhan. Apalagi Jozef dengan siaga selalu ada di dekatnya. Bahkan pria itu membuat tempat kerjanya berada di rumah membuat Elizabeth menggeleng kepala saja. Pria posesif itu.

Gadis itu sudah sampai di ruang tamu. Melihat Jozef tengah meremas kertas dengan tubuh menghadap tembok. Pria itu terlihat tegang dengan bahu yang nampak begitu rapuh.

Elizabeth menatap Erick yang sudah menunduk hormat padanya. Elizabeth memberikan Erick kode agar pria tua itu meninggalkan tempat.

Erick dengan patuh menurut.

Elizabeth menghela nafas. Gadis itu sangat tahu Jozef juga merindukan ibunya. Pria itu hanya terlalu keras kepala untuk mengakuinya. Apalagi dengan pemberitaan kalau wanita yang telah melahirkannya itu sakit. Mogok makan juga beberapa hal yang tentu saja menyangkut kasih sayangnya pada putra bungsunya.

Elizabeth melangkah dengan pelan. Langsung melingkarkan salah satu tangannya pada pinggang Jozef. Merasakan tubuh suaminya tersentak.

Elizabeth membubuhkan kecupan di bahu pria itu. Sejahterapun Jozef, tapi tetap saja pria itu tidak akan bisa membenci ibunya sendiri. Ibu yang telah mengandung dirinya dan juga telah melahirkan dia dengan kasih sayang yang tidak terbatas.

Beberapa saat kemudian Jozef telah berbalik. Menatap istrinya dengan senyum yang di paksakan membuat Elizabeth hanya menghela nafas.

"Apa kau tidak lelah?" Tanya Elizabeth dengan tangan yang sudah menghapus pipi Jozef. Seolah ada airmata disana.

Kerapuhan Jozef nampak begitu di sembunyikan hingga orang-orang tidak mudah melihatnya. Tapi dimata Elizabeth kerapuhan pria itu terbaca dengan jelas.

Jozef mencium tangan Elizabeth. "Lelah. Tentu tidak."

"Kau tahu apa maksudku Jozef."

"Yang kau maksud itu tidak pernah ada." Jozef keras kepala. Sangat. Bahkan batu kalah keras dengan Jozef.

Sudah beberapa kali Elizabeth membujuk pria itu untuk memaafkan ibunya tapi jawabannya tetap sama. Wanita itu tidak pantas mendapatkan maafnya.

Tiba-tiba satu pikiran muncul di kepala Elizabeth.

Diambilnya tangan suaminya. Meletakkan tangan itu diatas perut besarnya. Membuat Jozef menatap tidak mengerti.

"Bagaimana kalau anak kita membenciku?" Pertanyaan Elizabeth membuat Jozef menarik tangannya dengan tidak suka. Pria itu menipiskan bibirnya.

Matanya penuh penolakan saat pria itu berkata. "Anak kita tidak akan membencimu karena kau tidak pantas di benci."

Elizabeth tersenyum. "Semua orang tidak pantas di benci, Jozef. Apalagi seorang ibu."

Jozef menatap Elizabeth dengan beberapa raut wajah. Tapi ketidakpercayaan lebih mendominasi. "Dia membuat kau hampir mati. Dia membuat kita hampir kehilangan bayi kita." Kata itu di tekan dengan kuat.

Elizabeth meraih wajah Jozef. Berjinjit demi bisa menyamakan tinggi. "Ibumu hanya manusia biasa. Dia bisa melakukan kesalahan."

Jozef tergugu. Bibir itu bungkam. Sesuatu berperang di dalam dirinya. Sebuah membenaran dan penolakan.

"Semua orang berhak mendapatkan kesempatan kedua, sayang." Elizabeth kembali mendorong keraguan itu. Membuat Jozef dipenuhi dengan kebimbangan.

"Aku yakin, bayi kita juga akan memberikan maaf pada neneknya kalau dia bisa memberikan suaranya." Elizabeth terus mencoba. Kali ini harus berhasil.

Elizabeth terlalu lelah melihat Jozef di rundung ketidakbaikan. Walau pria itu tidak menunjukkan di depannya tapi jelas pria itu terlalu menahan dirinya.

Jozef mengurai senyuman. Membuat Elizabeth ikut tersenyum.

"Kau benar-benar kelemahan yang sempurna."

"Aku senang menjadi kelemahan untukmu." Balas gadis itu yang membuat Jozef tergelak. Meraih Jozef dalam pelukannya.

Veronica menatap Elizabeth dengan senyuman bahagia. Wajah wanita itu cerah. Tidak terlihat sakit karena dia bisa membuat anaknya kembali padanya. Membuat kebencian anaknya hilang darinya dan semua itu karena gadis yang sekarang tengah berada di depannya. Gadis yang tengah menyuapi ia makanan.

Harusnya dia tidak terlalu buta. Harusnya dia bisa melihat kelembutan gadis itu dan bukannya dikuasai dendam yang sangat bodoh.

Memandang orang lain dari satu kesalahan keluarganya tidak akan pernah berakhir menyenangkan.

Veronica menyesali semuanya setiap detik. Hanya bisa melihat keluarga bahagia putranya lewat jauh. Semua itu membuat dia lebih pantas mati. Kebencian putranya tidak pernah ada dalam benaknya dan saat itu terjadi yang dia tahu, dunia seolah tidak lagi memberikan ia alasan untuk bernafas.

"Terimakasih." Veronica berucap. Tangannya sudah meraih pergelangan tangan Elizabeth.

Senyum gadis itu teruarai. Mengangguk dengan antusias. "Aku senang kita bisa menjadi keluarga."

Veronica kembali mengurai senyuman. "Kita memang pantas menjadi keluarga. Aku tidak akan bisa membayangkan Jozef bersama wanita lain selain kamu. Kau telah membuat putraku menjadi pria paling beruntung. Terimakasih Elizabeth." Veronica berkata sungguh-sungguh.

Elizabeth menatap dengan helaan nafas. "Aku belum meminta maaf atas apa yang ayahku.."

"Sssh.. Elizabeth. Bisakah kau tidak membuat aku mengingat kembali semuanya. Itu akan membuat aku tidak rela memaafkan diriku, atas apa yang aku lakukan pada kau dan cucukku yang tampan."

Elizabeth akhirnya hanya bisa mengangguk.

"Sekarang dimama anak itu. Kenapa dia tidak datang menggangguku?" Veronica menatap ke balik punggungnya. Tidak menemukan anak kecil itu.

"Dia sedang ikut kakeknya berburu. Dia sangat bersemangat." Tutar Elizabeth dengan semangat.

Veronica menggeleng. "Pria tua itu akan mengajarkan dia cara cepat membunuh. Kau harusnya tidak membuat cucuku bergaul dengan kakeknya."

Elizabeth menahan tawa.

Saat Veronica menatap ke balik punggungnya lagi, dia melihat Marcus sudah berdiri di sana dengan tatapan jengkel.

"Dia akan lebih baik bersamaku daripada, Mikhael. Kau mau dia gila seperti anakmu yang satu itu?" Marcus berkata sewot.

Veronica melebarkan matanya. "Dia juga putramu, berengsek!"

Elizabeth tidak kuat menahan tawanya dan tawa itu keluar berderai. Bahkan airmata telah mengalir dari sudut matanya.

Marcus dan Veronica memang sering bertengkar karena masalah sepele tapi siapapun tahu kalau Marcus memuja istrinya. Sekarang saja pria itu telah mencium kepala istrinya.

Saat itulah pangeran kecil mereka telah masuk ke dalam kamar. Berlari dan memeluk lutut neneknya yang berada di atas kursi roda.

Veronica memang divonis lumpuh sementara. Karena wanita itu menyiksa dirinya sendiri. Tapi sekarang tidak lagi, bukan karena putranya yang kembali tapi

karena dia juga mendapatkan bonus pemuda kecil yang seringkali menggagangnya. Seperti sekarang.

Anak dari Elizabeth dan Jozef itu tengah menggelitik neneknya dengan nakal.

Elizabeth bangun dari kursinya. Melihat Jozef yang telah masuk kamar. Terlihat senyum melihat putranya yang sedang bermain dengan ibunya.

Elizabeth masuk kedalam pelukan Jozef membuat pria itu merangkul istrinya dengan tubuh yang bersandar di dinding. Mereka berdua menatap pemandangan didepan mereka dengan senyum yang sama-sama lebar. Sempurna. Itulah kata yang ada di otak mereka masing-masing.

Semuanya telah nampak sangat indah.

Elizabeth berdoa untuk, Orion dan Mikhael. Semoga keduanya mendapatkan kesempurnaan yang sama seperti yang dia dapatkan bersama dengan Jozef.

Fin